

Dr. H. FACHRUDDIN, MA

AKUNTABILITAS PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

PENGEMBANGAN MANAJEMEN
PEMBELAJARAN DALAM ASPEK EVALUASI
PENDIDIKAN BERBASIS KELAS

THARIQI PRESS

ISBN. 918-979-17653-3-6

Dr. FACHRUDDIN, MA

**AKUNTABILITAS
PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN ISLAM**

*PENGEMBANGAN MANAGEMENT
PEMBELAJARAN DALAM ASPEK EVALUASI
PENDIDIKAN BERBASIS KELAS*

**THARIQI
PRESS**

KATA PENGANTAR

Peningkatan kompetensi tenaga pendidikan dan kependidikan adalah suatu keniscayaan baik ketika untuk pengadaan ketenagaan maupun dalam kapasitas sebagai upaya pembudayaan dan pemberdayaannya.

Penyusunan buku "Penilaian Berbasis Kelas" sebagai komponen dari penyelenggaraan kurikulum berbasis kompetensi dengan judul akuntabilitas pendidikan Islam, management evaluasi pendidikan berbasis kelas ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan wawasan keilmuan, keterampilan pedagogis dan penyelenggaraan kurikulum tentang evaluasi berbasis kelas para pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian diharapkan mereka menjadi semakin profesional dan kompenional. Pada buku ini berbagai hal tentang penilaian pendidikan berbasis kelas dibahas dan dilengkapi dengan beberapa penjelasan *assesmen* yang dapat dipergunakan termasuk assesemen tawaran (alternatif) dalam PBK yang baru dikembangkan.

Bahan ini sangat diperlukan bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang mengikuti program diploma, strata satu, studi lanjutan dan juga yang menekuni profesi kependidikan lainnya.

Semoga saja buku ini bermanfaat dan dapat mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan.

Medan, 27 November 2007

Wassalam penulis

AKUNTABILITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis : Dr. FACHRUDDIN, MA

Cetakan Pertama Maret 2003 Cetakan kedua oktober 2005
Cetakan ketiga mei 2006 Cetakan Keempat thariqi Press Juni 2008

KERJASAMA MP3A PROP. SU
DENGAN UNIT PENINGKATAN MUTU AKADEMIK
IAIN SUMATERA UTARA
DAN THARIQI PRESS

ISBN 978 - 970-17653 - 3 - 6

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak dalam bentuk dan dengan cara apapun
termasuk foto copy tanpa izin tertulis dari penerbit/pengarang

PENERBIT
THARIQI PRESS

JL Aria Putera No. 101 Ciputat Kode Pos 15415

DAFTAR ISI

Kata pengantar penulis.....	i
Kata sambutan Kasi Mapenda Depag Pro. Sumatera Utara.....	ii
Majelis perkembangan dan pemberdayaan agama dan keagamaan	iii
Prop Sumatera Utara	iv
BAB I : Pendahuluan.....	1
A. Krisis Global dan Pilar Pendidikan Universal	1
B. Reformasi Pendidikan Nasional	9
C. Evaluasi Pendidikan Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.....	13
BAB II : Evaluasi Pendidikan Suatu Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran.....	18
A. Mengenal Penilaian Dalam Pendidikan.....	20
B. Signifikan Penilaian Dalam Pendidikan Makna.....	32
C. Penilaian Bagi Masyarakat Pendidikan (Stake holder)	33
D. Objek Penilaian Pendidikan	37
BAB III: Penilaian Berbasis Kelas (PBK) Bagian dari Penilaian Pendidikan	43
A. Pengertian dan Kedudukan	43
B. PBK Sebagai Komponen Kurikulum Berbasis Kompetensi	47
C. Tujuan, Fungsi dan Prinsip Penilaian Berbasis Kelas....	50
BAB IV: Acuan Penilaian Berbasis Kelas	59
A. Penilaian Acuan Norma.....	60
B. Penilaian Acuan Patokan.....	61
C. Acuan Penilaian pada Penilaian Berbasis Kelas.....	63
BAB V : Objek Penilaian Dalam Penilaian Berbasis Kelas	66
A. Penilaian Kompetensi Dasar Mata Pelajaran	67
B. Penilaian Kompetensi Rumpun Pelajaran	67
C. Penilaian Kompetensi Lintas Kurikulum	69
D. Penilaian Kompetensi Tamatan	70

E. Penilaian Kompetensi Pencapaian Keterampilan Hidup..... 73

F. Aspek-Aspek yang Dinilai..... 75

BAB VI : Bentuk Alat dan Teknik Penilaian 81

A. Bentuk Penilaian 81

B. Teknik Penilaian..... 85

BAB VII: Pengembangan Penilaian hasil Belajar Untuk Berbagai Aspek Pembelajaran 94

A. Objektif Tes..... 94

B. Tes Uraian.....104

C. Penilaian Teknis non Tes132

BAB VIII: Asesemen Portofolio Penilaian Alternatif Aspek Pembelajaran153

A. Makna Penilaian Portofolio153

B. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Asesemen Portofolio156

C. Mekanisme Pelaksanaan Portofolio.....159

BAB IX : Persyaratan Alat Penilaian169

A. Kesahilan Tes (Valedetas)169

B. Keterandalan (Reabilitas).....172

C. Objektivitas.....172

D. Ketergunaan (Useabilitas).....173

BAB X : Pengadmionistrasian Informasi Hasil Belajar Penilaian Berbasis Kelas.....174

A. Skopa Penilaian Hasil Belajar175

B. Integrasi Aspek Pembelajaran176

C. Pengumpulan dan Pencatatan Kemajuan Hasil Belajar181

D. Penyajian Hasil Penilaian193

E. Pelaporan193

Daftar Bacaan

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Krisis Global dan Pilar Pendidikan Universal

Berbagai perubahan global yang terjadi di dunia seiring makin keras perbenturan paradigma lama dengan paradigma baru serta diskursus *post Modernisme* dan berbagai kepentingan dalam persaingan global telah menimbulkan berbagai krisis. Peradaban manusia secara tak sengaja telah berada diambang kehancuran bukan saja karena konflik Ideologi, kepentingan tetapi juga oleh dampak kemajuan dengan setting kondisi itu sendiri.

Akibatnya telah terjadi *technistress*, over eksploitasi sumber daya alam, perang, menipisnya lapisan ozon, radiasi limbah berbahaya, demoralisasi dan dehumanisasi. Dalam pada itu eksistensi manusia dan kemanusiaan serta sistem jagat raya sedang dalam bahaya.

Upaya penyelamatan adalah suatu keniscayaan, analisis berbagai kalangan ilmuwan sampai pada suatu kesimpulan bahwa kebobrokan dan krisis dunia dewasa ini adalah disebabkan sistem kehidupan manusia termasuk perkembangan IPTEK telah lepas dan melepaskan diri dari kaitan nilai menjadi "value free". Paham Sekularisasi menjadi pangkal utama. Kalangan agamawan menyebutkan berakar pada krisis

iman dan agama harus kembali menjadi *soko guru* peradaban manusia. IPTEK harus menjadi “value bounded”, abad depan menjadi abad agama tulis **Patricia Aburdein**.

Tetapi ditengah kegalauan pentas dunia ini ternyata agama-agama bermasalah bahkan kehilangan pamor ketimbang agama sosial yang mengembangkan nilai Universalitas. Ternyata dunia masih belum menemukan arahnya, dibutuhkan agama yang modern yang dapat menjawab kebutuhan manusia yang ajarannya mampu menjadi “Provider” dan sekaligus “Foreriders” peradaban dan sekaligus perubahan yang semakin cepat dan nyaris mulai tak dapat dikenali juntrungannya.

Mungkinkah agama Islam menjadi agama masa depan manusia itu, secara konseptual mungkin benar tetapi secara empiris praktis perlu upaya yang keras dan panjang.

Ancaman terbesar adalah proses dehumanisasi secara konseptual Islam sangat konprehensif untuk menanggulangi hal tersebut, tetapi sekali lagi empiris praktis masih sangat jauh. Suatu kesadaran global memang telah tumbuh, kesadaran yang akarnya sama dengan peran moral Islam; bahwa jawaban semua itu adalah pembenahan sistem pendidikan global. Perlu pembaharuan pendidikan

dalam bentuk *peace education, education for all and life skill education*.

Pada tahun 1972 pemikiran mendasar tentang ‘Learning to be’ di gulirkan **Edgar Faure**. Unesco telah mensosialisakan tulisan itu dengan judul (Learning to be : The Word of Education today and tomorrow, Paris, Unesco, 1972).

Pada tahun 1996 Unesco kembali menerbitkan Laporan Komisi Internasional tentang pendidikan abad 21 (The International Comission on Education for the twenty Century) yang diketuai **Jacques Delors** dengan judul “Learning : The Treasure within” yang kemudian dikenal dengan Delors report. Komisi ini mengembangkan pemikiran pembelajaran learning to be menjadi empat pilar pembelajaran Univesal yaitu :

- Learning to know
- Learning to do
- Learning to be
- Learning to live together

Empat pilar pendidikan universal ini dicanangkan berdasarkan isu utama pendidikan secara global untuk menjawab terjadinya degradasi peradaban. Isu itu inti pokoknya adalah :

“Isu lama mengenai pendidikan menyangkut tujuan umum pendidikan yaitu untuk memelihara keanekaragaman dan kesatuan, untuk mengembangkan cita-cita perorangan dan kemampuan untuk hidup secara selaras dengan yang lain; untuk memastikan keberlanjutan dan pewarisan dan membangun pondasi untuk inovasi sosial. Sedangkan isu yang berkembang kini, karena pendidikan sudah dianggap sebagai suatu hak, adalah upaya untuk menyeimbangkan antara pemerataan (Equity) dengan keunggulan (Exellence) serta menyeimbangkan antara pemanfaatan (access) dengan prestasi (achievement).

Peran ganda pendidikan yaitu untuk mempertahankan (to concerve) dan untuk membebaskan (to liberate), beserta potensi kontradiksi konflik dan bahkan imobilitas semakin nyata pada masa kini dari pada sebelumnya isu ini diketengahkan untuk dapat mengguncang rasa kemapaman dan membuat perlunya pengkajian ulang pendidikan. Pendidikan sesungguhnya dapat menentukan perbedaan yang besar antara berbagai sistem ekonomi dan sistem masyarakat; pendidikan juga menyediakan kunci induk (master key) untuk mengatasi kebutuhan.

Komisis Delors juga menyatakan untuk memahami pola yang selalu berubah mengenai dunia yang didera oleh kontradiksi secara

terus menerus. Pendidikan secara umum dihadapkan pada beberapa bentuk tantangan, yaitu :

1. kelanggengan (permanence) dan perubahan (change) yaitu ketegangan antara tradisi dan modernitas, jangka panjang dan jangka pendek, kompetensi dan pemerataan.
2. Ketegangan antara global dan lokal, antara yang universal dengan individu.
3. Ketegangan yang semakin meningkat antara ekspansi pengetahuan dengan kapasitas manusia untuk mengasimilasi dan memanfaatkannya sesuai dengan prioritas pengembangan manusia, terakhir adalah ketegangan yang berkelanjutan antara spritual yang material.

Hasil diskusi yang melibatkan kelompok regional dan survey yang melibatkan 130 pakar berhasil disusun suatu setting back ground upaya pendidikan untuk masa depan, yaitu :

- Saling mempengaruhi antara globalisasi dan pencarian akar local.
- Pencarian untuk kohesi sosial, inklusi dan peningkatan demokrasi.

- Tradisi dari suatu siklus pertumbuhan ekonomi yang kurang merata (Inequitable Economic growth) kepada tujuan untuk pengembangan kemanusiaan secara berkelanjutan.

Perspektif ini menentukan konteks untuk pergeseran besar paradigma dari orde lama menyangkut masyarakat industri kepada orde baru masyarakat berbasis pada pengetahuan (knowledge-based society atau masyarakat belajar/learning society). Menuju terbangunnya knowledge-based society itu dikemukakan empat pilar pembelajaran yaitu : learning to know, learning to be, learning to do. Learning to live together

Prinsip learning to be mula-mula diajukan dalam Faure Report pada tahun 1972.

Edgar Faure menyatakan : *“Our last assumption is that only an over all, life long education can produce the complete man, the need for whom is increasing with the continually more stringent constraints tearing the individual asunder. We should no longer consducously acquire knowledge once and for all, but learn how to build up a continually evolving body of knowledge all through life-learning to be”*

Pernyataan Faure ini menunjukkan bahwa proses belajar adalah suatu proses yang tidak hanya terjadi satu kali dalam kehidupan dan kemudian selesai. Tetapi ia merupakan proses untuk menjadi atau proses pembentukan yang terjadi secara berkesinambungan dan terus menerus sepanjang hayat dalam pembentukan *the complete man* (manusia yang lengkap atau komplit atau seutuhnya) yaitu manusia sebagai individu, sebagai professional dan sebagai anggota masyarakat secara lebih mendalam.

Konsep ini tidak hanya sekedar aspek fungsional pendidikan sebagai instrument perkembangan ekonomi yaitu keputusan belajar berdasarkan pada perhitungan Return of Investment (ROI) atau fungsi pelatihan. Sebagai prekuisit untuk peningkatan produktivitas kerja. Ukuran keunggulan bersaing (Competitiveness) yang terkini membuktikan bahwa pendidikan bukanlah sekedar masukan (input) terhadap produksi ekonomi akan tetapi juga mempunyai andil terhadap amanah sosial (sosial trust) dan pembentukan nilai-nilai yang dimiliki bersama (shared values). Prinsip Learning to be juga berhubungan dengan kebutuhan untuk menghubungkan tangan dengan pikiran, individu dengan masyarakat, pembelajaran kognitif dengan non-kognitif, pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, proses pembelajaran formal dengan non-formal.

Prinsip “Learning to know” menyangkut pada alam perkembangan ilmu dan terobosan teknologi. Prinsip ini juga menjawab kebutuhan yang mendesak untuk merespon pada sumber informasi baru, pada keberagaman multi media, pada modus pembelajaran yang baru dalam masyarakat yang berdasarkan pada sistem jaringan (networked society) dan semakin pentingnya pekerja pengetahuan (knowledge workers). Dengan kata lain belajar untuk belajar (learning to learn) memanfaatkan pendekatan multi sektoral yang memberikan kenikmatan pada pembelajaran dalam semua tahapan kehidupan.

Prinsip learning to do meletakkan :

- a. Pondasi untuk menjembatani pengetahuan (knowledge) dengan keterampilan (skill).
- b. Pembelajaran dengan kompetensi
- c. Pengetahuan yang terkoordinasi dengan pengetahuan yang aktif.
- d. Pengetahuan yang terkoordinasi dengan pengetahuan yang terpendam (Tacit knowledge).
- e. Psikologi pembelajaran dengan sosiologi pembelajaran.

Prinsip ini juga mengisyaratkan proses pembelajaran learning by doing dan sebaliknya.

Prinsip Learning to live together berhubungan dengan pembangunan ambang kohesi masyarakat tanpa adanya kohesi sosial ini ketahanan komunitas menjadi lemah dan pembangunan tidak akan mungkin berjalan. Prinsip ini membangun sistem inti untuk kewarganegaraan dan pembentukan identitas melalui proses pemilikan ganda. Prinsip ini jelas akan bermuara pada terbentuknya budaya perdamaian.

Keempat pilar pendidikan universal ini dikalangan pemikir nasional tumbuh kesadaran partisipatif untuk menyempurnakan pilar pembelajaran itu menjadi lima yaitu prinsip learning be living good. Kerangka pemikirannya bertolak dari akar krisis justru ada pada krisis kemanusiaan yang pangkalnya adalah krisis iman. Manusia menaruh harapan pada pilar pembelajaran ini.

Indonesia mendukung penyelenggaraan kelima pilar itu dalam sistem pendidikan nasional.

B. Reformasi Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional Indonesia dewasa ini pada dasarnya sedang menghadapi tantangan yang berat baik eksternal maupun internal. Tantangan eksternal berupa tantangan Era Globalisasi yang juga

menjadi tantangan dunia namun di Indonesia menjadi lebih spesifik lagi, yaitu :

1. Kecenderungan Dehumanisasi dan Demoralisasi yang muncul dalam bentuk melurnya identitas nasional yang menjurus kepada desintegrasi dan meredup nilai moral tampak dengan merebaknya kasus amoral, mulai dari perzinahan, pelacuran, penyiksaan sampai pada pembunuhan, perkosaan, pemakaian zat aditif dan berbahaya (Narkoba) dan paling menonjol pelanggaran HAM (Hak Asasi manusia).
2. Krisis multi dimensional yang berawal dari krisis moneter namun berdampak serius pada sektor kehidupan lainnya. Persoalan yang muncul berupa tingginya angka pengangguran, para penyelenggara negara yang korup, kolusi dan nepotisme, tidak tegaknya supremasi hukum, tumbuhnya premanisme, protelirasi (permutadan), bangkrutnya perusahaan nasional disebabkan tidak adanya investasi, terjadinya sosial umresit dan kriminalitas serta disintegrasi bangsa menjadi masalah yang sangat berat dan menempatkan semua kebijakan termasuk pendidikan menjadi sulit diterapkan.
3. Lemahnya sistem sosial sebagai akibat faktor kedua itu masyarakat kehilangan kepercayaan saling curiga. Kontrol

sosial tidak berdaya, brutalisme dan tindakan main hakim sendiri, makin menjadi-jadi, Saluran politik tidak berfungsi, peran kaum mafia dan sindikasi kejahatan yang mampu memaksakan kehendak dan membentuk opini semakin dominan.

4. Permissiveness dan hedonisme di kalangan generasi muda menyebabkan ekonomi biaya tinggi, rendahnya etos kerja, unindustrius, hura-hura dan pola hidup konsumtif. Keadaan ini makin amburadul dengan adanya sikap dan selera rendah dari berbagai kalangan yang menyuburkan praktek suap dan merk up serta penghianatan terhadap berbagai kepentingan sosial dan juga aset strategis bangsa. Berbagai kebijakan yang awalnya untuk membela nasib orang kecil malahan ditelikung untuk kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. Bahkan beberapa kebijakan diterapkan justru untuk terjadi ketergantungan dan peluang penyimpangan.
5. Persaingan Ideologi antar kelompok yang memperlemah ideologi nasional, yang pada gilirannya memperlemah sistem pendidikan nasional.
6. Rendahnya kepercayaan bangsa lain serta rendahnya "Human Development Index" (SDM) Indonesia tahun 2003 menempati

rangking 112 dari 174 negara, selain itu secara internal sistem pendidikan nasional dihadapkan pula pada :

- a. Minimnya anggaran, sarana dan fasilitas.
- b. Tenaga kependidikan yang tidak berkelayakan.
- c. Sistem management yang sentralistik ketika dirubah menjadi desentralistik justru menimbulkan berbagai masalah pada masa transisi seperti ketidaksiapan serta overlapping dan kekeliruan dalam membuat prioritas serta ketidakbecusan management lainnya.
- d. Membudayanya mental proyek dan mental disubsidi menyebabkan tumbuhnya dependensi yang tinggi.
- e. Tidak tumbuhnya kesadaran kolektif untuk membangun sistem learning society atau net learning.
- f. Peran masyarakat yang sangat rendah
- g. Kurikulum yang tidak merespon keperluan hidup dan tidak relevan dengan perkembangan.
- h. Tidak adanya political will dari pemerintah.

Kondisi eksternal dan internal ini merupakan faktor yang mendorong harus ada perubahan reformasi total. Adanya trend dunia untuk mengembangkan pendidikan untuk semua dan pengembangan pilar pendidikan universal, demokratis serta otonomi pendidikan membuka peluang adanya beberapa pembaharuan seperti proses

disentralisasi meskipun banyak hal yang harus dipersiapkan tetapi langkah itu merupakan solusi yang dipandang paling tepat.

Meletakkan sistem pendidikan nasional yang lebih kondusif dengan disahkan UU SPN No. 20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional telah memiliki landasan yang kuat dan kokoh untuk melakukan berbagai pembenahan pendidikan nasional terutama menghadapi tantangan eksternal dan internal secara global.

Ada beberapa prinsip penting dan strategis pada sistem UU pendidikan nasional yang baru disahkan itu. Diantaranya : (a) model pengembangan pendidikan berbasis masyarakat, (b) pengembangan management berbasis sekolah, (c) pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, (d) anggaran pendidikan nasional 20% dari APBD dan PABN, (e) sistem desentralisasi, (f) pengembangan pendidikan multi kultur dan multi makna, (g) sistem evaluasi pendidikan yang bersifat terbuka serta pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

C. Kedudukan Evaluasi Pendidikan dalam UU Sisdiknas 20 tahun 2003.

Ide-ide sentral dalam UU sisdiknas itu telah memberikan peluang untuk merubah tantangan yang ada menjadi suatu peluang

melakukan perbaikan secara menyeluruh baik secara makro paedagogik meliputi peran pendidikan dan pembinaan warga negara dan kesadaran bernasional, penyiapan pemimpin bangsa, ketenaga kerjaan, sebagai human kapital, memajukan pembangunan ekonomi sosial budaya dan politik maupun masalah mikro paedagogik meliputi sistem kurikulum dan pendanaan sarana fasilitas, ketenagaan pendidikan rekrutmen peserta didik, proses pembelajaran serta sistem evaluasi.

Secara komprehensif perencanaan mikro paedagogik sebagai sistem tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi untuk menjawab tuntutan pengembangan dan peningkatan kualitas SDM dan HDI menghendaki penerapan secara utuh seluruh komponen KBK tersebut termasuk sistem evaluasi yang didalam KBK dikembangkan sebagai penilaian berbasis kelas. Penerapan secara scater tidak lengkap akan membuat gagasan itu menjadi tidak valid. Aspek lain yang terkait untuk penerapan seperti tenaga pendidik dan kependidikan sebagai penyelenggara proses pembelajaran yang berbasis kompetensi.

Para guru seyogyannya dapat memahami dan menerapkan secara tuntas kelima pilar pendidikan universal yang menjadi

paradigma penerapan KBK serta prinsip KBK dan sistem penilaian berbasis kelas yang menjadi satu dari komponen KBK tersebut.

Pada undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 tentang sistem evaluasi pendidikan nasional dinyatakan pada bab I ayat I pasal 2. sebagai berikut : Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjamin dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Dari ketentuan itu tampak bahwa status evaluasi pendidikan adalah sebagai :

1. Pengendalian mutu
2. Penjamin mutu
3. Penetapan mutu
4. Akuntabilitas penyelenggara pendidikan

Penyelenggaraannya dituntut dapat memenuhi prinsip penyelenggaraan pendidikan yang ditetapkan pada pasal 4 bab IV, pada pasal itu dinyatakan penyelenggaraan pendidikan harus memenuhi prinsip :

- Demokrasi dan berkeadilan tidak diskriminatif, menjunjung tinggi HAM dan nilai keragaman kultural dan memajukan bangsa.

- Kesatuan yang sistematis, terbuka multi makna.
- Pembudayaan dan pemberdayaan
- Memberi keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas.
- Seluruh aspek pembelajaran.
- Pemberdayaan semua komponen dalam pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

Selanjutnya untuk evaluasi hasil belajar dinyatakan menjadi tanggung jawab pendidikan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan agar dapat mencapai standard nasional pendidikan yang dirumuskan dalam satuan kompetensi. Lihat bab XVI pasal 58 UU SPN No. 20 tahun 2003.

Dari ketentuan tersebut evaluasi pendidikan dan pembelajaran menjadi unsur utama dari sistem pengkajian mutu pendidikan dan kualitas SDM / HDI. Pelaksanaannya menjadi bagian integral dalam proses penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Pendidik menjadi faktor penentu keberhasilan perbaikan sistem pendidikan nasional secara menyeluruh. Indikator keberhasilan itu adalah hasil belajar yang baik. Kualitas hasil belajar ditentukan oleh proses pembelajaran dan dapat diketahui melalui penilaian. Penilaian

berbasis kelas menjadi faktor penentu dalam upaya peningkatan pengendalian, penjamin dan penetapan mutu pendidikan tersebut.

Penguasaan tentang sistem penilaian berbasis kelas oleh semua tenaga pendidik menjadi wajib dan sangat strategis. Penguasaan tuntas itu bukan karena sesuatu yang baru tetapi juga menyangkut nasib bangsa dan tanggung jawab profesional.

Buku ini diupayakan memberikan pengetahuan dan kompetensi penguasaan dan melaksanakan PBK dimaksud dengan tuntas. Terutama para guru GPAI yang mengikuti program peningkatan kompetensi strata satu juga bagi semua mahasiswa dan peserta didik perguruan tinggi pendidikan tanpa terkecuali fakultas Tarbiyah. Buku ini juga disiapkan sebagai bahan telaah (referensi) pengembangan bagi studi lanjut. Isi buku ini dirakit dalam XI bab. Untuk keperluan pemantapan dilengkapi dengan suplemen praktikum yang dibuat terpisah.

BAB II

EVALUASI PENDIDIKAN

SUATU UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Evaluasi adalah kegiatan menilai sesuatu baik itu benda perilaku ataupun pekerjaan sebagai objek maupun subjek. Evaluasi itu sendiri menjadi bagian dari kehidupan manusia bahkan menjadi sikap atau wataknya. Mereka, manusia akan selalu mengemukakan pendapatnya tentang keadaan lingkungan benda di sekitarnya ataupun barang miliknya, rasa makanan kualitas mutu suatu pekerjaan dan nilai perilaku seseorang. Berdasar penilaian itulah terjadi berbagai aktivitas penyempurnaan kehidupan, sektor ekonomi, industri, jasa dan sebagainya.

Bagi manusia penilaian itu sendiri adalah tuntutan dan sekaligus kebutuhan. Dengan melakukan penilaian, manusia akan terus menerus melakukan penyempurnaan kehidupan, lingkungannya, pola hidup dan karyanya. Manusia memulai kemajuan peradabannya dari aktivitas penilaian itu.

Penilaian dapat berlangsung dalam dua versi, yaitu :

1. Penilaian terhadap diri atau internal evaluation / self evaluation
2. Penilaian terhadap sesuatu diluar diri atau eksternal evaluation.

Objek evaluation kedua versi itu masing-masing dapat dilaksanakan dalam dua bagian yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian bahkan dalam ajaran Islam sebagai suatu perintah yang dihimbau untuk dilakukan secara rutin sistematis dan terencana. Seseorang dituntut untuk melaksanakan pekerjaan dan secara kontinu meningkatkan kualitas ke tingkat yang lebih baik dan sempurna. Seorang mukmin untuk mendapatkan keridhoan Tuhan tanpa melakukan penilaian proses maupun hasil niscaya kualitas itu tidak akan pernah dapat diwujudkan.

Perintah untuk mengevaluasi diri sebelum dilakukan evaluasi, mengingatkan setiap muslim untuk melakukan evaluasi pada semua aktivitasnya. Bahkan Rasul dilukiskan melakukan evaluasi 100 kali dalam sehari dan aktivitasnya itu dinyatakan lebih dari sembahyang sunat.

Kedudukan penilaian yang begitu afdal dari melaksanakan 50 rakaat penting dan strategis berlaku untuk semua bidang kehidupan. Terlebih lagi pada pendidikan. Bidang yang bertanggungjawab penuh untuk lahirnya generasi muda yang baik. Maka untuk

mengetahui kemajuan belajar dan sekaligus berguna untuk peningkatan dan perbaikan kualitas penilaian hasil belajar, penilaian atau evaluasi harus dilakukan secara rutin berkesinambungan dan terancang pelaksanaannya.

A. Mengenal penilaian dalam pendidikan

Dalam kehidupannya manusia berhubungan dengan jarak, waktu serta berbagai dimensi ruangan dan benda seperti luas, panjang, lebar, dalam, jauh, dekat, panjang, sangat jauh, berat, ringan, serta situasi, kondisi dan karakteristik, sifat baik kuantitatif maupun kualitatif. Manusia melakukan pengukuran, tes dan penilaian. Agar dapat mengenali hal-hal itu secara terperinci dan konkrit. Apakah yang dimaksud dengan pengukuran, tes dan penilaian itu. Adakah perbedanaan antara ketiganya ? Berikut ini diterangkan pengertian masing-masing istilah tersebut.

atau Pengukuran (Measurement) secara rutin berkesinambungan dan terancang pelaksanaannya.

A. Mengenal penilaian dalam pendidikan

Dalam kehidupannya manusia berhubungan dengan jarak, waktu serta berbagai dimensi ruangan dan benda seperti luas, panjang, lebar, dalam, jauh, dekat, panjang, sangat jauh, berat, ringan, serta situasi, kondisi dan karakteristik, sifat baik kuantitatif maupun kualitatif. Manusia melakukan pengukuran, tes dan penilaian. Agar dapat mengenali hal-hal itu secara terperinci dan konkrit. Apakah yang dimaksud dengan pengukuran, tes dan penilaian itu. Adakah perbedanaan antara ketiganya ? Berikut ini diterangkan pengertian masing-masing istilah tersebut.

1. Pengukuran (Measurement)

Untuk kepentingan manusia membuat ukuran pada masing-masing jarak, waktu, tempat dan kondisi benda-benda atau dimensi ruang, ukuran itu ada yang telah dilakukan dan diakui sebagai ukuran standard dunia ada pula ukuran standard setempat.

Berdasarkan pada ukuran standard itulah manusia melakukan penilaian dalam arti pengukuran. Misalnya melakukan pengukuran berat benda dengan ukuran kilogram, gram, ton, kwintal atau istilah setempat sepikul, segantang. Mengukur panjang dengan meter, milimeter, kilometer dan satuannya atau istilah setempat (tidak standard) jengkal, depa, hasta, kaki dan sebagainya. Seterusnya dalam mengukur luas dipakai ukuran inchi, hektar, meter, bujur sangkar istilah setempat rantai, yard dan sebagainya. Selanjutnya ukuran isi digunakan meter kubik dengan satuannya.

Pengukuran (measurement) secara teoritis didefinisikan sebagai prosedur pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, objek atau hal tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas (Asmuni dkk, 2001.5).

Para ahli pendidikan dan psikologi menyusun defenisi pengukuran ini sebagai berikut :

Parat Richard H. Lindeman (1967), merumuskan pengertian atau istilah setempat sepikul, segantang. Mengukur panjang dengan meter, milimeter, kilometer dan satuannya atau istilah setempat (tidak standard) jengkal, depa, hasta, kaki dan sebagainya. Seterusnya dalam mengukur luas dipakai ukuran inchi, hektar, meter, bujur sangkar istilah setempat rantai, yard dan sebagainya. Selanjutnya ukuran isi digunakan meter kubik dengan satuannya.

Pengukuran (measurement) secara teoritis didefinisikan sebagai prosedur pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, objek atau hal tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas (Asmuni dkk, 2001.5).

Para ahli pendidikan dan psikologi menyusun defenisi pengukuran ini sebagai berikut :

- ☞ Richard H. Lindeman (1967) merumuskan pengukuran sebagai "*The assiignment of one or a set of number to each of a set of persions or object to certain established rules*"
- ☞ Norman E. Gronlund (1971) secara lebih sederhana merumuskan sebagai "*Measaurement is limited to quantitative description of pupil behavior*"

- ☞ Gergogia S. Adams (1964) mendefinisikan pengukuran adalah : *"Nothing more than careful observation of actual performance under standard conditions"*
- ☞ Victor H. Noll (1957) memandang skopa pengukuran itu ada dua yaitu "Quantitativenes" dan "Constancy of units" berdasarkan itu ia merumuskan pengukuran sebagai *"Since as a quantitative process, the result of measurement are always expressed in numbers"*.
- ☞ William A. Mehrens dan Irvin J Lehman (1973) mendefinisikan pengukuran adalah *"Measauerement the assigment of number to attributes of characteistics of persons events or objects according to explicit formulkation or rules"*.
- ☞ Gilbert Sax (1980) mendefenisikan pengukuran *"Measurement the assigment of number to attributes of characteristics oa person events or objects according to explicit formulaitons or rules"*.
- ☞ Robert L. Eber dan David A. Frisble (1986) menyatakan pengukuran sebagai *"Proces a Assigning numbers to the individuals numbers of a set of objects or person for the*

porpose of indicating difference, among them in the degree to which they possess the characteristic being measured".

Dari definisi yang dikemukakan para ahli itu terdapat dua karakteristik pengukuran yang utama yaitu :

1. Penggunaan angka atau skala
2. Menurut aturan atau formula tertentu.

Penggunaan angka atau skala dapat diklasterkan kepada :

- Skala nominal atau katagorial
Contoh bila soal dijawab benar memperoleh skor 1 (satu) jika salah skor 0 (nol).
- Skala Ordinal
Menunjukkan urutan atau rangking
Contoh rangking satu tidak sama dengan rangking dua dan seterusnya.
- Skala Interval
Menunjukkan jarak yang sama dari angka yang berurutan.
Contoh 1 – 2 km sama dengan jarak antara 3 – 4 km.
- Skala Ratio
Menunjukkan angka memiliki semua karakteristik angka yang terdahulu ditambah dengan satu karakteristik lagi, misalnya ada yang tingginya 75 cm dan yang lain 150 cm maka tinggi yang

pertama setengah dari yang kedua atau yang kedua kali lebih tinggi dari yang pertama.

Kegiatan pengukuran itu menunjukkan hubungan yang jelas dengan orang, hal atau objek yang diukur itu. Mengukur objek, hal atau benda yang konkrit dapat dilakukan dengan mudah tetapi yang abstrak seperti mengukur pendengaran, penglihatan, kepekaan atau kecerdasan seseorang jauh lebih kompleks dan tidak mudah serta tidak semua orang memahaminya ataupun mampu melakukannya. Pengukuran pada objek yang abstrak itu menuntut keahlian dan keterampilan terlatih tertentu.

Pengukuran itu dilakukan pula dalam pendidikan tetapi dalam lingkup yang berbeda jauh dari pengukuran bidang lainnya. Pengukuran dalam pendidikan lebih bersifat abstrak dan mempunyai konsekwensi-konsekwensi yang harus diperhatikan yang tidak langsung berhubungan dengan bahan yang dipergunakan.

Sehubungan dengan itu untuk mengukur sifat atau tingkah laku seseorang perlu ditegaskan lebih dahulu :

- Siapakah yang akan diukur
- Sifat atau tingkah laku yang akan diukur

- Penegasan prosedur yang akan dipergunakan dalam pemberian angka terhadap sifat atau tingkah laku yang diukur tersebut (Nitko, 1983).

Dalam pengukuran itu hasilnya dapat menunjukkan kedudukan seseorang peserta didik dengan orang yang berkenaan dengan sifat atau tingkah laku tersebut atau aspek yang diukur itu.

2. Pengujian (test)

Tes atau pengujian suatu bentuk penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran ataupun konsisi sesuatu. Seseorang yang ingin mengetahui keaslian madu melakukan pengujian pada madu itu. Untuk mendapatkan/mengetahui kemampuan kecepatan suatu kendaraan dilakukan pengujian.

Dalam proses pendidikan pengujian itu dilakukan pula oleh guru. Dirancang untuk mendapatkan informasi tentang keadaan atau kemajuan belajar anak didik ataupun tingkat penguasaannya pada suatu jenjang pendidikan. Pengujian atau tes dalam pendidikan dilakukan dalam bentuk pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang sifat (trait) atau keadaan (atribut) pendidikan atau keadaan psikologis. Setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Untuk membedakan dengan pengukuran

(measurement) berikut ini dikemukakan defenisi yang dibuat para ahli :

- * Mehrens K. Lehman (1973) menyatakan : *"Tes often connotes the presentation of a standard set of question to be answered"*.
- * Gilbert Sax (1980) menyatakan menurut Mehrens selain pengujian harus dalam bentuk pertanyaan yang telah standard (dibakukan pertanyaan maupun jawabannya). Dari ungkapan itu suatu tes harus lebih dahulu dipersiapkan dan dirancang sedemikian rupa akurasi dan keabilitasnya. Perancangan itu menentukan pula prosedurnya dan berdasarkan pemantauan test *"any planned, instrucive prosedure or series of task, use to obtain observations"*.
- * Ebel & Frisble (1986) menyatakan test *"test is a measure countaining a set of questions each of which can be said have a correct answered"*.

Test dapat berbentuk skala nilai atau kuantitatif dan kategori atau kualitatif. Test dapat dibagi kepada beberapa klaster yaitu :

a. Menurut bentuknya yaitu essay tes dan objektif tes.

- b. Menurut tipenya. Essay tes dapat dibagi menjadi tes uraian (restricted essay) dan tes uraian bebas (extended essay).
- c. menurut kegunaannya, tes penempatan (placement test), tes kepribadian, tes seleksi, tes diagnosis.
- d. Menurut ragamnya tes dapat dipilah dalam :
 - Tipe tes uraian terbatas
 1. Ragam tes jawaban singkat
 2. Ragam tes melengkapi
 3. Ragam tes uraian sederhana
 - Tipe tes uraian bebas
 1. Uraian bebas sederhana
 2. Benar salah dengan koreksi
 - Tipe tes objektif benar salah
 1. Benar salah sederhana
 2. Benar salah dengan koreksi.
 - Tipe tes objektif menjodohkan
 1. Ragam menjodohkan sederhana
 2. Ragam menjodohkan sebab akibat
 - Tipe tes objektif pilihan ganda
 1. Ragam pilihan ganda biasa
 2. Ragam pilihan ganda hubungan antar hal

3. Ragam pilihan ganda analisis kasus
4. Ragam pilihan ganda analisis kompleks
5. Ragam pilihan ganda membaca diagram.

Melalui pengujian (tes) pendidikan dapat diperoleh informasi tentang keadaan atau kemajuan program individu maupun program lembaga (istitusi).

3. Penilaian (Evaluation)

Penilaian (evaluastion) memiliki makna dan fungsi yang lebih luas dari pengukuran dan pengujian meskipun penilaian juga menggunakan pengukuran dan pengujian, namun penilaian dapat juga tidak menggunakan pengukuran dan pengujian. Dengan kata lain hanya menggunakan patokan-patokan tertentu (value judgement) berdasarkan tes atau non tes (Raka Joni, 1984, Nitko 1983).

Sebagai suatu proses untuk mengambil keputusan tentang kualitas sesuatu atau keadaan maka penilaian tidak sekedar mendapatkan jawaban tentang apa tetapi jauh dari itu, bagaimana, sampai seberapa besar implikasi dan capaian seseorang ataupun program. Berkaitan dengan penilaian ini beberapa ahli memberikan rumusan sebagai berikut :

Robert L. Thomdike dan Elizabeth Hagan (1961) menjelaskan evaluasi itu berhubungan dengan pengukuran dalam beberapa hal penilaian atau evaluasi lebih luas karena evaluasi termasuk penilaian formal dan penilaian formal intuitif mengenai suatu program ataupun kemajuan peserta didik. Evaluasi juga mencakup penilaian tentang apa yang baik dan apa yang diharapkan. Dengan demikian hasil pengukuran yang benar merupakan dasar yang kokoh untuk melakukan penilaian.

Adams (1964) dalam bukunya "*Measurement and evaluation in education, psychology dan gue dance*" menjelaskan tentang kedudukan penilaian dengan pengukuran atau tes sebagai berikut. Kita mengukur berbagai kemampuan anak didik. Bila kita melangkah lebih jauh lagi dalam menginterpretasikan skor sebagai hasil pengukuran itu dengan menggunakan standard tertentu untuk menemukan nilai dalam beberapa pertimbangan lain untuk membuat penilaian, maka kita tidak lagi membatasi diri kita dalam pengukuran, kita sekarang telah mengevaluasi kemampuan atau kemajuan anak didik.

- 4 Daniel L. Stuffle Beam dan Anthony J. Sinkfield (1985) menyatakan "*Evaluation is a systematic assessment of the worth or merit of some objects*". Dari ungkapan itu maka evaluasi antara lain merupakan kegiatan membandingkan tujuan dengan hasil dan merupakan studi yang mengkombinasikan penampilan dengan suatu nilai tertentu.

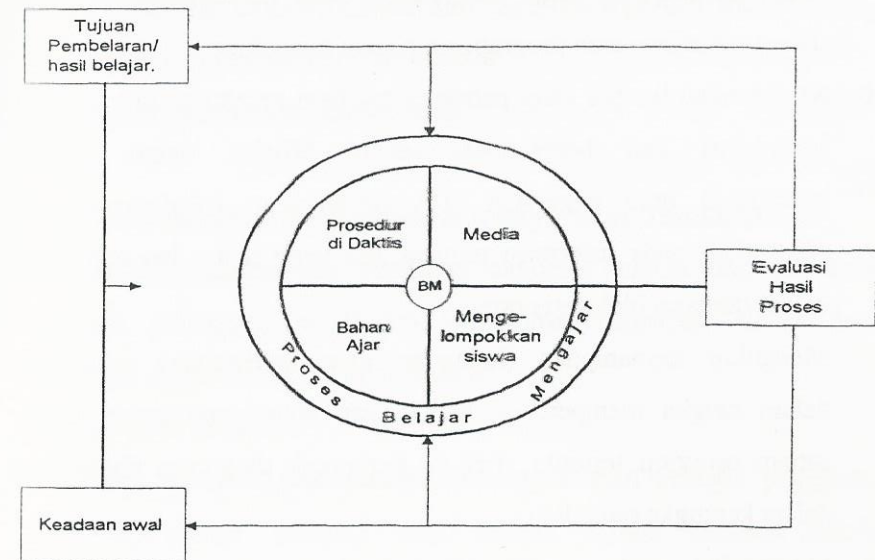
Evaluasi dapat dilakukan terhadap hasil dan proses. Evaluasi terhadap hasil adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan. Sasaran evaluasi adalah peserta didik, sehingga skor peserta didik dikaitkan dengan masing-masing individu itu sendiri. Evaluasi proses itu berjalan secara optimal sehingga menunjukkan tercapainya tujuan-tujuan. Sasaran evaluasi proses ini adalah efektif tidaknya proses dalam pencapaian tujuan.

Dalam penilaian ini Scriven (1967) membagi penilaian kepada dua yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Evaluasi sangat menentukan dalam proses pendidikan terutama untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan baik dan benar bila menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya. Tentu saja tes

hanya salah satu alat dalam hal ini dapat pula dipergunakan alat ukur non tes seperti observasi, skala rating dan lain-lain.

Penilaian pendidikan dilakukan dengan memasukkan berbagai komponen sebagai pertimbangan. Evaluasi dalam proses pembelajaran menjadi suatu komponen yang sangat menentukan. Posisi evaluasi pada komponen-komponen lainnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini :



Bagan I
Posisi Evaluasi
Pada komponen-komponen pembelajaran

B. Signifikan penilaian dalam pendidikan

Penilaian termasuk pengukuran dan pengujian dilakukan dalam dunia pendidikan antara lain adalah untuk keperluan :

- a. Mengambil keputusan tentang orang yang akan diterima atau ditolak dalam suatu proses seleksi. Asumsi tes seleksi untuk hanya memisahkan orang yang diterima atau tidak sesungguhnya sangat naif dan dangkal semestinya tes seleksi lebih diarahkan untuk memperoleh calon yang paling besar kemungkinan berhasil dalam pekerjaan atau program yang akan dilakukan.
- b. Menentukan tempat yang paling cocok bagi seseorang untuk dapat berprestasi dan memproduksi secara efisien dalam proses pendidikan atau pekerjaan. Tes penempatan (placement test) didasarkan pada informasi tentang apa yang telah dan apa yang belum dikuasai oleh seseorang.
- c. Mengukur kemampuan (kekuatan atau kelemahan) seseorang dalam rangka memperbaiki penguasaan atau kemampuan dalam satuan program tertentu. Tes ini berbentuk diagnosis diperlukan dalam kerangka remedial.
- d. Mengetahui umpan balik (feed back) interpretasi tes yang diberikan dapat merupakan umpan balik bagi individu yang menempuh tes (testec) maupun bagi guru/instruktur/dosen yang

berusaha menransfer kemampuan pada peserta didik. Untuk mendapatkan umpan balik ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan membandingkan skor seseorang dengan kelompoknya (Norm reference test) selalu diterjemahkan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan kedua dengan melihat kedudukan skor yang diperoleh seseorang dengan kriterium yang telah ditetapkan sebelum tes dimulai (Criterium reference test) diistilahkan menjadi Penilaian Acuan patokan / Kreterium (PAP/PAK).

- e. Memotivasi dan membimbing belajar
- f. Pengembangan ilmu pengetahuan.

C. Makna penilaian bagi kalangan/masyarakat pendidikan

Hasil evaluasi atau penilaian memiliki makna bagi berbagai kalangan pelanggan pendidikan (consumen) maupun stakeholder. Makna itu dapat dicatat sebagai berikut :

- a. Bagi peserta didik

bagi peserta didik sebagai pelanggan atau sebagai pengguna (usen) primer evaluasi hasil belajar sangat berguna untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan menyerap dan menerima bahan pelajaran yang telah diberikan. Selanjutnya informasi itu dapat dipakai untuk memahami taraf kegiatan

belajar yang telah dilakukan dan juga untuk dapat menentukan langkah-langkah pengembangan dan penyempurnaan terhadap kegiatan pembelajarannya.

Evaluasi menjadi berfungsi pula sebagai alat memotivasi diri. Untuk memperbaiki ataupun meningkatkan cara dan prestasi belajar.

b. Bagi orang tua/masyarakat

Bagi orang tua sebagai user evaluasi pendidikan akan memberikan informasi tentang kemajuan ataupun kelemahan anaknya sekaligus mengetahui program pembelajaran. Selain itu orang tua dengan mengetahui hasil evaluasi dapat turut mendorong anaknya untuk belajar juga dapat pula menganalisis keperluan sarana fasilitas pendukung belajar anaknya dirumah yang relevan dengan program pembelajaran dan sesuai dengan tingkatan dan perkembangan peserta didik.

Pada level tertentu orang tua yang terpelajar dan memahami benar tentang penyelenggaraan pembelajaran mungkin dalam bentuk pemikiran, gagasan konsep dan juga bantuan lainnya. Pada sistem *Community Based Management* hal ini sangat diperlukan agar kinerja dan mutu menjadi dapat ditingkatkan.

c. Bagi pendidik

Hasil penilaian memberikan informasi yang sangat berguna bagi guru baik berkenaan tentang peserta didik bahan ajar serta metode pembelajaran.

1. Keadaan peserta didik

Hasil evaluasi memberikan informasi tentang peserta didik yang sudah berhasil menguasai bahan ajar, guru dapat pula mengetahui hambatan dan kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

2. Bahan ajar

Hasil evaluasi akan dapat memberikan gambaran tentang daya serap peserta didik atas bahan ajar yang dipelajarinya, kemampuan pemahaman dan penguasaan apakah sebagian kecil, sebagian besar atau setengahnya dengan analisis dari hasil evaluasi dapat direncanakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik.

3. Metode pembelajaran

Hasil penilaian juga memberikan keterangan/petunjuk tepat atau tidaknya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam penyajian bahan ajar tertentu. Bila hasil yang dicapai kurang memuaskan, maka kemungkinan pemilihan penggunaan metode

pembelajaran kurang tepat. Hasil analisis evaluasi akan merekomendasikan penggunaan metode apakah sudah tepat atau perlu di deversifikasikan (diragamkan).

4. Makna bagi proses pembelajaran

Keberhasilan kegiatan pembelajaran terkait dengan baik tidaknya atau kondusif tidaknya kondisi yang terjadi dalam lingkungan / pembelajaran. Kondisi itu tidak hanya suasana yang tenang tetapi juga kondisi tempat dan fasilitas pembelajaran. Ketidakberhasilan dapat terjadi bila kondisi ini tidak kondusif dalam pengertian guru telah merancang dengan baik kegiatan pembelajaran seperti perancang skenario belajar lengkap dengan menggunakan metode serta menulis sesuai dengan bahan dan analisi kebutuhan dan kelayakannya. Namun, pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik karena belajar tidak seduai dengan yang diharapkan. Hasil evaluasi dapat dipakai menjadi petunjuk untuk mencermati proses pelaksanaan pembelajaran agar dapat ditindak lanjuti pada masa yang akan datang.

5. Makna bagi pengelola program

Pengelola program atau sekolah sebelum menyusun program tahunan berikutnya apakah program yang lalu cukup baik dan

kapabel perlu dilanjutkan atau perlu diperbaharui ataupun perlu disempurnakan atau tidak. Pertanyaan itu memerlukan informasi sesuai dengan apa yang terjadi atau berlangsung sesungguhnya. Hasil evaluasi yang meliputi semua program akan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pelaksanaan program dan kualitasnya. Berdasarkan hasil evaluasi itu dapat diputuskan apa langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan program kedepan serta bentuk perbaikan, pengukuhan ataupun peningkatan dalam melaksanakan pembaharuan program.

D. Objek penilaian pendidikan

Penilaian pendidikan tentunya lebih luas cakupannya dari penilaian pengajaran yang membari arti sempit hanya terbatas pada memberikan bahan ajaran siap pakai. Pendidikan bermakna tidak sekedar memproses agar mengetahui tetapi juga membimbing agar menguasai dan berkemampuan melaksanakan serta memiliki ilmu pengetahuan menjadi bagaian pembentukan kepribadiannya.

Secara historis pendidikan dalam makna pengajaran memang pernah diterapkan sehingga lebih difokuskan kepada hasil belajar. Saat ini proses pembelajaran lebih ditentukan pada pembentukan

kompetensi dengan memberikan pengalaman belajar seoptimal mungkin kepada peserta didik.

Dengan perubahan itu konsep evaluasi menjadi mencakup banyak hal. Hasil evaluasi pendidikan secara garis besar ditujukan pada :

- a. Penilaian keberhasilan pencapaian hasil belajar pendukung kompetensi.
- b. Penilaian program yang membentuk kompetensi peserta didik.
- c. Penilaian terhadap program pembelajaran.

Dengan perluasan fungsi itu maka objek penilaian pendidikan menjadi semakin luas meliputi :

1. Aspek-aspek berpikir yang meliputi kemampuan umum penalaran yang dimiliki seperti ingatan berpikir logis dan lain-lain.
2. Aspek minat, bakat kemauan, hobby dan lain-lain. Aspek ini berhubungan dengan cita-cita pendidikan, cita-cita pekerjaan pada masa yang akan datang.
3. Aspek Emosional

Dewasa ini emosi tidak hanya berkaitan dengan perasaan sosial, keyakinan sosial namun sudah ditemukan apa yang disebut dengan kecedasan emosional.

Objek evaluasi akan berkembang terus berkenaan dengan makin majunya pengkajian tentang kompetensi manusia. Howard Gardner misalnya menyebutkan pengembangan potensi manusia secara optimal haruslah memberdayakan potensi multiple intelegensi manusia itu.

Gardner menyebutkan adanya kecerdasan intelegensi, logis, matematis, spesial, musical, kenestetis jasmani, interpoersonal, intra personal dan naturalis (H. Gardner, 1993).

Dalam pandangan Islam seseorang anak manusia memiliki fitrah potensi yang tidak terbatas. Agar menjadi kompetensi maka pembimbingan dalam pembelajaran harus dilakukan secara optimal. Manusia tidak boleh tercerabut dari akar budaya dan nilai-nilai sakral. Kebebasan manusia sebagai makhluk berakal tidak boleh terpenjara pada doktrin dan axiomatis.

Tetapi setiap individu haruslah terkondisi terus menerus mengasah kemampuan daya nalarnya, peluang untuk terus menemukan dan berbeda serta tetap menyempurnakan adalah salah satu dari karakteristik pembelajaran menurut Islam. Kemampuan penalaran yang dinamis dan kritis itu harus tumbuh sebagai suatu aspek dari kecerdasan.

Manusia dijadikan Allah sebagai makhluk yang sempurna secara fisik dan psikologis. Kesempurnaan itu membuat manusia

berpotensi untuk melakukan aktifitas merubah dan memanfaatkan alam sekitarnya, menata dan melakukan kegiatan, kemampuan dan kesempurnaan dari fisik manusia tidak boleh tidak berkembang secara optimal dan tidak seimbang dengan kecerdasan intelektualnya. Kemampuan optimal yang serasi itu melahirkan kecerdasan aplikasi. Islam menghendaki manusia dapat memiliki keterampilan kebutuhan aplikatif itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

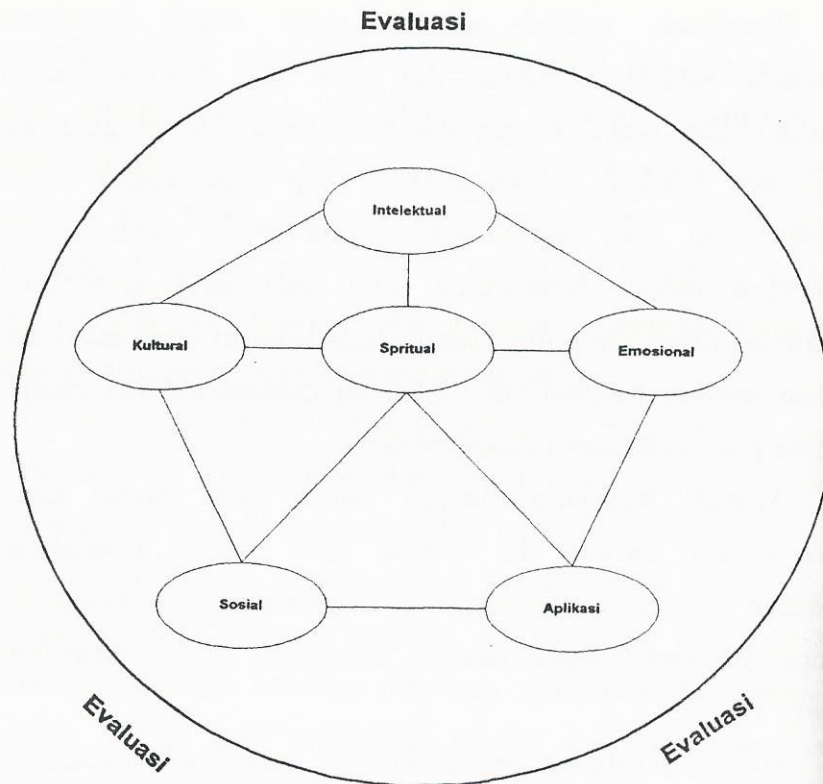
Secara psikologis manusia diberikan qalbu untuk dapat merasakan dan mempertimbangkan. Aspek psikologis itu membuka kemungkinan manusia mengembangkan emosinya menjadi peka dan cerdas. Pembimbingan potensi qlabiyah menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Manusia diberikan ruh yang suci yang memiliki kecenderungan dan kekuatan ruhaniyah memahami dan menyerap cahaya ilahiyah yang memajukan hakikat dan martabatnya dari manusia menjadi manusia yang setara malaikat.

Ibnu Rusyid menyebutkan sebagai "*aql mustafad*" atau kecerdasan spritual, yaitu ketika manusia berdaya mewujudkan sifat ilahiyah dalam perilaku dan aktifitas kemanusiannya. Aspek ini dalam pendidikan Islam menjadi sangat mendasar bahkan disebut sebagai landasan utama pencerahan dan tingkatan kualitas hidup manusia disamping IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Kecerdasan spritual menjadi poros utama kecerdasan emosional, aplikatif intelektual dan sosial serta kultural. Namun demikian dalam Islam, manusia tidak hanya beraktifitas sebagai abduh tetapi juga dijadikan sebagai khalifah yang diberi amanah untuk memakmurkan alam semesta dan menjadi rahmat sekalian alam. Pendidikan Islam bertanggung jawab pula untuk membangun kecerdasan dalam mengelola alam semesta sehingga tetap lestari dan bahkan semakin baik/makmur. Untuk itu manusia haruslah mampu membangun peradabannya dengan cerdas.

Amanah berikutnya menjadi rahmat bagi seluruh alam. Merealisasikan amanah itu manusia harus mampu menebarkan kebajikan (*birrun*) dan merealisasikan dalam kerja sosial (*ikhsaniyah*) kompetensi seperti itu pun haruslah merupakan produk pendidikan Islam.

Proses pembelajaran pendidikan Islam menjadi sangat kompleks justru itu objek evaluasi pendidikan Islam sesungguhnya menjadi lebih luas dan kompleks pula, mencakup aspek intelektual, emosional, aplikasi, sosial, kultural dan spritual. Evaluasi kepada aspek-aspek itu haruslah integral komprehensif. Penilaian yang integral komprehensif itu sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dan pendidikan Islam.



Bagan 2 :
Hubungan integral komprehensif
Evaluasi dan aspek pembelajaran

BAB III

PENILAIAN BERBASIS KELAS (PBK)

BAGIAN DARI PENILAIAN PENDIDIKAN

A. Pengertian dan kedudukan

Penilaian pendidikan dilakukan dengan memproses pengumpulan laporan dan penggunaan tentang hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui informasi pengukuran pengujian untuk menganalisis atau menjelaskan unjuk kerja atau prestasi dalam mengerjakan tugas-tugas terkait. Penilaian dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Penilaian harusnya berlangsung secara berkelanjutan, akurat dan konsisten.

Pada uraian terdahulu penilaian pendidikan mencakup penilaian pembelajaran dan penilaian pendidikan. Penilaian pembelajaran kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar para peserta didik (perorangan atau kelompok) dan mengefektifkan penggunaannya untuk mencapai tujuan pendidikan kelayakan penilaian pendidikan berarti kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan secara menyeluruh.

Penilaian berbasis kelas (class room assessment) merupakan penilaian pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi kegiatan belajar mengajar. Data dari penilaian berbasis kelas (PBK) menjadi salah satu bukti yang dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan.

PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standard yang harus dan telah dicapai disertai dengan kemajuan belajar peserta didik dan pelaporan. Penilaian berbasis kelas diselenggarakan terfokus pada pembelajaran yang berlangsung pada suatu kelas mencakup kegiatan-kegiatan :

- a. Pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar peserta didik.
- b. Pembuatan keputusan tentang hasil belajar peserta didik berdasarkan informasi tersebut.

Pada panduan penilaian berbasis kelas yang dikeluarkan pusat kurikulum balitbang dinyatakan pengumpulan informasi dapat dilakukan dalam sasaran resmi maupun tidak resmi didalam atau diluar kelas mengemukakan waktu khusus misalnya untuk penilaian

aspek sikap/nilai dengan tes atau non tes atau terintegrasi dalam seluruh kegiatan belajar mengajar (diawal, di tengah dan akhir).

Bila informasi tentang hasil belajar peserta didik telah terkumpul dalam jumlah yang memadai maka guru perlu atau dapat membuat keputusan terhadap materi peserta didik.

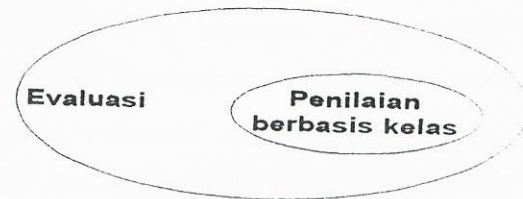
Keputusan itu dapat dirumuskan dengan mengajukan beberapa pertanyaan analitis pencapaian hasil belajar dibawah ini :

- ❖ Apakah peserta didik telah mencapai hasil belajar seperti yang telah ditetapkan atau dirancang.
- ❖ Apakah peserta didik telah memenuhi syarat untuk maju ketingkat lebih lanjut.
- ❖ Apakah peserta didik harus mengulangi bahagian-bahagian tertentu.
- ❖ Apakah peserta didik perlu memperoleh cara lain sebagai pedalaman.
- ❖ Apakah peserta didik perlu program pengayaan dan bagaimana bentuk kegiatan pengayaan yang harus diberikan.
- ❖ Apakah perbaikan dari pedalaman kegiatan pembelajaran, penulisan bahan atau buku ajar dan penyusunan silabus sudah memadai.

Pertanyaan analisis itu akan terjawab dengan bukti yang dilanjutkan dari hasil kerja atau karakteristik peserta didik yang telah terkumpul.

Lebih lanjut hasil PBK ini akan bermakna sebagai makna penilaian yang dikemukakan terlebih dahulu baik feed back bagi : a). peserta didik, b). Keperluan memantau kemajuan dan mendiagnosa masukan, c). perbaikan pencapaian kompetensi serta d). informasi kepada stakeholder dan user sehingga dapat meningkatkan partisipasi mereka.

Kedudukan PBK dapat dilihat pada bagan 3 dibawah ini.



Bagan 3
PBK Sebagai Bahagian Evaluasi Pendidikan

II. PBK sebagai komponen Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK).

Sebagaimana telah dikemukakan pada buku "Pengembangan Kurikulum PAI berbasis kompetensi" Kurikulum berbasis kompetensi memiliki empat komponen yaitu :

- ▶ Kurikulum dan Hasil Belajar (KBH) memuat perencanaan pengajaran kompetensi peserta didik secara keseluruhan sejak awal sampai akhir jenjang pendidikan yaitu kompetensi tamatan, lintas kurikulum, rumpun mata pelajaran dan kompetensi-kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator.
- ▶ Penilaian berbasis kelas komponen ini (Penilaian Berbasis Kelas PBK) memuat prinsip sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui penilaian terpadu dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).
- ▶ Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) memuat gagasan tentang pengajaran dan pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta memperhatikan gagasan psikologis dan prinsip andragogis dalam penyelenggaraan pembelajaran agar tidak terlalu bias kognitif dan teralenesiasi dengan kehidupan nyata.

- Selanjutnya komponen pengelolaan kurikulum berbasis sekolah memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga pendidikan dan sumber daya lainnya untuk menguatkan mutu hasil belajar. Komponen ini dilengkapi dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum, pengembangan tingkat kurikulum pembinaan profesional tenaga kependidikan dan pengembangan sistem informasi kurikulum (Fachruddin, 2003, 23).

KBK memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik.
- b. Beorientasi pada hasil belajar (*learning out comes*) dan perbedaan individual peserta didik.
- c. Menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi dalam pencapaian dan pembelajaran.
- d. Menggunakan sumber belajar yang meluas (guru, peserta didik, nara sumber dan multi media).
- e. Menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi.

PBK sebagai komponen KBK tentunya dalam pelaksanaan harus berlandaskan pada karakteristik KBK itu. Justru itu fokus penilaian semestinya pada skopa ciri tersebut. Untuk mendukung

pelaksanaan penilaian berbasis kelas, sekolah hendaknya melaksanakan kegiatan sebagai berikut :

1. Mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mencapai tamatan yang kompeten.
2. Menggunakan acuan kurikulum dan hasil belajar :
 - a. Memantau kemajuan belajar peserta didik secara individual dan merencanakan perbaikannya.
 - b. Menilai dan melaporkan pencapaian belajar secara individual.
 - c. Melaporkan kinerja sekolah dan menunjukkan pertanggungjawabannya kepada masyarakat.
3. Pengembangan dan melaksanakan pendekatan penilaian sekolah seutuhnya yang berdasarkan pada kriteria seperti tercantum pada KBK dan diketahui oleh peserta didik atau orang tua atau wali.
4. Mengembangkan dan melaksanakan prosedur untuk melaporkan pada orang tua/wali tentang kemajuan belajar peserta didik secara individual dengan cara sebagai berikut :

- a. Dikemukakan melalui komunikasi dengan komunitas sekolah (termasuk Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah : lihat SK Mendiknas No. 004 / U / 2002).
- b. Menyediakan informasi pencapaian hasil belajar peserta didik secara teratur.
- c. Menggunakan berbagai jenis informasi termasuk laporan tentang hasil belajar (rapor) dan semua lingkup pembelajaran yang menggambarkan tingkat kemajuan belajar serta prestasi peserta didik.

C. Tujuan, fungsi dan prinsip penilaian berbasis kelas

1. Tujuan

Penilaian berbasis kelas (Classroom Based Assessment) sebagai komponen KBK dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan nasional yang akhir-akhir ini terpuruk dibawah rangking negara lainnya. Pendekatan mutu harus dimulai dari satuan terkecil yaitu sekolah dan elemen yang paling fundamental yaitu kelas. Dikelaslah pembelajaran itu berlangsung dan karenanya disitulah efektifitas dan efesiensi pembelajaran harus dilakukan evaluasi sebagai lanjutan dari mata rantai perbaikan mutu itu.

Secara umum PBK bertujuan untuk perbaikan perhatian dan penghargaan terhadap pencapaian belajar peserta didik. Karenanya PBK melakukan penilaian secara menyeluruh mencakup proses belajar mengajar, pencapaian kurikulum alat dan bahan belajar serta administrasi sekolah.

Secara lebih khusus tujuan PBK adalah untuk :

1. Mendorong kemajuan hasil belajar peserta didik secara individual dalam mencapai tujuan sesuai dengan KBM yang dilakukannya.
2. Membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik individual ataupun kelompok.
3. Mengetahui tingkat kemampuan peserta didik untuk merancang perbaikan mutu pembelajaran, upaya remedial dan review.
4. Memotivasi peserta didik belajar lebih giat melakukan pemantapan, penaikan dan peningkatan.
5. Memberikan assistensi yang diperlukan agar terjadi akselerasi pertumbuhan secara efektif dalam rangka menjadi warga masyarakat dan pribadi yang utuh.
6. Membimbing studi lanjutan dan kareir atau jabatan yang sesuai dengan minat, keterampilan dan kemampuan peserta didik.

Selain tujuan khusus itu terdapat pula nurturant effect dari PBK yaitu informasi PBK tentang kemajuan belajar mencakup aspek-aspek pembelajaran (lihat halaman 74 – 85 buku ini). Guru dan orang tua peserta didik dapat mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan peserta didik sehingga dapat merancang strategi pembelajaran lebih lanjut.

2. Fungsi PBK

Penilaian Berbasis Kompetensi (PBK) pada dasarnya berfungsi akselerasi dan assistentif, motivatif dan prospektif serta antisipatif.

* Fungsi Akselerasi

Penilaian berbasis kompetensi mendorong peserta didik mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan prilakunya kearah yang lebih baik dan maju. Dorongan ini mempercepat peserta didik melakukan penyesuaian dan menumbuhkan achievement berprestasi.

* Fungsi Assistentif

PBK membantu peserta didik mengenali kemampuan dan hasil belajar yang dicapai serta mengenali keunggulan dan kelemahannya, sehingga dapat memperbaiki kinerja belajar.

* Fungsi Motivatif

PBK membuat peserta didik memperoleh kepuasan atas apa yang dikerjakannya dan mendorong untuk lebih giat dan trampil menyelesaikan semua tugas dan menguasai semua pengalaman belajar yang ada.

* Fungsi Prospektif

Melalui PBK guru dapat melakukan analisis dan menetapkan apakah metode mengajar yang digunakan sudah memadai, layak dan sesuai kebutuhan. Sehingga dapat melakukan persiapan kedepan.

* Fungsi Antisipatif

Dengan hasil PBK guru dapat membuat pertimbangan dan keputusan administrasi untuk mengantisipasi kemajuan dan perbaikan yang terjadi kedepan.

3. Prinsip-prinsip penilaian berbasis kompetensi

PBK dilaksanakan haruslah berdasarkan atau mengacu pada indikator pencapaian hasil belajar serta skenis pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan kompetensi (Learning Competency Matrix) selain itu PBK harus dilakukan dalam bentuk penilaian otentik. Prinsip penilaian otentik itu antara lain :

- Proses penilaian harus bagian terpisahkan dari PBM tetapi tidak terpisah dari PBM.
- Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (real word problems) bukan masalah dunia sekolah semata.
- Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- Penilaian harus bersifat Holistik yang mencakup semua aspek pembelajaran dan tujuan pembelajaran dan kriteria yang sesuai dengan pengalaman belajar.
- Implikasi dengan pencapaian standard kompetensi yang ditetapkan penilaian yang dilakukan harus menggunakan penilaian acuan kriteria yang disusun sesuai atau berdasarkan learning competency matrix.
- Mengembangkan penilaian otentik berkelanjutan (Continues authentic assessment) (lihat Asli Br. Sembiring, 2004).

Selanjutnya penilaian berbasis kelas yang dilakukan secara berkesinambungan dan otentik itu haruslah memenuhi prinsip-prinsip penilaian pada umumnya yaitu :

1. Berorientasi kepada kompetensi yang ditetapkan sesuai dalam syllabus / kurikulum.

2. Edukatif, membari sumbangan positif terhadap pencapaian hasil belajar oleh sebab itu penilaian harus dapat dirasakan sebagai penghargaan yang memotivasi bagi peserta didik yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil.
3. berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berencana bertahap teratur, terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar peserta didik. Hasil penilaian perlu dianalisis dan ditindaklanjuti. Penilaian hendaknya bagian integral dari proses pembelajaran.
4. Valid penilaian berbasis kelas harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan instrument yang terpercaya, teruji tepat dan sah, sebagai contoh apabila dalam pembelajaran digunakan pendekatan eksperimen waktu kegiatan melakukan percobaan harus menjadi salah satu objek yang dinilai.
5. Adil dan Objektif
Penilaian harus adil terhadap semua peserta didik dan tidak membedakan latar belakang peserta didik yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Objektifitas harus benar-benar

terpelihara. Kriteria untuk scoring dan pembuatan keputusan pencapaian hasil belajar harus dimatangkan terlebih dahulu pada tahap merancang dan membangun soal penilaian.

6. Terbuka

Kriteria penilaian hendaknya terbuka bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

7. Bermakna

Penilaian hendaknya mudah dipahami dan bisa ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkemungkinan. Hasil penilaian mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diterapkan.

8. Menyeluruh

Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik haruslah dilaksanakan secara menyeluruh, utuh dan tuntas mencakup aspek pembelajaran serta berdasarkan pada berbagai teknik dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar meliputi aspek pengetahuan, sikap atau nilai, keterampilan, serta materi representatif, sehingga hasilnya dapat diintegrasikan dengan baik.

Prinsip khusus PBK :

Selain prinsip umum penilaian itu pelaksanaan PBK hendaklah memegang pula prinsip khusus antara lain :

1. Membuka peluang yang terbaik bagi peserta didik menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemajuan (kompetensi)nya. Penilaian dengan prinsip ini menuntut setiap guru melakukan upaya agar :
 - a. PBK diselenggarakan dalam suasana bersahabat dan tidak mencekam.
 - b. Semua peserta didik mempunyai kesempatan dan perlakuan sama dalam menerima program pembelajaran sebelumnya dan selama proses PBK.
 - c. Peserta didik memahami secara jelas apa yang dimaksud dalam penilaian.
 - d. Kriteria untuk membuat keputusan atas hasil PBK hendaknya disepakati dengan peserta didik dan orang tua/wali.
2. Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur PBK dan pencatatan secara tepat. Prinsip khusus ini menuntut guru mengetahui dan menguasai :
 - a. Memahami proses dan penilaian berbasis kompetensi.

- b. Penyusunan catatan harian hasil belajar peserta didik sehingga mudah, cepat dan sesuai prosedur pelaksanaan.
- c. Penggunaan catatan harian hasil belajar secara cepat, jelas, mudah untuk perencanaan pembelajaran.
- d. Penggunaan informasi yang diperoleh sebaik-baiknya untuk menilai semua pencapaian belajar.
- e. Hasil pencapaian belajar yang positif perlu direncanakan secara baik pada program berikutnya.
- f. Cara menentukan klasifikasi kesulitan belajar untuk memudahkan peserta didik mendapatkan gambaran dan bantuan belajar yang sewajarnya.
- g. Bahwa hasil penilaian hendaknya menunjukkan kemajuan dan berkelanjutan pencapaian belajar peserta didik.
- h. Penilaian semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, misalnya efektivitas KBM dan kurikulum perlu dilaksanakan.
- i. Peningkatan keahlian guru sebagai konsekwensi dari diskusi pengalaman dan mengembangkan metode hasil penilaian perlu dipertimbangkan.
- j. Pelaporan peserta didik kepada orang tua dan wali dan harus dilaksanakan secara baik.

BAB IV

ACUAN PENILAIAN BERBASIS KELAS

Tujuan penilaian secara umum telah dikemukakan pada bab terdahulu demikian pula tujuan penilaian berbasis kelas (PBK). Pada hakikatnya penilaian dilakukan adalah untuk memperoleh informasi tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik serta keberhasilan untuk pembelajaran dalam menghasilkan pencapaian hasil belajar dan standard kompetensi yang ditetapkan. Disamping untuk upaya perbaikan mutu pembelajaran khususnya dan pendidikan halnya.

Setiap proses penilaian menghasilkan hasil penilaian berupa angka atau uraian-uraian tentang kenyataan-kenyataan yang mendiskripsikan tingkatan kualitas, kuantitas, kondisi karakteristik, yang dinilai itu, namun hasil itu tidak banyak maknanya bila tidak ditafsirkan.

Upaya penafsiran atau analisis interpersi dari hasil penilaian itu hanya dapat diukur dengan jalan membandingkan hasil penilaian itu dengan acuan dipakai oleh nilai. Secara garis besar acuan yang dipakai dalam penilaian itu dapat berupa :

- a. Angka yang diperoleh kawan-kawan sekelas.
- b. Batas penyusunan kompetensi terendah yang harus dipakai untuk dapat dianggap berkelayakan atau lulus.
- c. Potensi yang diperoleh seseorang di waktu lampau.
- d. Potensi yang diuraikan itu dalam evaluasi pendidikan karena kerap kali acuan yang dipergunakan adalah acuan a dan b.

Acuan (a) bersifat kriteria relatif, sedangkan (b) bersifat kriteria mutlak yang pertama disebut dengan penilaian acuan norma dan yang kedua acuan patokan atau kriteria. Bentuk bentuk penilaian sebagai berikut :

A. Penilaian acuan norma.

Penilaian acuan norma atau norms referenced Evaluation selanjutnya disingkat PAN adalah "Penilaian yang membandingkan penilaian hasil belajar peserta didik terhadap hasil belajar lainnya dalam kelompok atau kebudayaan.

PAN pada dasarnya bersifat relatif karena perhitungan nilai berdasarkan nilai rata-rata kelas dan angka rata-rata yang akan dibuat dalam kurva normal. Kerelatifan nilai ini dapat dilihat dari dua orang yang anak nilainya sama dapat berbeda bila kelompok kedua anak itu berbeda dan hasil rata-rata dan penyimpangannya

rata-rata dari perhitungan angka-angka yang diperoleh dikelompokkan masing-masing kelompok berbeda itu.

Penilaian acuan norma dapat dipakai untuk semua mata pelajaran dari yang paling teoritis (penuh materi kognitif) kepada yang paling praktis dari pure science sampai ke applied science.

Para ahli pendukung PAN berpendapat makin normal nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil pengukuran makin baik ujian yang telah dipergunakan itu dan makin baik pula pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Menurut mereka model PAN akan memberikan prediksi yang kuat bila seseorang memiliki kedudukan tertentu dalam tema normal berulang-ulang pada posisi yang sama akan prestasi yang sama pula dimasa datang. Misalnya seorang peserta didik selalu atau berulang atau pada umumnya menempati di ujung karena dibatas normal atas rata-rata maka dapat diprediksi peserta didik tersebut mampu mencapai prestasi tinggi dikemudian hari.

B. Penilaian acuan patokan

Penilaian Acuan Patokan (Criterion Referenced Evaluation) disingkat dengan PAP. Penilaian yang membandingkan hasil belajar sesuai terhadap sesuatu atau patokan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hal ini berarti atau patokan nilai dahulu disusun dan ditetapkan sebelum penilaian dilangsungkan. Kriteria atau patokan itulah yang dipakai sebagai pembanding/nilai hasil yang dicapai oleh peserta didik agar hasil ujian itu mempunyai arti tertentu. Jadi berbeda dengan PAN yang menetapkan acuannya pada nilai rata-rata kelompok. Pada PAP lebih dahulu ditetapkan batas lulus penguasaan bahan pengajaran. Peserta didik yang telah mencapai batas tersebut dianggap telah berhasil dalam belajar karena ia diperbolehkan mempelajari bahan ajar lanjutan (yang lebih tinggi dari sebelumnya). Demikian pula sebaliknya yang tidak melewati batas lulus itu dianggap belum berhasil.

Pola penilaian seperti itu membuat para pendidik untuk terus menerus mendorong dan memotivasi serta mengawasi kemajuan belajar peserta didiknya serta memberikan bantuan pemberdayaan melewati tahap-tahap pembelajaran secara berhasil dan tuntas.

Pada sistem pembelajaran yang berbasis pada tujuan atau hasil pembelajaran maka tujuan khusus dapat dikembangkan untuk mengenal kriteria kelulusan.

C. Acuan penilaian pada penilaian berbasis kelas

Penilaian berbasis kelas (PBK) sesuai karakteristiknya sangat menekankan pada ketercapaian kompetensi dan beorientasi pada learning out comes kompetensi-komptensi dituntut untuk dapat dikuasai secara lebih nyata. Sebagaimana dirumuskan pada hasil belajar yang akan dicapai dan indikator hasil belajar yang ditetapkan. Usaha penilaian dan menjadi kerangka panduan penyusunan bahan ujian dalam bentuk tes dan non tes.

Penilaian menurut kepentingannya dapat dibagi dua sesuai pendapat Scriven (1973) yaitu formatif dan sumatif. Penilaian normatif bersifat ujian pembinaan dilaksanakan pada tahap-tahap tertentu ketika proses belajar mengajar masih berlangsung dengan tujuan memeriksa kemajuan peserta didik jangan sempat terlanjur tidak menguasai dengan baik bahan ajar serta untuk menjaga kesinambungan penguasaan kompetensi dari tahap yang satu ke tahap berikutnya seperti dituntut kompetensi dasar. Ujian akhir atau sumatif dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran dengan tujuan menguji peserta didik apakah telah menguasai seluruh bahan yang diajar itu dengan baik.

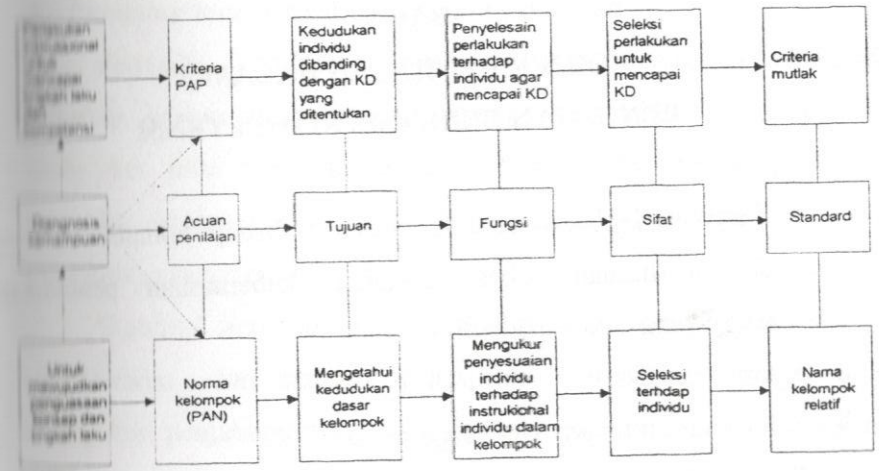
Dalam pembelajaran berbasis kompetensi dengan penilaian menggunakan PAP perlu diketahui ada dua jenis kompetensi yang berbeda, yaitu :

a. Kompetensi pendukung, yaitu kompetensi yang penguasaannya merupakan syarat bagi penguasaan kompetensi lain.

Menguasai atau tidak kompetensi ini sangatlah penting dan menentukan.

b. Kompetensi utama, yaitu kompetensi yang tidak merupakan prasyarat bagi pengajaran kompetensi lain atau kompetensi yang lebih tinggi. Dalam hal ini telah dikuasai atau tidak kompetensi yang dimaksud akan menimbulkan akibat merugikan yang berarti.

Kedua macam kompetensi ini menentukan sifat dari acuan yang dipakai, jika kompetensi jenis utama maka acuan tidak terlalu ketat bila sangat terkait pada kompetensi kedua, maka perlu lebih ketat kekhasan tiap acuan penilaian dapat terlihat pada gambar berikut :



Bagan 4 :
Acuan Penilaian Berbasis Kelas

Dalam KBK prestasi sesuai ditentukan oleh perbandingan antara pencapaian sebelum dan sesudah pembelajaran, dan kriteria penguasaan kompetensi yang ditentukan. Oleh karena penilaian berbasis kelas (PBK) lebih tepat apabila menggunakan penilaian acuan patokan PAP). (Puskur Balitbang Depdiknas, 2002).

BAB V

OBJEK PENILAIAN DALAM PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI

Penilaian berbasis kelas penilaian terhadap kompetensi yang menjadi keberhasilan belajar sekaligus keberhasilan pendidikan. Kompetensi yang dinilai meliputi :

- a. Kompetensi dasar
- b. Kompetensi rumpun mata pelajaran
- c. Kompetensi lintas kurikulum
- d. Kompetensi tamatan dan
- e. Kompetensi keterampilan hidup

Disamping itu dilaksanakan pula penilaian aspek-aspek pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, khusus untuk pendidikan agama Islam (seperti diuraikan pada objek evaluasi pendidikan pada Bab I).

Kompetensi-kompetensi serta aspek pembelajaran yang menjadi objek penilaian berbasis kelas ini secara terperinci diuraikan pada panduan penilaian berbasis kelas pada Bab III. Untuk tidak terjadi perbedaan dan lebih memperjelas objek penilaian berbasis kelas ini diambil sepenuhnya dari panduan tersebut :

A. Penilaian kompetensi dasar mata pelajaran

Penilaian kompetensi mata pelajaran merupakan penilaian terhadap kemampuan memilah tentang pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.

Standard untuk penilaian dan penyusunan kisi-kisi soal adalah hasil belajar dan indikator pencapaian hasil belajar. Hasil belajar merupakan penjabaran yang lebih spesifik dari kompetensi dasar kata kerja yang digunakan dalam mengungkapkan hasil belajar harus operasional, misalnya menghitung, membedakan, menafsirkan dan menunjukkan.

B. Penilaian kompetensi rumpun pelajaran.

Rumpun pelajaran adalah himpunan mata pelajaran atau disiplin ilmu yang memiliki spesifikasi sejenis seperti rumpun pelajaran sains, merupakan himpunan disiplin Fisika, Kimia, Biologi. Rumpun pelajaran bahasa Indonesia terdiri dari membaca, Menulis, pengantr atau permulaan bahasa Indonesia SD/MI bahasa dan sastra Indonesia SMP dan SMA. Sebagaimana pada penilaian adalah hasil belajar rumpun pelajaran yang pada hakikatnya merupakan jawaban pertanyaan. Apakah yang harus dilakukan dan diketahui peserta didik

yang dapat ditunjukkan sebagai hasil belajar rumpun pelajaran ini mencerminkan keluasan dan kedalaman serta cakupan kompetensi yang dirumuskan dalam pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai teknik penilaian.

Selanjutnya yang menjadi standard penilaian kompetensi rumpun pelajaran ini adalah indikator pada hakikatnya rambu-rambu yang memberi ciri, tanda-tanda hasil pembelajaran sudah tercapai sesuai dengan kinerja yang diharapkan. Untuk memahaminya dapat juga indikator berupa jawaban dari bagaimana kita dapat mengetahui bahwa peserta didik telah dapat mencapai hasil pembelajaran. Penilaian dilakukan pada level tertentu.

Rumpun pelajaran ini dari TK sampai SMA ada 2 rumpun pelajaran. Pada peta hasil belajar disusun ada delapan level (gradasi) prestasi peserta didik untuk setiap rumpun pelajaran seperti tertera pada tabel berikut :

No.	Level	Penjelasan
1	0	Setelah selesai TK dan RA
2	1	Setelah kelas II SD dan MI (akhir tahun ke 2)
3	2	Setelah kelas IV SD dan MI (akhir tahun ke 4)
4	3	Setelah SD dan MI (akhir tahun ke 6)

5	4	Setelah kelas II SMP dan MTs (akhir tahun ke 8)
6	5	Setelah kelas III SMP dan MTs (akhir tahun ke 9)
7	6	Setelah kelas I SMA dan MA (akhir tahun ke 10)
8	7	Setelah kelas III SMA dan MA (akhir tahun ke 12)

C. Penilaian kompetensi lintas kurikulum

Kompetensi lintas kurikulum merupakan pernyataan tentang pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan keterampilan hidup yang dimiliki. Kompetensi lintas kurikulum yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik adalah :

1. Menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab dalam menjamin persaan dan menghargai sesama.
2. Menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.
3. Memilih, memadukan dan menerapkan konsep-konsep dan teknik-teknik menarik dan spesial, serta mencari dan menyusun pola, struktur dan hubungan.
4. Menemukan pemecahan masalah-masalah baru berupa prosedur maupun produk teknologi melalui penerapan dan penilaian pengetahuan, konsep, prinsip dan prosedur yang telah dipelajari

serta memilih mengembangkan, memanfaatkan, mengevaluasi dan mengelola teknologi / informasi.

5. Berpikir kritis dan bertindak secara sistematis dalam setiap pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman dan penghargaan terhadap dunia fisik makhluk hidup dan teknologi.
6. Berwawasan kebangsaan dan global, terampil serta aktif berpartisipasi dan kehidupan berbangsa dan bernegara dilandasi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai dan konteks budaya, geografi dan sejarah.
7. Perpedaan berbudaya dan bersikap religius, bercita rasa seni, susila serta kreatif dengan menampilkan dan menghargai karya artistic dan intelektual serta meningkatkan kematangan pribadi.
8. Berpikir terarah/terfokus, berpikir ideal, memperhitungkan peluang dan potensi serta luwes untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
9. Percaya diri dan komitmen dalam bekerja secara mandiri maupun bekerja sama.

D. Penilaian kompetensi tamatan

Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam biasaaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu jenjang tertentu.

Kompetensi tamatan ini pun merupakan batas dan arah kompetensi yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. Kompetensi tamatan untuk setiap jenjang ini dmuat dalam buku *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.

Untuk meluluskan tamatan diperlukan kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan suatu sekolah dapat dijabarkan dari visi dan misi yang diterapkan sekolah. Acuan untuk merumuskan kompetensi lulusan adalah struktur keilmuan mata pelajaran, perkembangan psikologis peserta didik dan persyaratan yang ditentukan oleh pengguna lulusan jenjang sekolah berikutnya, pendidikan tinggi atau dunia kerja.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan atau tamatan sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Berkenaan dengan aspek afektif, peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan adalah struktur keilmuan mata pelajaran, perkembangan psikologi peserta didik dan persyaratan yang ditentukan oleh pengguna kelulusan (jenjang sekolah berikutnya, pendidikan tinggi atau dunia kerja).

Sejalan dengan tujuan nasional, kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan atau tamatan sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Berkenaan dengan afektif, peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran masing-masing yang tersermin dalam perilaku sehari-hari; memiliki nilai-nilai etika dan estetika, serta mampu mengamalkan dan mengekspresikan dalam kehidupan sehari-hari; memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi dan humaniora, serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara baik lingkup nasional maupun global.
- 2. Berkenaan dengan aspek kognitif, menguasai ilmu, teknologi dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3. Berkenaan dengan aspek psikomotorik, memiliki keterampilan berkomunikasi, keterampilan hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan alam baik lokal, regional maupun global; memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas/kegiatan sehari-hari.

E. Penilaian terhadap pencapaian keterampilan hidup.

Pengembangan keterampilan hidup berpijak pada pemikiran bahwa hasil belajar merupakan penguasaan berbagai kompetensi dasar, rumpun pelajaran, kompetensi lintas kurikulum dan kompetensi tamatan, juga berupa keterampilan hidup yang diperoleh melalui berbagai pengalaman belajar. Hasil samping yang positif atau manfaat ini disebut juga *Nuturant effect*. Sehubungan dengan itu penilaian terhadap keterampilan hidup perlu dilakukan. Perlu dinilai seberapa jauh melalui pengalaman dalam kehidupannya, dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Jenis-jenis keterampilan hidup yang perlu dinilai antara lain meliputi :

1. Keterampilan diri (keterampilan personal)

- Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME
- Motivasi berprestasi
- Komitmen
- Percaya diri
- Mandiri

2. Keterampilan berpikir rasional
 - Berpikir kritis dan logis
 - Berpikir sistematis
 - Terampil menyusun rencana secara sistematis
3. Keterampilan sosial
 - Keterampilan komunikasi lisa/tulisan.
 - Keterampilan bekersajama, kolaborasi, lobi.
 - Keterampilan berpartisipasi
 - Keterampilan mengelola konflik
 - Keterampilan mempengaruhi orang lain
4. Keterampilan akademik
 - Keterampilan merancang, melaksanakan dan meloporkan hasil penelitian ilmiah.
 - Keterampilan membuat karya tulis ilmiah
 - Keterampilan mentransfer dan mengaplikasikan hasil hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk.
5. Keterampilan Vokasional
 - Keterampilan menemukan algoritma, model, prosedur untuk mengerjakan suatu tugas.
 - Keterampilan melaksanakan prosedur.

- Keterampilan menciptakan produk dengan menggunakan konsep, prinsip bahan dan alat yang telah dipelajari.

F. Aspek-aspek yang dinilai

Penilaian otentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, aspek yang perlu dinilai meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

1. Aspek kognitif

Kompetisi aspek kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.

- a. Tingkatan hapalan mencakup kemampuan menghafal verbal atau menghafal parafrase materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur.
- b. Tingkatan pemahaman meliputi kemampuan membandingkan (menunjukkan persamaan dan perbedaan), mengidentifikasi karakteristik, men-generalisasikan dan menyimpulkan.

- c. Tingkatan aplikasi mencakup kemampuan menerapkan rumus, dalil atau prinsip terhadap kasus-kasus nyata yang terjadi di lapangan.
- d. Tingkatan analisis meliputi kemampuan mengklasifikasi, menggolongkan, memerinci, mengurai suatu objek.
- e. Tingkatan sintesis meliputi kemampuan memadukan berbagai unsur atau komponen, menyusun, membentuk bangunan, mengarang, melukis, menggambar.
- f. Tingkatan evaluasi/penilaian mencakup kemampuan menilai (Judgment) terhadap objek studi menggunakan kriteria tertentu, misalnya kesesuaian suatu bangunan dengan bestek.

2. Aspek Psikomotorik

Berkenaan dengan aspek psikomotorik, kompetensi yang dicapai meliputi tingkatan gerakan awal, semi rutin, gerakan rutin. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi tersebut, adalah sebagai berikut :

- a. Tingkatan penguasaan gerakan awal berisi kemampuan peserta didik dalam menggerakkan sebagian anggota badan.
- b. Tingkatan gerakan semi rutin meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.

- c. Tingkatan gerakan rutin berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis.

3. Aspek Afektif

Berkenaan dengan aspek afektif, ada dua hal yang perlu dinilai, yaitu kompetensi afektif, kedua sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon apresiasi, penilaian dan internalisasi.

Berbagai jenis tingkatan aspek afektif yang dinilai adalah kemampuan peserta didik dalam :

- a. Memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.
- b. Menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
- c. Menilai (valuing) ditinjau dari segi baik buruk, adil tidak adil, indah tidak indah terhadap objek studi.
- d. menerapkan atau mempraktekkan nilai, norma, etika dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Penilaian perlu pula dilakukan terhadap daya tarik, minat, motivasi, ketekunan belajar dan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya.

4. Aspek Spritual.

Berkenaan dengan aspek spritual ini ada empat dimensi yang harus diperhatikan :

- a. Hubungan manusia dengan sang pencipta Allah Yang Maha Esa (dimensi vertikal) bagaimana seseorang mampu meyakini nilai ajaran agamanya dan mengaplikasikan dalam kehidupannya sebagai ibadah.
- b. Hubungan manusia dengan yang lain (dimensi horizontal) bagaimana seseorang mampu menjadikan dirinya seorang *abdoun* dan sekaligus khalifah, seseorang yang mempesona, menghiasi dirinya dengan perilaku terpuji. Pada dimensi ini kompetensi penting lainnya kesungguhan untuk memegang aturan dan berbagai kesepakatan *consensus*, ikrar ataupun tata tertib serta kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab.
- c. Hubungan manusia dengan alam atau jagat raya ini yaitu kemampuan untuk mengurus, memakmurkan dan memberi rahmat bagi seluruh alam (dimensi regional) yaitu kemampuan

responsibility atau menata dan mengelola dengan tulus dan luhur.

- d. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (dimensi internal) kompetisi ini terkait dengan kemampuan untuk mengkonsentrasikan / memfokuskan diri pada tingkatan shalihah, tidak mudah tergoda pada tindakan kejahatan.

Dari keempat dimensi spritual itu yang dinilai adalah kemampuan peserta didik dalam :

- a. Memberikan respon atau reaksi terhadap hak dan kewajibannya.
- b. Menjalankan atau melakoni tindakan positif, komitmen dan konsekwensi pada kebenaran.
- c. Melakukan upaya perbaikan, pembinaan dan keserasian serta membangun suasana kasih sayang sesama.
- d. menerapkan dan mengamalkan dan berkonsentrasi dengan sikap yang *istiqomah* pada kebaikan.

5. Aspek sosial

Aspek kecerdasan sosial didukung oleh kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, beradaptasi, memanage, menjalin hubungan dan kerjasama. Aspek sosial ini meliputi kemampuan berinteraksi dan merespon serta berinisiatif.

Penilaian kemampuan sosial ini meliputi kemampuan peserta didik dalam :

- a. Berinteraksi dalam bentuk komunikasi, menyesuaikan diri dan bernegosiasi.
 - b. Merespon berbagai keperluan diri dan orang lain, serta menyelesaikan persoalan.
 - c. Berinisiatif untuk melakukan kerja baru dan mengelola dalam kegiatan yang sinergis. Penilaian dapat dilakukan dalam bentuk skala dan inventory.
6. Aspek Kultural
- Aspek kultural berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam hal mensosialisaikan, melestarikan, mengembangkan, mengabdikan serta melembagakan ajaran agama ataupun nilai-nilai dalam kehidupannya.

BAB VI

BENTUK ALAT PENILAIAN DAN TEKNIK PENILAIAN

A. Bentuk penilaian

Bentuk penilaian dapat disajikan menurut teknik dan penggunaannya. Menurut tekniknya bentuk penilaian dapat dibagi dua yaitu tes dan non tes. Sedangkan menurut penggunaannya kita mengenal : "Penilaian penempatan, diagnostik, penilaian normatif dan sumatif".

a. Penilaian penempatan

Penilaian penempatan (placement tes) dilakukan pada awal pelajaran, hasilnya diolah untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik.

b. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik dilakukan menggunakan dengan tes diagnostik. Hasilnya diolah untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahpahaman konsep. Penilaian diagnostik dilakukan bila ternyata sebahagian besar peserta didik gagal dalam pembelajaran.

c. Penilaian formatif

Penilaian formatif ditujukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satu bahan pembelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk memperbaiki proses mengajar atau memperbaiki program satu pelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, tes formatif berfungsi mendeteksi kualitas pencapaian kompetensi yang diuraikan pada hasil belajar serta mengecek apakah indikator pencapaian hasil belajar sudah tercapai.

Data untuk penilaian normatif dihimpun menggunakan tes formatif dalam bentuk ulangan harian sepanjang semester.

d. Penilaian Sumatif.

Penilaian sumatif dilaksanakan untuk menentukan angka nilai peserta didik setelah mengikuti program bahan pembelajaran dalam satu caturwulan atau semester atau semester akhir tahun. Hasilnya diolah untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik dalam pelajaran tertentu.

Untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi dasar selain penilaian dalam bentuk di atas, diperlukan berbagai data dan informasi penunjang. Data dan

informasi itu diperoleh dari pemantauan dalam bentuk tagihan-tagihan. Setiap pemantauan itu memerlukan instrument atau alat penilaian.

seperti contohnya untuk mengetahui penguasaan aspek kognitif oleh peserta didik dapat melalui ulangan harian – menggunakan tes tulis dan tes lisan. Sedangkan untuk mengukur aspek psikomotorik dilakukan tes perbuatan berupa indentifikasi, simulasi atau lainnya.

Alat-alat penilaian yang dapat dipergunakan untuk pemantauan atau melakukan tagihan itu antara lain sebagai berikut :

No	Alat penilaian	Jenis tagihan
1	Kuis	Menerangkan hal-hal yang prinsip dari yang secara singkat bentuknya berupa isian singkat dan dilakukan sebelum pelajaran.
2	Pertanyaan lisan di kelas	Untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik tentang pemahaman konsep, prinsip atau teorema.
3	3.1 Ulangan harian	Mengungkapkan penguasaan pemahaman sampai level evaluasi ataupun tentang penguasaan mempergunakan alat atau prosedur.

	3.2 Ulangan semester	Menilai ketuntasan penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Kompetensi yang diujikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam semester yang bersangkutan, dari aspek kognitif (C1, C2, C3, C4, C5 dan C6). Untuk aspek psikomotorik dilakukan ujian praktek, untuk aspek efektif dilakukan dengan pengumpulan data hasil observasi dalam kurun waktu 1 semester aspek sosial, kultural dalam observasi dan inventory, aspek spritual dengan porto polio dan skala.
	3.3 Ulangan kenaikan	Mengetahui ketuntasan peserta didik menguasai bahan dalam satu tahun ajaran. Pemilihan kompetensi ujian harus mengacu pada kompetensi dasar, berkelanjutan, memiliki nilai aplikatif atau dibutuhkan untuk belajar pada bidang lain. Masing-masing aspek dicermati sebagaimana pada ulangan semester.
4	Responsi ujian praktik	Dilakukan untuk mengetahui penguasaan akhir semua aspek pembelajaran untuk mata pelajaran yang ada kegiatan prakteknya seperti ; biologi, kimia, fisika dan bahasa.

3	Penugasan 5.1 Tugas individu	Tugas individu diberikan untuk mengetahui dan mengungkapkan kemampuan hasil latihan dalam menggunakan alat tertentu ataupun kemampuan aplikasi sampai evaluasi. Dese-lenggarakan secara periodic.
	5.2 Tugas kelompok	Penilaian dalam bentuk tugas kelompok diselenggarakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam memecahkan masalah. Penilaian ini jika memungkinkan dapat juga dengan meminta peserta didik melakukan observasi ataupun membuat perencanaan data informasi dari lapangan.
	5.3 Laporan Kerja Praktik	Laporan kerja praktek disebut juga laporan praktikum. Laporan ini dipergunakan untuk menilai dan mengetahui pemahaman dan penguasaan praktek dari bahan ajar yang ada, kegiatan prakteknya seperti ; fisika, kimia biologi dan bahasa.

h. Teknik penilaian

Teknik penilaian secara umum dapat dibagi kepada dua bagian yaitu :

1. Teknik penilaian tes
2. Teknik penilaian non tes

Teknik Tes

Teknik penilaian tes dengan cara menggunakan tes untuk mengukur / menilai hasil belajar yang dicapai peserta didik meliputi kemampuan mental, achievement, keterampilan, koordinasi motorik dan bakat baik secara individual maupun secara kelompok yang berupa tes verbal dan tes non verbal. Tes verbal dilakukan dalam bentuk tulis atau dapat pula berupa tes lisan. Tes tulis dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes non objektif.

Tes non verbal digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotor. Untuk mengukur berbagai aspek digunakan teknik yang sesuai. Dibawah ini dijelaskan panduan penyelenggaraan masing-masing tes tersebut :

a. Tes untuk mengukur aspek kognitif.

Penguasaan kompetensi aspek kognitif diukur dengan menggunakan tes lisan ataupun tes tulis. Tes lisan berbentuk pertanyaan atau tugas-tugas yang diajukan kepada peserta didik secara lisan guna mengetahui daya serap peserta didik terhadap masalah yang berkaitan dengan aspek kognitif. Tes tertulis untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik dalam aspek kognitif, mulai dari jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis sampai evaluasi.

Bentuk tes tertulis dapat dalam bentuk isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda, uraian objektif, uraian non objektif, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi atau kombinasinya.

Teknik penilaian aspek kognitif dapat juga dilakukan dengan menggunakan porto polio. Penilaian dengan menggunakan porto polio atau kumpulan tugas-tugas peserta didik diharapkan mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam kompetensi yang lebih luas.

Penilaian dengan porto polio pada dasarnya adalah menilai seluruh karya peserta didik berhubungan dengan mata pelajaran yang diberikan pada kelasnya. Kumpulan karya peserta didik diakhir satu unit program pembelajaran diberikan penilaian. Mekanisme penilaian dilakukan komperensi atau diskusi antara guru dan peserta didik untuk menentukan skornya. Pada dasarnya dalam penilaian porto polio ini peserta didik dapat menilai sendiri dan hasilnya kemudian dibahas bersama. Karya yang dinilai adalah meliputi ujian, tugas magang atau mengerjakan soal. Dengan demikian pada penilaian porto polio melibatkan peserta didik untuk menilai kemajuan belajarnya pada mata pelajaran tertentu.

b. tes untuk mengukur aspek psikomotor

Aspek psikomotor atau disebut juga pada buku ini aspek aplikasi tes untuk aspek ini ditujukan mengukur penampilan tindakan, aktivitas atau kinerja (performance) yang dikuasai peserta didik. Ada beberapa tes yang dapat dipergunakan untuk itu :

1. Tes paper and pencil

Tes paper and pencil diselenggarakan dalam bentuk tes tertulis namun yang menjadi bahan penilaian bukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan dalam tes essay. Pada tes ini sarannya adalah kemampuan peserta didik dalam menampilkan karya misalnya berupa desain alat, grafis dan sebagainya.

2. Tes simulasi

Tes simulasi dilakukan bila suasana sesungguhnya ataupun sarana fasilitas sesungguhnya tidak memungkinkan dipergunakan untuk memperagakan aktivitas dan penampilan peserta didik. Dengan simulasi berupa peralatan atau situasi konsisi tiruan itu penguasaan seseorang tentang keterampilan yang dinilai dapat tetap dilakukan. Tes simulasi selain menggunakan alat dan keadaan perumpamaan/tiruan dapat juga dengan memperagakan seolah-olah menggunakan suatu alat.

3. Tes petik kerja (work sample)

Tes petik kerja berbeda dengan simulasi. Tes ini dilakukan dengan menggunakan alat sesungguhnya. Dengan tes ini dapat diketahui apakah siswa menguasai dan terampil menggunakan alat tersebut.

4. Tes Identifikasi

Tes Identifikasi adalah tes untuk mengetahui tingkat pengenalan dan penguasaan tentang seluk beluk sesuatu, alat atau keadaan atau perilaku atau sistem. Misalnya peserta didik diberikan tugas untuk menemukan bahagian yang tidak berfungsi atau rusak ataupun tidak semestinya pada alat, keadaan, perilaku atau sistem.

Tes untuk aspek psikomotorik (aplikatif) baik berupa identifikasi, simulasi, unjuk kerja, semuanya dapat diperoleh datanya dengan mempergunakan daftar check (Check list) ataupun skala penilaian. Bila peserta didik yang akan dinilai jumlahnya besar atau perbuatan yang dinilai memiliki tingkat kerumitan dan cepat, maka cara check list akan lebih praktis. Sedangkan untuk yang jumlah peserta sedikit yang sesuai/cocok adalah dengan menggunakan skala penilaian dengan rentangan sempurna sampai ke sangat tidak sempurna. Jika disusun menggunakan skala lima,

maka skala lima paling sempurna dan skala satu paling tidak sempurna.

c. Tes untuk mengukur aspek afektif

Aspek afektif menyangkut emosional / afektif ikut menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Aspek afektif yang mencakup emosi sikap dan minat dalam penerimaan, penanggapi penghargaan, pengorganisasian diri dan penjati-dirian tidak dapat dinilai dengan kategori benar salah. Aspek afektif dapat diklasifikasikan menjadi positif, negatif atau netral. Proses pembelajaran berfungsi untuk memberdayakan dan meningkatkan afeksi menjadi positif.

Dalam hal ini ada beberapa teknik penilaian skala dapat dipergunakan misalnya :

- a. Skala Likert
- b. Skala Thurstone
- c. Skala perbedaan semantic untuk mengetahui sikap terhadap sesuatu hal.
- d. Skala Bogardus untuk mengetahui sikap sosial
- e. Skala Chapin untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta didik dalam organisasi.

Bentuk penilaian aspek emosional dapat dilakukan dengan inventory. Baik bentuk self evaluation (penilaian diri) maupun Others of evaluation (penilaian dari teman sejawat) disebut juga "peer assessment". Hasilnya dapat dipakai untuk dijadikan pertimbangan penilaian dan langkah-langkah memberikan saran, motivasi untuk perbaikan pemberdayaan dan peningkatan.

Selain itu teknik observasi, depth interview juga dapat dipergunakan sesuai keperluannya.

d. Tes untuk mengukur aspek spritual

Aspek spritual dalam proses pendidikan menjadi sangat menentukan untuk terbentuknya kompetensi yang kokoh dan sempurna. Aspek ini meliputi bagaimana seseorang dapat meyakini eksistensinya dalam eksistensi yang maha kuasa, memiliki kepribadian yang utuh, komitmen yang kuat pada kebenaran, tanggung jawab pada tugas, memiliki pendirian serta kemampuan berkonsentrasi.

Untuk menilai aspek spritual ini dapat dipergunakan skala, interview dan dapat juga dipergunakan inventory baik self evaluation maupun other self evaluation (peer assessment).

e. tes untuk mengukur aspek kultural

Aspek kultural merupakan kompetensi keterampilan hidup yang sangat penting bagi setiap peserta didik. Kompetensi ini menentukan eksistensi dan peran atau pengaruhnya dalam kehidupan. Aspek kultural ini meliputi kemampuan untuk mensosialisasikan nilai ataupun pendapatnya berdasarkan IPTEK, melestarikan nilai itu, mengembangkannya mengabdikan dan melembagakannya menjadi istitusi, aturan ataupun sistem.

Aspek kemampuan sultural ini dapat dinilai dengan teknik observasi, interview, self evaluation ataupun dengan peer assessment. Dapat pula dengan tes work sample dan tes identifikasi dan aktualisasi diri. Tes aktualisasi berbeda dengan tes identifikasi. Pada tes aktualisasi yang diukur adalah tingkat kemampuan pengobjektivikasian dan perealisasiian suatu sistem kerja, perilaku ataupun nilai kemampuan mengkritisi serta memperbaiki bila ada penyimpangan ataupun kerusakan.

f. Tes untuk mengukur aspek sosial

Aspek sosial sangat penting dalam pembentukan potensi dengan pengembangan kompetensi dalam kehidupan dan pembelajaran. Aspek sosial meliputi kemampuan mengkomunikasikan perasaan dan pendapat serta keinginan,

menegosiasikan kepentingan yang berbeda dengan orang lain, mengintegrasikan diri, konsep, pendapat, pendirian dalam kelompok, bersetuju/mufakat dalam pendapat-pendapat beragam dan melakukan penyelarasan diri dan aktivitas lainnya.

Aspek sosial dapat dinilai mencakup dari berbagai komponen aspek itu dengan melalui observasi angket dan inventory dan dapat juga self evaluation ataupun dengan peer assessment.

BAB VII

PENGEMBANGAN PENILAIAN HASIL BELAJAR UNTUK BERBAGAI ASPEK PEMBELAJARAN

Secara teknis penilaian hasil belajar dalam pencapaian kompetensi dapat dikembangkan dalam teknik tes dan non tes. Kedua teknik itu dipakai untuk mengukur hasil belajar sesuai aspek pembelajaran yaitu : aspek intelektual, aplikatif, emosional, spritual, sosial dan kultural. Masing-masing cakupan aspek-aspek pembelajaran itu telah dikemukakan pada bahasan terdahulu. Untuk teknik tes dikembangkan objektif tes dan tes uraian dan tes tindakan.

Tes objektif meliputi tes pilihan ganda, true-false, menjodohkan tes melengkapi. Sedangkan tes uraian atau essay tes terbagi kepada tes uraian objektif dan tes uraian non objektif. Berikut ini dikemukakan pengembangan masing-masing tes itu secara singkat.

A. Objektif tes

1. Pengembangan objektif tes dapat dilakukan dalam bentuk Tes pilihan ganda (multiple choice).

Setiap tes memerlukan langkah dan ukuran dalam merumuskan butir soal dan penggunaannya. Salah satu bentuk tes objektif adalah tes pilihan ganda (multiple choice). Tes ini sangat sering

dipergunakan dalam evaluasi pembelajaran dibanding dengan tes objektif lainnya. Tes pilihan ganda antara lain dapat mencakup bahan yang luas, kemungkinan menebak dengan benar lebih kecil.

Namun tes pilihan ganda memerlukan waktu dan ketekunan serta kemampuan dan keterampilan dalam menyusunnya agar dapat menjamin suatu pertanyaan / soal. Untuk penyusunan soal haruslah memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Stem atau pokok soal harus dirumuskan lebih dahulu
- b. Jawaban dengan soal harus memiliki hubungan dengan isi yang logis
- c. Kemungkinan jawaban harus logis dari segi fungsi maupun panjang pendeknya kalimat
- d. Memiliki keruntutan pada susunan jawaban.
- e. Hindari pertanyaan yang bersifat negatif karena dapat membingungkan peserta didik yang diuji
- f. Hindari kemungkinan jawaban semua benar atau sebaliknya karena dengan keadaan itu tidak dapat dideteksi apakah yang diuji mengetahui jawaban yang benar ataupun yang salah
- g. Bila menggunakan kata pengecualian pada butir soal hendaklah diberi garis bawah huruf besar atau cetak miring.

- h. Kata atau frase berulang-ulang sebaiknya pada kemungkinan jawaban ditempatkan pada stem soal.
- i. Pada setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar atau paling benar
- j. Diusahakan tidak memberikan petunjuk untuk jawaban yang kurang baik.
- l. Hindari penggunaan kata atau ungkapan yang tidak menentu seperti sering kali, kebanyakan, atau kadang-kadang.
- l. Hindari jawaban butir soal yang satu tergantung pada butir soal yang lainnya.
- m. Jawaban yang benar agar diupayakan tersebar diantar pilihan a,b,c,d dan e. Secara proposional jangan terjadi ada pola dalam pengembangan jawaban.

Keunggulan dan kelemahan tes multiple choice :

Tes pilihan ganda (multiple choice) memiliki keunggulan antara lain :

- a. Kesalahan pengertian terhadap pertanyaan dapat dihindari karena jawaban sudah tersedia.
- b. Peserta didik berpikir dalam membedakan kemungkinan jawaban.

- c. Bahan yang dievaluasi dapat meliputi bahan yang luas dan mendalam.
- d. Waktu untuk melakukan relatif singkat.
- e. Pemeriksaan jawaban dan pemberian skor lebih cepat dan objektif.
- f. Kecocokan dan tingkat kepercayaan terhadap pemakaian tes pilihan ganda lebih baik dibandingkan dengan essay tes.
- g. Cocok bagi peserta tes yang bijak.
- h. Karena tes pilihan ganda memerlukan pikiran memilih jawaban maka evaluasi lebih baik.

Kelemahan tes multiple choice :

- a. Terbuka kemungkinan untuk spekulasi atau kecenderungan untuk menerka butir soal yang tidak diketahui jawabannya terutama bagi peserta yang memiliki kemampuan penguasaan bahan kurang.
- b. Pembuatan tes pilihan ganda menuntut kemampuan dan pengetahuan yang mendalam dan luas tentang bahan yang diujikan serta memerlukan waktu yang panjang dalam penyusunannya.
- c. Pembuatan tes pilihan ganda (multiple choice) memerlukan biaya yang banyak jika dibanding dengan pembuatan tes essay/

karena butir soal dan pilihan jawaban harus digandakan dalam bentuk cetakan atau dapat juga stensilan dan copian.

2. Pengembangan tes true-false

Tes true-false (benar salah) adalah satu bentuk tes objektif. Tes ini berbentuk soal yang memuat pernyataan bukan pertanyaan. Pernyataan atau statement itu menghendaki respon dalam pernyataan "benar atau salah" saja. Tes true-false ini memiliki kadar terkaan sangat tinggi dibanding dengan pilihan ganda (multiple choice)

Sesuai karakteristik tes true-false ini maka tes ini hanya cocok untuk taraf pemahaman. Tidak sesuai untuk pengukuran taraf aplikasi analisa dan evaluasi (C3, C4, C5, C5).

2.1 Panduan menyusun tes true-false

Dalam rangka menyusun true-false ada hal-hal yang harus diperhatikan dengan seksama antara lain :

- a. Hindari pemakaian kata yang mempunyai makna atau pengertian lemah ataupun kuat. Kata-kata yang memiliki pengertian lemah seperti kadang-kadang, pada umumnya, barangkali dan sejenisnya menjuruskan peserta didik cenderung menjawab benar dari pada salah demikian pula

kata-kata yang memiliki pengertian keras cenderung menjawab salah.

- b. Upayakan tidak menggunakan kata-kata yang meragukan. Setiap soal harus tegas kebenaran ataupun kesalahannya.
- c. Susunan soal haruslah berdasarkan kepada hal yang berkenaan dengan fakta, konsep atau prinsip yang berlaku. Merupakan pernyataan yang memuat satu ide.
- d. Sumber bacaan atau bahan pelajaran agar tidak dikutip langsung dari buku pelajaran untuk bentuk soal.
- e. bahasa mudah dimengerti dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.
- f. Upayakan setiap butir soal harus berdiri sendiri, jangan berhubungan dengan soal-soal yang lainnya.
- g. Untuk jangan mengisyaratkan atau membantu para peserta ujian.
- h. Hindarkan jawaban/pilihan terpola.

2.2 Keunggulan dan kelemahan tes true-false

a. Keunggulan tes true-false antara lain :

1. Ketepatan soal mencapai kriteria / tujuansoal lebih mudah dicapai.

2. Peserta didik yang diuji terbimbing meningkatkan berpikir secara kritis. Karena mereka harus menilai makna pernyataan secara teliti dan hati-hati untuk membenarkan atau menyalahkan.
 3. Item tes dapat mencakup lebih dari satu masalah.
 4. Peserta tes harus memahami secara baik fakta atau konsep yang ada pada pernyataan seperti halnya tes objektif lainnya, tes true-false juga memiliki keunggulan dalam penggunaan waktu. Tes ini memerlukan waktu sedikit sehingga dapat dibuat banyak soal yang mencakup banyak materi.
 5. Pemeriksaan dan pemberian skor lebih cepat dan objektif.
 6. Kesesuaian dan tingkat kepercayaan pada pelaksanaan tes true-false lebih tinggi dari pada Esay tes.
 7. Sesuai untuk peserta tes dalam jumlah besar.
- b. kelemahan tes true-false adalah :
1. Tingkat spekulasi/penerkaan sangat tinggi.
 2. Penyusunan tes true-false memerlukan waktu dan perlu ketelitian dalam menyusunnya agar memiliki akurasi yang tinggi.

3. Tidak cocok untuk menilai/mengukur taraf kognitif tingkat tinggi.
 4. Penyiapan tes memerlukan dana yang relatif banyak sama dengan tes multiple choice. Harus dicetak/stensil atau photocopy sejumlah peserta.
3. Penyusunan dan penggunaan tes Matching.
- Tes matching item terdiri dari dua kolom. Kolom pertama merupakan pasangan jawaban dari pernyataan atau penjelasan yang ada pada kolom kedua. Matching item tes sesuai untuk mengukur pencapaian hasil belajar taraf ingatan dan pemahaman. Kurang sesuai untuk tahap analisa, aplikasi dan evaluasi.
- 3.1 Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tes matching items ini :
- a. Butir yang terdapat pada kolom pertama terdiri dari masalah singkat demikian juga data pasangannya pada kolom dua merupakan data singkat.
 - b. Isi atau masalah dari kolom satu dalam kolom dua pada suatu kelompok haruslah homogen serta memiliki hubungan yang setara.

- c. Alternatif pasangan jawaban.pernyataan pada kolom pertama harus lebih banyak dari masalah yang terdapat pada kolom kedua, kelebihan itu dimaksudkan sebagai alternatif jawaban.
- d. Penempatan pasangan/kemungkinan jawaban yang terdapat pada kolom kedua tidak sejajar dengan pernyataan/masalah yang terdapat pada kolom pertama.
- e. Satu kelompok tes matching berisi lima atau tujuh butir soal bila lebih sebaiknya dibuat dua atau lebih kelompok tes.
- f. Setiap pernyataan atau masalah pada kolom pertama terdapat pasangan atau kemungkinan jawaban yang berpasangan pada kolom kedua. Kedua pasangan haruslah sejenis dan homogen.
- g. Setiap satu kelompok tes matching items memuat soal yang pencapaian hasil belajar atau tujuan pembelajaran atau indikator dalam pembelajaran berbasis kompetensi memenuhi indikator pencapaian hasil belajar.

3.2 Keunggulan dan kelemahan tes matching items.

3.2.1 Keunggulan tes matching items

sangat efisien untuk menguji pengetahuan dalam jumlah yang banyak tetapi isinya homogen dan memiliki kesamaan

klasifikasi atau jenis jika digunakan tes lain tidak dapat dihindari pengulangan-pengulangan.

3.2.2 Kelemahan tes matching items

1. Jumlah pilihan jawaban untuk setiap item pada setiap kelompok tes menurun sejalan dengan terjawabnya soal. Contoh soal pertama terjawab maka untuk menjawab soal berikutnya kemungkinan pasangan jawaban tidak lagi enam tetapi lima begitu terus menerus. Padahal item pada kolom pertama mengharuskan peserta selalu memilih satu kemungkinan jawaban pada kolom kedua.
 2. Selalu guru keliru mengidentifikasi homogenitas atau pengklasteran sehingga ada jawaban sejenis yang dengan mudah dapat ditebak jawabannya.
- #### 4. Menyusun dan menggunakan Tes Melengkapi (Completion items).
- Tes Completion menugaskan peserta melengkapi atau mengisi titik-titik yang tersedia dalam soal dengan jawaban singkat tentang fakta atau konsep.
- #### 4.1 Keunggulan dan kelemahan tes completion items

4.1.1 keunggulan tes completion item

- a. Baik dan sesuai untuk pengujian peserta didik di kelas rendah (SD/MI).
- b. Dapat mengurangi jumlah butir soal.

4.1.2 kelemahan dan keterbatasan tes completion items

- a. Tidak tepat untuk mengukur kemampuan yang kompleks
- b. Terbatas pada mengukur memory
- c. Sulit dipergunakan untuk mengukur hasil belajar yang banyak menuntut proses berpikir atau pemecahan masalah.

B. Tes uraian.

1. Tes esai (Essay Examination) adalah pengujian yang meminta jawaban bersifat menguraikan, menerangkan, menunjukkan bagaimana sesuatu terjadi atau menilai sesuatu hal/peristiwa yang diuraikan secara tertulis.

Tes esai diakui para ahli sangat tinggi tingkat subjektivitasnya. **Starch dan Eliot** pernah meneliti 116 guru Esakta memberikan pemberian jawaban essay tes ternyata nilai terendah 28, nilai tertinggi 92 hanya 6 orang yang sama nilainya. Untuk meningkatkan objektivitasnya sebaiknya jawaban yang

dikehendaki guru lebih dahulu dibuat indikator dan deskriptornya atau paling tidak kunci jawabannya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tes esai meliputi :

- a. Cocok untuk keperluan jawaban memerlukan pengetahuan siap, pengertian, pemahaman, analisis, evaluasi dan aplikasi (mental kompleks).
- b. Sesuai untuk mata pelajaran yang mementingkan kematangan proses berpikir.
- c. Sesuai untuk peserta yang memiliki kemampuan bahasa yang memadai.
- d. Baik bila sesuai ratio/waktu pemeriksaan, jumlah peserta serta banyaknya jawaban yang akan diperiksa.
- e. Penyusunan soal hendaknya mempedomani :
 - Pertanyaan dirancang khusus meneliti hasil belajar yang diberikan. Bahan ajar, SP serta skenario pembelajaran menjadi sumber informasi yang diperlukan untuk merakit esay.
 - Pertanyaan mengacu pada TIK/TPK. Atau indikator pencapaian hasil belajar.

dalam menjawab soal tersebut. Seorang peserta didik yang memiliki kemampuan pencapaian hasil belajar pada tingkat aplikatif, analisis, sintesis dan evaluasi akan mampu memberikan jawaban terurai yang sangat panjang.

Pada uraian ini akan terlihat keluasan, kedalaman, ketepatan dan kemampuan pengaplikasian serta mengorganisasi pengetahuan yang dimilikinya. Contoh uraikanlah hak dan kewajiban anak kepada orang dewasa. Lengkapilah uraian dengan contoh-contoh perlakuan serta sikap yang terpuji.

b. Tes Esai Terbatas (Restricted Response)

Tes esai terbatas atau disebut juga tes uraian objektif (TUO). Peserta didik dibatasi dengan berbagai rambu-rambu yang ditentukan dalam butir soal. Rambu-rambu itu meliputi formal, isi dan ruang lingkup jawaban. Contoh :

1. Ada tiga jenis air. Sebutkan ketiga jenis air itu.
2. Pilih salah satu jenis air itu dan berikan definisinya.

Meskipun jawaban telah dibatasi, peserta tes dapat menjawabnya menurut pola kognitifnya sendiri dengan gaya bahasanya sendiri pula. WS. Monroe dan RE. Carter (1923) membedakan jenis butir soal tes uraian menjadi 20 jenis. Pembedaan itu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No.	Jenis butir soal	Contoh butir soal
1	Bersifat ingatan terpilih	Sebutkan tiga jenis air
2	Bersifat ingatan evaluatif	Sebutkan nama dua tokoh yang paling besar peranannya dalam kehidupan Rasulullah SAW.
3	Membandingkan dua hal terbatas.	Bandingkan arti wudhu dan tayamum
4	Membandingkan dua hal secara umum	Bandingkan cara shalat biasa dengan shalat jamak pada waktu musafir
5	Mengambil keputusan baik dalam arti menentang atau mendukung	Apakah sebaiknya menjamak shalat bila ada acara? Beri alasan pendapat anda
6	Menguraikan sebab akibat	Apakah sebabnya orang kaya mengeluarkan zakatnya untuk fakir miskin.
7	Menjelaskan pengertian atau penggunaan sesuatu	Definisikan kata isitijak
8	Meringkas suatu teks atau wacana yang telah dibaca	Uraikan secara singkat wacana yang anda baca tidak lebih dari 50 kata.
9	Menganalisa	Setiap ayat Al Qur'an tentang shalat selalu disertai zakat, mengapa demikian
10	Menyatakan hubungan	Apa sebabnya seseorang harus bersuci setelah makan ?
11	Memberi ilustrasi atau contoh	Berikan contoh berbuat baik kepada ibu dan bapak.
12	Mengklasifikasikan	Masuk golongan apakah orang ini ?

		Peminta-mita, gelandangan, pengangguran, tunaswisma. Beri alasan.
13	Menerapkan prinsip atau aliran kedalam situasi baru.	Andaikan ada seseorang diberi amanah kemudian barang amanah itu dirampok orang. Bila yang memberi amanah meminta barang amanah itu apakah yang sebaiknya terjadi
14	Membahas semata	Bahaslah hubungan antara bulan ramadhan dengan penjaja kue
15	Menyatakan maksud dan tujuan	Tulislah interpretasi anda secara singkat apa maksud pengarang sajak "aku" menyatakan bahwa "aku ingin hidup seribu tahun lagi"
16	Mengkritik secara cepat tepat terpercaya dan relevan	Coba tulis kritik pertahankan pendapat yang menyatakan bahwa kemiskinan akan menyebabkan kekafiran.
17	Membuat garis besar	Tulislah secara garis besar cara untuk melaksanakan haji
18	Mengorganisasi ulang	Telusurilah kembali perkembangan bahasa Indonesia dari bahasa melayu menjadi bahasa nasional
19	Merumuskan permasalahan atau pertanyaan dari beberapa kenyataan atau asumsi	Kenyataan menunjukkan bahwa laju peningkatan pendudukan di Indonesia masih berkisar 1,5 % - 2 % untuk masa 25 tahun mendatang dan laju pertumbuhan

	yang ditegakkan lebih dahulu.	ekonomi kita berkisar 2% - 5%. Rumuskan 3 masalah pokok yang akan timbul pada wal abad 21 yang akan datang di Indonesia.
20	Menyatakan metode atau prosedur baru	Dalam keadaan biasa (normal) shalat zuhur dilaksanakan empat raka'at dan lima kali sehari semalam. Dapatkah anda jelaskan bila keadaan itu tidak berlaku ? tuliskan persyaratan yang dipenuhi.

1. Tes Melengkapi (Completion items).

Tes Completion menugaskan peserta melengkapi atau mengisi titik-titik yang tersedia dalam soal dengan jawaban singkat tentang fakta atau konsep.

1.1 Keunggulan dan kelemahan tes completion items

keunggulan tes completion item

a. Baik dan sesuai untuk pengujian peserta didik di kelas rendah (SD/MI).

b. Dapat mengurangi jumlah butir soal.

kelemahan dan keterbatasan tes completion items

a. Tidak tepat untuk mengukur kemampuan yang kompleks

b. Terbatas pada mengukur memory

c. Sulit dipergunakan untuk mengukur hasil belajar yang banyak menuntut proses berpikir atau pemecahan masalah

beberapa petunjuk penyusunan/pembuatan model soal tipe jawaban melengkapi (completion items)

dalam menyusun atau mempersiapkan butir soal jawaban melengkapi (completion items) agar butir soal itu baik kualitasnya. Ada beberapa petunjuk yang diharapkan dapat membantu antara lain :

1. Susunlah sebuah soal yang mengukur hasil belajar yang penting saja. Hasil belajar yang trivial (remeh) tidak perlu ditanyakan.
2. Susunlah butir soal yang mengandung permasalahan yang bersifat spesifik.
3. Susunlah butir soal yang mengharuskan peserta memberi jawaban yang secara faktual benar.
4. Susunlah butir soal dengan menggunakan bahasa yang jelas dan tidak mengandung arti yang ambigu (dua pengertian).
5. Jika yang dinyatakan menyangkut jumlah dari satuan tertentu sebaiknya nyatakan satuan itu dalam soal.
6. Setiap butir soal sebaiknya berisi satu jawaban yang merupakan jawaban yang harus dikerjakan peserta tes.

2. Butir soal jawaban singkat

soal jawaban singkat adalah soal uraian terbatas yang jawabannya dapat berupa satu kata / frase satu angka atau satu formula.

2.1 Tipe soal jawaban singkat

Secara umum tipe soal jawaban singkat ada dua variasi yaitu bentuk pertanyaan dan bentuk asosiasi.

2.2 Contoh tipe soal jawaban singkat bentuk pertanyaan :

- Apakah kota suci umat Islam yang terpenting
- Berapa raka'at shalat Islam.
- Apakah nama shalat meminta hujan.

Bentuk asosiasi contohnya :

- Apakah nama ibu kota propinsi :
 - = Irian jaya
 - = Aceh
 - = Bengkulu
 - = Jawa Timur

2.3 Petunjuk menyusun butir soal tipe jawaban singkat :

- a. Pergunakan kata-kata yang menuntut jawaban yang dingkat dan tertentu berupa satu kata, frasa, angka atau simbol.

- b. Jangan menggunakan kalimat yang langsung dari buku atau catatan karena dapat menyebabkan anak menghafal.
- c. Jangan pertanyaan yang diajukan beralih fungsi menjadi tes bahasa.
- d. Untuk menanyakan istilah sebaiknya ditanyakan dengan menggunakan kalimat tanya langsung.
- e. Dalam menanyakan masalah perhitungan harus ditentukan tingkat ketepatan terutama angka desimal harus dinyatakan angka bulat saja atau beberapa angka dibelakang koma.
- f. Sebaiknya satu jawaban untuk satu pertanyaan.

Prosedur terstruktur untuk memperoleh informasi tentang posisi sesuatu terhadap yang lain, berisikan seperangkat pertanyaan tentang karakteristik atau kualitas sesuatu yang akan diukur beserta pasangannya. Dengan pengukuran ini akan terlihat posisi atau peringkat dari karakteristik atau kualitas sesuatu itu.

Suatu skala rating dari dua komponen yaitu :

1. Komponen yang menyatakan karakteristik atau kualitas dari unsur tertentu.
2. Petunjuk penilaian tentang pernyataan itu komponen ini mirip dengan tes objektif yaitu adanya item dan option.

Rating Scale memiliki beberapa tipe antara lain :

- a. Numeral rating scale
- b. Descriptive graphic rating scale
- c. Ranking methods rating scale
- d. Paired Comparisons rating scale

(Zainul A, 2001, 112 – 126)

A. Numeral rating scale

Numeral rating scale dianggap tipe yang paling sederhana bentuk dan pengadministrasiannya. Komponennya terdiri dari pernyataan tentang karakteristik atau kualitas sesuatu yang akan diukur dan angka yang menunjukkan taraf posisinya. Contoh rating scale untuk mengukur kemampuan menulis peserta didik kelas satu SD. Dipergunakan untuk mengukur prosedur dan hasil tulisan tangan.

No.	Nama Aspek yang diukur	Skala				
		1	2	3	4	5
1	Cara menggunakan pensil					
2	Posisi duduk waktu menulis					
3	Posisi tangan terhadap kertas					
4	Letak kertas yang akan ditulis					
5	Jarak mata dari kertas atau meja					
6	Bentuk huruf					
7	Cara merangkai huruf-huruf					
8	Kejelasan tulisan					
9	Keindahan tulisan					
10	Kebenaran tulisan					

Keterangan :

Tidak berlaku bila tulisan gaya manuskrip

- 1 : tidak memuaskan
- 2 : dibawah rata-rata
- 3 : rata-rata
- 4 : diatas rata-rata
- 5 : Sempurna

Tandailah dengan memberi tanda cek (Zainul A. 2001 , 115).

Aspek yang dinilai dapat dikembangkan pada kemampuan berwudhu tayamum atau lainnya. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah lebih dahulu membuat deskriptor penilaian itu apa unturnya pada katagori 1,2,3 dst. Lihat cara menyusun performance test.

Cara penilaian untuk setiap peserta praktikum pada dihitung dalam persentase.

Jika kegiatannyua berjumlah 10 dan skala penilaian maksimum 5 maka maksimum skor untuk pelaksanaan tritasi adalah $10 \times 5 = 50$.

B. Descriptive graphic scale

Descriptive graphic scale sama dengan tipe numerical rating scale. Namun pada descriptive graphic scale tidak digunakan angka

untuk menggambarkan tingkah laku ataupun hasil tugas tetapi dengan memberi tanda tertentu pada suatu kontimun baris.

Contoh Descriptive graphic scale untuk mendeskrisikan partisipasi peserta didik dalam praktek bertayamum

Perbandingan antara tes objektif dengan tes uraian.

	Tes objektif	Tes uraian
Taksonomi yang diukur	Baik untuk mengukur pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisa. Kurang cocok untuk mengukur sintesa dan evaluasi.	Kurang baik untuk mengukur ingatan, cocok untuk mengukur pema-haman, aplikasi , analisa dan paling sesuai untuk mengukur analisa dan evaluasi.
Jumlah sample	Dapat mengukur lebih banyak sample pertanyaan sehingga benar-benar memiliki materi yang diajarkan.	Hanya dapat menanyakan beberapa pertanyaan sehingga kurang mewakili materi yang diajarkan.
Menyusun pertanyaan yang lebih baik	Sulit dilakukan dan memakan banyak waktu	Sulit tetapi lebih mudah dibandingkan pertanyaan tes objektif. Waktu dipergunakan singkat.

Pengelolaan	Sederhana dan ketetapannya, rehabilitas tinggi.	Pengelolaan sangat subjektif, sukar dan ketetapannya (realibitas) rendah.
Faktor yang mengganggu hasil pengolahan.	Hasil kemampuan peserta dapat terganggu oleh kemampuan membaca dan menerka. Mendorong pembaca untuk lebih banyak mengingat, menginterpretasi dan menganalisa ide orang lain.	Hasil kemampuan peserta dapat terganggu oleh kemampuan menulis dan mengarang. Mendorong penulis untuk mengorganisa-sikan, menghubungkan dan menyatakan ide sendiri secara tertulis. Penyelesaian tes oleh peserta dan pengolahan tes oleh guru memerlukan waktu yang cukup banyak.

III. Penggunaan dan pemanfaatan tes lisan

Pada dasarnya tes lisan sama dengan tes uraian hanya saja tes lisan disajikan dalam komunikasi antara penguji dengan yang diuji. Tes lisan umumnya digunakan untuk mengetahui hasil belajar berupa

kompetensi mengemukakan pendapat, gagasan serta pendirian/prinsip atau sikap terhadap sesuatu nilai.

1. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan dan pemanfaatan tes lisan.
 - a. Terlebih dahulu susunlah rancangan pokok-pokok yang akan ditanyakan, rancangan ini berguna untuk memfokuskan pada sasaran penilaian agar tidak mengelantur. Rancangan itu juga bermanfaat untuk menjadi panduan agar setiap yang diuji mendapat pokok uji yang sama termasuk rencana waktu (durasi uji).
 - b. Pertanyaan yang disampaikan dengan bahasa yang jelas dan tutur yang santun. Perlu disadari bahwa tes lisan tidak sekedar melisankan pertanyaan tetapi melakukan dialog yang bertujuan meneliti kedalaman, keluasaan dan ketepatan pemahaman peserta tentang pokok uji.
 - c. Ciptakan suasana rileks agar tidak cemas dan was-was. Dapat dilakukan memulai dengan membicarakan hal-hal umum dan ringan.
 - d. Mdahulukan pertanyaan yang mudah yang diperkirakan dapat dijawab agar peserta lebih siap menerima pertanyaan dan mengikuti dialog tanya jawab yang selanjutnya.

- e. Kata-kata yang bersifat langsung menyalahkan jawaban sebaiknya dihindari agar tujuan tes untuk mengetahui kedalaman dan keluasan pemahaman, aplikatif, kognitif dan evaluasi dapat terlaksana.
- f. Penilaian sebaiknya diberikan segera setelah ujian terhadap peserta selesai.
- g. Formasi tempat duduk di penguji dan teruji sebaiknya tidak berhadapan langsung secara vertikal untuk menghindari tumbuhnya rasa sebagai teradili bagi peserta ujian.

2. Keunggulan dan kelemahan tes lisan

2.1 Keunggulan tes lisan

- a. Tes lisan sangat sesuai untuk mengukur proses berpikir serta kemampuan aspek pembelajaran lainnya.
- b. Dapat dipergunakan untuk mengecek atau memeriksa hal yang kurang dapat dipahami penguji ketika memeriksa ujian uraian. Dengan demikian nilai peserta dapat lebih objektif dan adil.
- c. Kemungkinan peserta curang atau tidak jujur menyontek atau minta bantuan yang sering terjadi pada ujian tulis dalam tes lisan hal tersebut dapat dihindari, sehingga penilaian menjadi objektif.

2.2 Keterbatasan / kelemahan tes lisan

- a. Mudah terjadi ketidakadilan, sikap peserta selalu mempengaruhi keadaan mental penguji apalagi bila ada peserta yang tidak sopan atau menyinggung perasaan.
- b. Diluar kesadaran sangat mungkin penguji menyimpang dari persoalan pokok yang diuji ataupun peserta menjawab tidak sesuai dengan masalah yang dimaksud dan penguji terbawa untuk meneruskan pertanyaan lanjutan tentang jawaban yang melantur tersebut.
- c. Penggunaan waktu ujian tidak terbagi sama terkadang terlalu lama atau terlalu singkat. Hal ini berlangsung karena yang lancar selalu mengundang penguji memperdalam pertanyaan yang sebenarnya sudah tidak sesuai dengan rencana. Pada peserta yang kurang menguasai materi yang diujikan penguji cenderung mempersingkat waktu karena ada persangkaan pertanyaan lainnya juga tidak mungkin dijawab atau sang penguji langsung mengalihkan pertanyaan pada soal yang berikutnya, dan demikian seterusnya sehingga pertanyaan yang dirancang habis ditanyakan.

Sisa waktu tidak dipakai untuk mempertanyakan ulang soal sebelumnya, karena tidak terjawab padahal belum tentu demikian halnya.

- d. Penguji harus menyiapkan beberapa format pertanyaan pada tiap topik agar pertanyaan tidak sama pada tiap orang. Hal ini memerlukan persiapan dan waktu serta keahlian tersendiri terutama menyusun soal yang berbeda tetapi setara, sama dan sejenis serta homogen. Hal ini sangat sulit dan selalu tidak dipersiapkan atau tidak memadai terutama bila pesertanya banyak.
- e. Subjektivitas dalam penilaian, lebih berpeluang pada tes lisan terutama adanya kecenderungan penguji membuat penilaian pada akhir ujian sehingga si penguji mungkin lupa. Hal ini disebabkan ketika si penguji tertarik atau simpatik ataupun pesertanya berhasil membangun perhatian sehingga berpengaruh pada penilaian. Keterbatasan tes lisan ini harus diantisipasi dengan sangat serius bila ingin berhasil secara optimal.

IV. Penggunaan dan pemanfaatan tes tindakan

Tes tindakan dipergunakan untuk mengukur keterampilan atau kompetensi aplikasi dalam bentuk penampilan, tindakan aktivitas, ataupun kinerja (performance) peserta didik. Jadi yang diuji adalah hasil belajar psikomotorik. Materi tes performance ini ditujukan pada proses pelaksanaan kegiatan dan atau hasil dari kegiatan.

Tes performance mengharuskan peserta didik menunjukkan kinerja bukan menjawab atau memilih jawaban yang tersedia. Contoh penggunaan tes tindakan misalnya peserta didik diminta untuk menjelaskan dalam kata-kata dan caranya sendiri tentang peristiwa penting tertentu. Dengan cara tersebut peserta didik diharapkan dapat menunjukkan penguasaannya terhadap hal yang dipelajarinya. Cara lain dengan penguasaan memecahkan masalah dengan cara dan hasil yang benar.

Tugas ini disebut "task", untuk pelajaran yang bersifat keterampilan atau vokasional tes tindakan lebih mudah dilaksanakan dalam bentuk test yang dikemukakan terdahulu (tertulis, simulasi, work sample, Identifikasi atau check list). Tes tindakan (performance) terdiri dari dua komponen yaitu task dan kriteria (rubric) seperti dinyatakan oleh JO Annc Wangsatorntanakhun (1997) *Assesmen*

kinerja terdiri dari dua bagian yaitu "Clearly defined taks and list of explicit creteria for assessing student perfoemancae or product".

Lebih lanjut dinyatakan bahwa tes tindakan diwujudkan berdasarkan empat asumsi pokok yaitu :

1. Assessment kinerja yang didasarkan pada partisipasi aktif para peserta didik.
2. Tugas-tugas yang diberikan atau dikerjakan oleh para peserta didik dari keseluruhan proses pembelajaran.
3. Assessment tidak hanya untuk mengetahui posisi peserta didik pada saat dalam proses pembelajaran, tetapi lebih dari itu assessment juga dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran itu sendiri.
4. Dengan mengetahui lebih kriteria yang akan digunakan untuk mengukur dan menilai keberhasilan proses pembelajarannya maka peserta didik akan secara terbuka dan aktif berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diterapkan.

1. Beberapa hal yang penting dalam pelaksanaan tes tindakan :

- a. Uraikan tugas (task) yang akan dilakukan secara terperinci. Berupa tugas yang mengharuskan para peserta didik memperlihatkan kemampuan menangani hal-hal yang kompleks

melalui penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu dalam bentuk yang paling nyata (real world applications).

- b. Buatlah petunjuk untuk melakukan kegiatan secara sistematis baik langkah-langkah maupun materi yang dituntut.
 - c. Susun kriteria / rubrik yang menjadi pedoman dalam mengukur dan sekaligus skor nilainya. Kriteria itu sebaiknya diketahui dan disepakati oleh penguji dengan peserta uji, sehingga peserta dapat mempersiapkan diri seoptimal mungkin.
 - d. Rencanakan alat perlengkapan yang diperlukan. Perlengkapan itu telah dipersiapkan sebelum tes dilakukan baik oleh penguji atau oleh peserta (Bila ditetapkan peserta yang menyediakannya). Penyediaan alat tentunya harus dilengkapi dengan petunjuk spesifikasi tentang jenis, mutu, ukuran dan sebagainya. Untuk menghindari terjadinya keragaman alat yang dapat menyebabkan berpengaruh pada pelaksanaan task yang akhirnya menyulitkan penilaian yang objektif.
2. Keunggulan dan keterbatasan tes performance
- 2.1 Keunggulan tes tindakan (performance)
 - a. Sesuai dan tepat untuk mengukur kompetensi perilaku psikomotorik/aplikasi yang terungkap melalui perilaku langsung.

b. Hasil yang terpantau sangat orisinal tidak ada pencontekkan karena berlangsung sangat individual.

c. Memotivasi secara intens dan efektif kemauan menguasai kompetensi secara tuntas bagi seluruh peserta.

2.2 keterbatasan tes tindakan (performance)

a. Penilaian memerlukan kemampuan yang tinggi sebab kriteria yang dituntut memang kompleks dan task yang mesti dicermati, dipantau cukup banyak sehingga dapat dikatakan sukar melaksanakan penilaian.

b. Tes memerlukan alat/perlengkapan tentu memerlukan biaya yang banyak.

c. Tes ini individual sukar dilaksanakan serentak dalam jumlah yang banyak apalagi peralatan dan tempat terbatas karenanya akan memakan waktu yang lama.

Tentulah kelemahan ini menjadi hilang bila dapat diantisipasi dengan memperbanyak penguji dan juga peralatan baik perangkat lunak maupun perangkat keras yang diperlukan.

3. Contoh lembar kriteria / rubrik serta lembar pengamatan dalam tes performance sebagai berikut :

3.1 Lembar kriteria / rubrik

Tes tindakan :

Daftar kriteria rubrik

Tes Tindakan Istinjak/Tayamum/.....

Kelas :

Semester :

Skor	Kriteria	Deskripsi
5	Respon terhadap tugas sangat spesifik. Cara dan gerakan yang ditampilkan sangat akurat utuh, lancar sistematis / tertib secara menyeluruh respon lengkap dan sangat memuaskan.	Mulai dari menepukkan tangan pada debu, menyapu tangan dengan debu secara benar dari tangan bahagian bawah hingga ke siku dan lanjut ke bahagian atas tangan serta berlawanan dan mengusap muka.
4	Respon sudah menjawab tugas yang diberikan. Cara sudah akurat, gerakan ragu-ragu, sistematis/tertib. Secara menyeluruh respon lengkap dan memadai.	
3	Respon kurang memuaskan cara dan gerakan ragu-ragu	

	tidak sistematis, secara menyeluruh respon lengkap tetapi tidak memadai.	
2	Respon tidak sempurna cara dan gerakan ada yang keliru, tidak tertib secara menyeluruh respon tidak lengkap.	
1	Respon tidak menjawab tugas yang diberikan, banyak cara dan gerakan yang tertinggal, tidak akurat secara menyeluruh respon tidak memadai dan tidak lengkap.	

Untuk mata pelajaran non vokasional dapat dibuat analisis rubrik sebagai contoh dibawah ini :

Skor	Grafik/table	Spesifikasi	Rasional
4	Uraian rincian grafik/ tabel/ desain yang disajikan benar	Semua spesifikasi yang diberikan benar.	Rasional yang diberikan jelas dan Straight Forward.
3	Sebagian terbesar uraian/rincian yang diberikan benar.	SDA	Penjelasan ada tetapi masih membutuhkan penambahan.

2	Beberapa dari uraian atau rincian yang diberikan benar.	Hanya sebagian spesifikasi yang diberikan benar.	Rasional yang diberikan lengkap.
1	Uraian/rincian terbatas dan hanya sebahagian yang benar.	Spesifikasi yang diberikan pada umumnya salah	Rasional yang diberikan tidak benar.

Dalam pengembangan kriteria atau rubrik ini ada beberapa langkah yang harus diperhatikan menurut Donna Sapyra dan Ellyn B. Smith (1995).

1. Menentukan konsep keterampilan atau kinerja yang akan diakses.
2. Merumuskan atau mendefinisikan dan menentukan urutan konsep atau keterampilan yang akan diakses ke dalam rumusan atau defenisi yang menggambarkan aspek kognitif dan aspek kinerja.
3. Menentukan konsep atau keterampilan terpenting dalam task yang harus diakses.
4. Menentukan skala yang akan digunakan.
5. Mendeskripsikan kinerja mulai dari yang diharapkan (secara gradual). Deskripsi konsep atau keterampilan kinerja tersebut

dapat diikuti dengan memberi angka pada setiap gradasi atau memberi deskripsi gradasi.

6. Melakukan uji coba dengan membandingkan kinerja atau hasil kerja peserta dengan rubrik yang telah dikembangkan.
7. Berdasarkan hasil penilaian terhadap kinerja atau hasil kerja peserta dari uji coba tersebut kemudian dilakukan revisi terhadap deskripsi kinerja maupun konsep dan keterampilan yang diakses.
8. memikirkan kembali tentang skala yang digunakan apakah skala tersebut memang telah membedakan secara jelas tentang kinerja yang ditunjukkan oleh peserta.
9. Merevisi skala yang digunakan.

(Zainul A. Assesmant Alternatif, 2001, 26 – 27).

3.2 Contoh lembar pengamatan :

Performance test

Bidang studi :

Tugas / kinerja:

Yang diuji :

No. urut Ujian	Aspek yang dinilai	Nilai / skor					Catatan
		1	2	3	4	5	
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
11							
Dst							

Medan, tanggal 200...

Dosen / guru / penguji

(.....)

C. Penilaian teknik non tes

Penilaian dengan teknik non tes sangat beragam. Alat ukur non tes yang digunakan menurut Zainal A dalam buku penilaian hasil belajar adalah :

- a. Participation chart atau bagan partisipasi
- b. Check list
- c. Rating scale dan Attitude scale.

Karena alat ukur non tes ini sangat tergantung pada penilai maka perlu diupayakan untuk mengurangi bias pribadi sampai taraf paling minimal. Untuk itu beberapa saran berikut ini perlu diperhatikan:

1. Perencanaan yang matang dan terperinci menyangkut tujuan, objek waktu dan perilaku yang dinilai, alat yang dipergunakan
2. Memperhitungkan situasi kondisi
3. Hasil pantauan harus segera ditulis untuk menghindari bias atau pun lupa.
4. Interpretasi dilakukan setelah ada tenggang waktu berselang dan berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. Perlu latihan penggunaan peringkat instrument non tes. Dan juga try out instrument.

Metode Rating

Metode rating merupakan alat untuk mengetahui deskripsi kepribadian yang dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Deskripsi kepribadian itu disusun berdasarkan indikator tertentu sebagai ciri-ciri kepribadian tersebut. Seperti kepribadian amanah indikatornya adalah setia, berkata jujur, menepati janji, melaksanakan tugas sesuai yang dibebankan dan sebagainya. Setiap indikator diberi penilaian 0 dan 1 mendukung diberi nilai 1 dan yang tidak sesuai diberi nilai 0.

Metode rating dapat dikembangkan untuk penilaian kompetensi spritual, sosial ataupun kultural. Metode rating melebihi dua opsi, jika hanya dua opsi ya atau tidak maka cara itu termasuk penilaian check list. Metode rating terdiri daftar sifat atau tabiat tingkah laku yang akan dinilai.

Cara penilaian adalah dengan memberi tanda pada kolom yang telah tersedia yang menunjukkan konsisi dari indikator atau traits yang dinilai. Menyusun dan menentukan indikator tentunya harus memperhatikan kualitas serta redaksi statemennya. Kualitas indikator hendaknya berada pada satu gagasan atau kawasan makna jika yang baik atau positif indikator tentulah yang mencitrakan sifat baik itu tidak bercampur baur antara positif dengan negatif. Statement yang

baik menunjukkan sifat positif sedangkan statement yang kurang baik menunjukkan sifat negatif.

Untuk lebih memperjelas cara membuat dan melaksanakan Metode rating dapat diperhatikan contoh pada tabel berikut :

Kelas

Madrasah/Sekolah

Penilaian : Periode tanggal 0702-0702 2004

Nama peserta didik : NIS :

No.	Jenjang nilai yang dimiliki	Sangat sering	Selalu	Sering	Kadang kadang	Tidak pernah
1	Datang tepat waktu	+	-	-	-	-
2	Membuat tugas yang dibebankan	+	-	-	-	-
3	Teliti dalam bekerja	-	+	-	-	-
4	Dapat bermusyawarah	+	-	-	-	-
5	Menepati janji	+	-	-	-	-
6	Berkata jujur	-	+	-	-	-
7	Terbuka	-	-	+	-	-
8	Mau menerima kritik	-	-	+	-	-
9	Tidak mudah tersinggung	-	+	-	-	-
10	Bertanggung jawab	+	-	-	-	-
Jumlah		5	3	2	0	0

Selanjutnya dikenal pula Rating Scale/skala rating yaitu skala lajuan yang menggunakan prosedur terstruktur untuk memperoleh informasi tentang posisi sesuatu terhadap yang lain, berisikan seperangkat pernyataan tentang karakteristik atau kualitas sesuatu yang akan diukur beserta penanganannya. Dengan pengukuran ini akan terlihat posisi atau peringkat dari karakteristik atau kualitas sesuatu itu.

Suatu skala rating terdiri dari dua komponen yaitu 1). Komponen yang menyatakan karakteristik atau kualitas dari suatu unsur tertentu, 2). Petunjuk penilaian tentang suatu pernyataan itu. Komponen ini mirip dengan tes objektif yaitu adanya stem dan option.

Rating scale memiliki beberapa tipe antara lain :

- a. Numerical Rating Scale.
- b. Descriptive Graphic Rating Scale.
- c. Rangking Methods Rating Scale.
- d. Paired Comparisons Rating Scale (Zainul A. 2001, 112 – 126).

a. Numerical Rating Scale

Numerical Rating Scale dianggap tipe yang paling sederhana bentuk dan pengadimistrasiannya, komponennya terdiri dari pernyataan tentang karakteristik atau kualitas sesuatu yang akan

diukur dan angka yang menunjukkan taraf/posisinya. Contoh rating scale untuk mengukur kemampuan menulis peserta didik kelas satu SD. Dipergunakan untuk mengukur prosedur data hasil tulisan tangan :

Nama :

Skala :

No.	Aspek yang diukur	1	2	3	4	5
1	Cara menggunakan pensil					
2	Posisi duduk waktu menulis					
3	Posisi tangan terhadap kertas					
4	Letak kertas yang akan ditulis					
5	Jarak mata dari kertas/meja					
6	Bentuk huruf					
7	Cara merangkai huruf ^{xx}					
8	Kejelasan tulisan					
9	Keindahan tulisan					
10	Kebenaran tulisan					

Keterangan ^{xx} tidak berlaku bila gaya manuskrip

- 1 = Tidak memuaskan
- 2 = Dibawah rata-rata
- 3 = Rata-rata
- 4 = Diatas rata-rata
- 5 = Sempurna

Tandailah dengan cara memberi tanda cek. (Zainul A. 2001, 115).

Aspek yang dimulai dapat dikembangkan pada kemampuan berwudhu' tayamum atau lainnya. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah lebih dahulu membuat deskriptor penilaian itu, apa unsurnya pada kategori 1, 2, 3 dst. (lihat cara menyusun performance test).

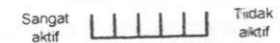
Cara penilaian untuk setiap peserta praktikum dapat dihitung dalam persentase (%). Jika kegiatannya berjumlah 10 dan skala penilaian maksimum 5 maka maksimum skor untuk pelaksanaan

b. Descriptive Graphic Scale

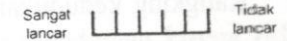
Descriptive Graphic Scale sama dengan tipe Numeral Rating Scale, namun pada Descriptive Graphic Scale tidak dipergunakan angka untuk menggambarkan tingkah laku atau hasil tugas tetapi dengan memberi tanda tertentu pada suatu kontinum baris.

Contoh Descriptive Graphic Scale. Untuk mendeskripsikan partisipan peserta tidak dalam praktek bertayamum.

1. Bagaimanakah aktifitas peserta didik dalam praktek tayamum



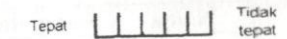
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam menepukkan tangan berdebu



3. Bagaimanakah sistematis tertib tayamum



4. Bagaimanakah kemampuan siswa menyapu tangan dengan debu.



5. Bagaimanakah kemampuan siswa menyapu mukanya dengan debu.



Garis kontinum itu akan mendeskripsikan kualitas peserta didik dalam praktek tersebut.

c. Rangking Methods Rating Scale

Perangkingan ini berguna untuk menentukan kedudukan peserta didik dalam aspek tertentu di kelasnya dan untuk memeriksa kemampuan peserta didik.

Untuk merangking, tentukan terlebih dahulu rangking tertinggi dan terendah. Angka satu menunjukkan posisi pertama, maka rangking akan bergerak dari 1 s/d 10 jika ditetapkan skala 10. ada beberap kontinum yang dipergunakan skala 9 (Stanines), skala 11 (Stanel), Gronlund skala 5 menggunakan huruf A, B, C, D, E. (lihat Suharsimi, 1988, 262).

Metode merangking ini perlu pula disertai penentuan kreteria agar tidak bias.

Contoh :

Rangking kedudukan relatif setiap peserta didik dalam aspek yang ditetapkan. Beri angka 1 pada setiap kolom menunjukkan yang terbaik.

Nama	Kecepatan	Ketepatan	Kelamaan	Jumlah
A				
B				
C				
D				
E				
Z				

d. Paired Comparisons Rating Scale

Melakukan perbandingan hasil kerja atau tugas seorang murid dengan murid lainnya secara berpasangan. Perbandingan ditujukan kepada yang lebih baik, jadi setiap perbandingan antara dua peserta, diputus suatu peserta lebih baik dari peserta lainnya.

Pengukuran dengan menggunakan Paired Comparisons Rating Scale ini mengandung kebaikan-kebaikan sebagai berikut :

1. Hasil rating lebih objektif karena mudah memperoleh keputusan tentang mana yang lebih baik diantara dua hasil.
2. Sangat akurat untuk membandingkan hasil kegiatan atau kerja tetapi kurang tepat untuk membandingkan prosedur kerja.
3. Dapat dilakukan tanpa menegakkan kreteria secara rinci dari kesan umum sudah dapat dilakukan perbandingan.
4. Akan memudahkan guru melakukan perbandingan karena tidak diperlukan kreteria yang ketat.

Kelemahannya sukar menginterpretasikan hasil karena aspek yang dibandingkan tidak dinyatakan secara rinci.

Pengkajian number error skala rating adalah :

- a. Instrument antara skala rating sendiri karena trait tidak didefinisikan secara jelas.

b. Pengamat dalam bentuk Halo effect (kecenderungan menggeneralisasikan satu hasil pengamatan kepada aspek lain); Severty (kecenderungan memberi skor rendah); Central tendency error (cenderung memberi skor yang aman); Logical error (kesalahan disebabkan penggunaan logika), misalnya seseorang yang memiliki kemampuan bahasa yang baik dimana secara logis dapat diterima bila kemampuan berpikir pantunnya pun akan baik.

c. Hakikat trait yang dirating tidak mudah untuk diobservasi.

Untuk mengatasi sumber errot ini maka dianjurkan untuk menyusun instrumen rating scale secara lebih cermat dan hati-hati dengan memperhatikan berbagai kemungkinan kelemahannya. (baca penilaian hasil belajar Zainul A. 2001, 125).

D. Bagan partisipasi

Bagan partisipasi (participation charts) adalah suatu cara mengungkapkan keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengukuran keikutsertaan itu bermanfaat untuk mengetahui kemauan belajar, keaktifan dalam kegiatan belajar terstruktur maupun yang kurang terstruktur, kemampuan

menyesuaikan diri. Diperkirakan makin tinggi keikutsertaan seseorang pada suatu proses pembelajaran makin besar jumlah informasi yang diserapnya dan makin memudahkan peserta didik memahami konsep, mengingat dan mengaplikasikan pengetahuannya sebagai suatu kompetensi.

Bagan partisipasi sangat berguna untuk melengkapi penilaian lainnya. Contoh bagan partisipasi (participation chart).

Madrasah / PT / Fak :
Semester :
Mata pelajaran :
Topik :
Tanggal :
Waktu :
Tujuan/kompetensi dasar/hasil belajar

No.	Nama	Kualitas kontribusi			
		Sgt berarti	Penting	Meragukan	Tdk relevan
	A	III	III	-	-
	B	II	II	I	I
	C	III	III	-	-
	D	I	II	-	I
	E	III	-	-	II
	F	I	-	-	-
	G	-	II	I	-
	H	-	I	III	I
	I	III	I	-	-
	J	II	III	-	-
	K	I	I	I	-
	L	III	II	-	-
	M	I	III	-	-
	N	II	II	II	II

- Sangat berarti = mengemukakan gagasan baru yang penting, dalam diskusi.
- Penting = Mengemukakan alasan-alasan penting dalam pendapatnya.
- Meragukan = Pendapat tidak didukung oleh data atau informasi lebih lanjut.
- Tidak relevan = Gagasan yang diajukan tidak relevan dengan masalah yang didiskusikan.

E. Check List

Check list esensinya adalah untuk mengungkapkan ada atau tidak ada suatu unsur bahagian, karakteristik, trait atau tindakan dalam suatu aktivitas belajar atau tugas yang diberikan jadi bukan untuk memberi peringkat ataupun derajat kualitas pada hal tersebut.

Check list sangat berguna untuk mengetahui hasil belajar baik hasil maupun prosesnya yang dapat diamati dalam perincian komponen yang lebih rinci dan spesifik serta operasional. Bentuk instrumen check list terdiri dari dua komponen. Komponen pertama aspek yang diamati dan komponen kedua tanda yang menyatakan ada atau tidak ada komponen itu dalam pengamatan.

Contoh check list.

Petunjuk : beri tanda ditempat yang telah disediakan dalam tabel berikut untuk setiap pertanyaan yang disajikan.

No.	Aspek yang diamati	Check
1	Memperlihatkan kemajuan untuk menyenangkan guru dan orang lain.	
2	Menyatakan rasa gembira atau orang lain	
3	Menyatakan rasa sedih secara lisan dst.	

Makin rinci aspek yang diamati makin akurat hasil yang diperoleh. Check list sangat fleksibel untuk memeriksa kemampuan semua jenis hasil belajar dan tingkat hasil belajar untuk semua mata pelajaran. Mutu check list tergantung pada kejelasan komponen/aspek yang diamati serta asumsi pengamat mengamati.

F. Skala sikap

Skala sikap (attitude scale) adalah cara melakukan penilaian terhadap identitas kecenderungan positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis. Pengertian sikap dari definisi Thurstone ini secara lebih umum dirumuskan sebagai attitude is :

1. Affect for or against
2. Evaluation of
3. Like or dislike of
4. Positiveness or negativeness to ward a psychological object.

Untuk mengukur sikap, yang pertama harus dilakukan adalah mengidentifikasi objek sikap terhadap apa maka harus terlebih dahulu ditentukan identifikasi secara persis misalnya apa yang dimaksud dengan pergaulan bebas itu ? Setelah pembatasan objek itu maka dihimpun butir-butir pernyataan tentang objek sikap itu sehingga terdapat kumpulan-kumpulan sejumlah pernyataan tentang objek tersebut. Kemudian ditentukan format jawaban tentang objek sikap tersebut. Kemudian ditentukan format jawaban yang akan digunakan beserta cara penyelesaiannya. Butir soal yang mempunyai koefisien yang tinggi dengan skor keseluruhanlah yang layak digunakan dalam skala yang rendah koefisien korelasinya sebaiknya tidak dipakai. Demikian pula korelasi korelasi antar butir soal cukup tinggi.

Ada beberapa teknik konstruksi skala sikap yang terkenal antara lain :

- a. Skala Likert
- b. Skala Thurstone
- c. Skala Guttman

- d. Skala Bogardus
- e. Skala Chapin

a. Skala Likert

Skala Likert menggunakan skala lima, 1 berarti sangat negatif 5 berarti sangat positif. Sikap netral tidak bermakna.

Contoh :

SS	= Sangat setuju	2
S	= Setuju	1
R	= Ragu-ragu	0
Ts	= Tidak setuju	1
STS	= Sanga tidak setuju	2

b. Skala Thurstone

Skala Thurstone mirip skala Likert hanya saja pada skala ini harus ada kemungkinan sikap netral. Skala ini juga menuntut jumlah butir pertanyaan yang lebih banyak. Biasanya skala sikap Thurstone berkisar antara 7 sampai 11.

c. Skala Guttman

Skala Guttman memiliki ciri khas bahwa penyusunan pertanyaan opini tentang suatu objek sikap secara berurutan bila responden setuju pada pertanyaan pada nomor tertentu maka otomatis semua pertanyaan selanjutnya memiliki elemen atau

unsur yang lebih dan semakin kecil kadarnya ketimbang pertanyaan di atasnya.

Contoh :

1. Pengguguran kandungan dapat diterima apapun alasannya.
2. Pengguguran kandungan dapat diterima untuk alasan KB.
3. Pengguguran kandungan dapat diterima bila sebagai akibat perkosaan.
4. Pengguguran kandungan dapat diterima bila bayi dalam kandungan mengalami cacat serius.
5. Pengguguran dapat diterima bila ibu dalam keadaan bahaya.

(Sumber Zainul A. 2001, 130).

1. Setuju berbaur dengan etnis Tionghoa secara total.
2. Setuju bila salah seorang puteri/putera menikah dengan etnis Tionghoa.
3. Setuju melakukan kerjasama dagang.
4. Setuju mempelajari bahasanya.

Bila responden memilih pernyataan nomor 3 berarti pernyataan 4 dan 5 juga dianggap disetujui dan dianggap pasti tidak setuju dengan pernyataan di atasnya. Skala model Guttman ini dinamakan bersifat Reproducibility.

d. Skala Borgadus

Skala Borgadus dirancang untuk mengungkap sikap sosial. Bagaimana sikap seseorang terhadap lingkungan sosialnya baik disekolah, dirumah atau dimasyarakat.

e. Skala Chapin

Skala Chapin dirancang untuk mengungkapkan tingkat keterlibatan seseorang dalam organisasi.

Banyak skala sikap lainnya yang dikembangkan para ahli seperti skala sikap model hickes dan skala sikap beragama model Ghanim menggunakan skala 3.

No.	Sifat Mukmin	Kemauan		
1	Shalat saya lakukan dengan khusus			
2	Pembicaraan tidak berguna saya jauhi			
3	Mengeluarkan zakat adalah tanggung jawab saya			
4	Memelihara kemaluan kecuali yang diharamkan			
5	Shalat saya pelihara dari beragam godaan			

Sumber Abdul Rasyad Ghamin dari buku : “Kaifa najahu fi ta diilisula kinaa maqobalaat tarbawiyah”.

A. Sosiometri

Sosiometri adalah pengukuran untuk mengetahui struktur hubungan perseorangan dalam kelompoknya. Sosiometri meskipun lebih bermfaat untuk pengelolaan kelas tetapi sesungguhnya dapat juga dipakai untuk mengetahui kompetensi sosial peserta didik terutama untuk mengetahui kemampuan, berinteraksi, merespon dan berinisiatif dalam lingkungan sosialnya.

Sesuai pendapat Jacob L. Moreno metode sosiometri dilakukan melalui tiga langkah yaitu :

- a. memilih teman
- b. Pentabelan
- c. Pembuatan peta (diagramming).

a. Memilih teman

Peserta didik disuruh memilih teman yang paling disukai dikelasnya ataupun teman yang paling simpatik atau boleh juga teman yang paling kreatif dikelompoknya. Pilihan yang satu

menyatakan pilihan yang disenangi sesuai kriteria yang diminta. Misalnya : masing-masing peserta menuliskan pilihannya disecarik kertas. Pilihan mereka didata sebagai berikut :

Ahmad	1. Enita	2. Fatimah
Burhan	1. Camelia	2. Ahmad
Camelia	1. Ahmad	2. Herman
Darman	1. Ganda	2. Yusman
Enita	1. Ahmad	2. Fatimah
Fatimah	1. Burhan	2. Ahmad
Ganda	1. Ahmad	2. Darman
Herman	1. Isnani	2. Ganda
Isnani	1. Ganda	2. Yusman
Yusman	1. Darman	2. Isnani
Kadir	1. Lani	2. Lani
Lani	1. Kadir	2. Kadir







Selanjutnya dilakukan langkah kedua yaitu tabulasi. Maka data tersebut dimasukkan ke tabel menjadi :

Data pilihan suatu kelompok
Peserta didik

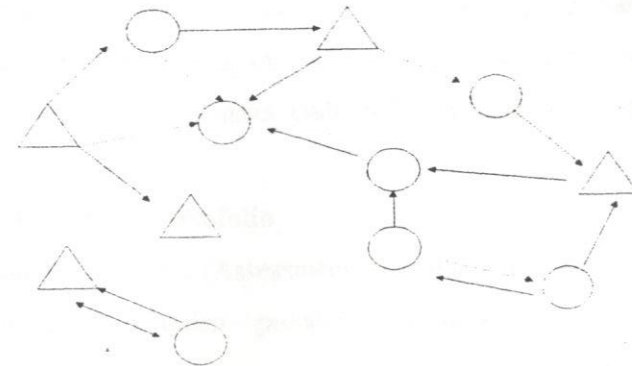
No.	Nama Pilihan	Inisial (huruf awal nama)												
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	
1	Ahmad													
2	Burhan													
3	Camelia													
4	Darman													
5	Enita													
6	Fatimah													
7	Ganda													
8	Herman													
9	Isnani													
10	Yusman													
11	Kadir													
12	Lani													
Jumlah pilihan		1	3	1	1	1	1	0	2	0	1	0	1	1
		2	2	0	0	0	0	2	1	1	1	2	1	1

Dari tabel diatas itu diketahui peserta didik yang paling banyak terpilih adalah Ahmad. Ahmad sangat populer dikelasnya sedang tingkat kedua terpoluler adalah lani. Tabel ini dapat ditafsirkan Amir memiliki kepribadian yang disenangi dan yang paling berhasil berteman. Namun tabel itu belum dapat struktur hubungan sosial

kelompok. Untuk keperluan itu dapat diketahui dengan membuat peta. Peta itu haruslah menggambarkan perbedaan laki-laki dan perempuan, pilihan pertama dan kedua serta arah pilihan. Untuk itu dibuat kode sebagai berikut :

-  = Murid perempuan
-  = Murid laki-laki
-  = Pilihan pertama
-  = Pilihan kedua
-  = Saling memilih pertama
-  = Saling memilih kedua

Tabel
Peta pilihan
Suatu kelompok peserta didik



Dari diagram itu dapat diketahui dengan mudah bahwa :

1. Anak yang sangat disenangi oleh semuanya (dalam diagram itu adalah Ahmad).
2. Peserta didik yang kurang disenangi adalah Herman dan Yusman mereka hanya mendapat pilihan kedua saja.
3. Bentuk hubungan yang melingkar sedangkan 2 orang terpisah dari kelompoknya.
4. Tampak ada klik antara Lani dan Kadir
5. Bentuk struktur hubungan secara keseluruhan.

BAB VIII

ASSESSMENT PORTOFOLIO

PENILAIAN ASPEK PEMBELAJARAN

Assessment Potofolio (Portofolio Assessment) belum begitu populer perkembangannya di Indonesia. Mungkin hal ini dikarenakan penyelenggaraan proses pembelajaran lebih berorientasi pada pencapaian target kurikulum dan kompleksnya administrasi pembelajaran yang dituntut. Faktor lain proses pembelajaran selama ini lebih terarah pada pengembangan kognitif hanya memperhatikan kecerdasan lainnya yang menumbuhkan kreatifitas peserta didik, kemudian hal itu diperkuat dengan minimnya sarana fasilitas pendukung pengembangan kreatifitas tersebut. Bersama dengan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, assessmen portofolio menjadi penilaian alternatif untuk mendukung pencapaian hasilbelajar dan kompetensi yang ditetapkan. Disebabkan assessmen Portofolio relatif baru dikembangkan maka pada buku ini disajikan dalam satu bab tersendiri.

A. Makna Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio (Assessment Portofolio) mulai berkembang pada dekade sembilan puluhan. Portofolio pada dasarnya

merupakan kompilasi karya peserta didik. Berdasarkan kompilasi itu dikembangkan menjadi instrumen assessment portofolio dan membuktikan upaya belajar, hasil belajar proses belajar, dan kemajuan (Progress) yang dilakukan peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Kompilasi itu merupakan hasil karya kreatif peserta didik yang dapat secara mudah menunjukkan dan memberi peluang memantau dan meningkatkan kinerja peserta didik dalam proses pendidikannya.

Perbedaan portofolio dengan assessment portofolio dapat dilihat dari segi tujuan sebagaimana dikutip Zainul A dari Shaldee CS (1997 ; 26) seperti tabel berikut ini :

Portofolio sebagai koleksi karya	Assessment Portofolio
Sebagai contoh keterampilan yang representatif.	Sebagai landasan untuk mencapai level penguasaan berikutnya.
Sebagai ranah yang telah dikembangkan.	Sebagai tanah yang harus dikembangkan.
Sebagai bahan yang akan dibahas	Sebagai bahan untuk penyempurnaan instrumen.
Sebagai bahan laporan	Sebagai bahan untuk penyempurnaan kurikulum.

Manurut Paulson (1991), Assessment Portofolio adalah *Purposeful Collection of Student Work That Exhibits The Student's Efforts, Progress and Achievements in one or more areas The Collection must include student participation in selecting contents, the criteria for selection, the criteria for judging merit and Eurdence of Student Self Reflection.*

Tierney, Carter dan Desai (1991) mengemukakan ciri-ciri portofolio sebagai kumpulan sistematis karya baik yang dikembangkan peserta didik dan guru yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk penelaahan usaha, perbaikan progress dan pencapaian hasil belajar disamping untuk memenuhi tuntutan-tuntutan validitas yang umunya dicapai oleh prosedur-prosedur pengujian yang lebih formal.

Dari defenisi oleh Paulson serta ciri-ciri penilaian portofolio Tierney dkk tampak bahwa penilaian portofolio adalah penilaian yang :

1. Mengambil objek kumpulan karya peserta didik yang disusun secara sistematis dan selektif berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh guru bersama peserta didik.
2. Penghimpunan hasil karya peserta didik dari waktu ke waktu dalam tenggang waktu yang telah ditetapkan itu dimanfaatkan

oleh peserta didik untuk melakukan refleksi sehingga dalam prosesnya assessment portofolio merupakan evaluasi diri yang membuat peserta didik dapat mengenal; kekuatan dan kelemahannya pengenalan itu dapat sekaligus dipergunakan untuk perbaikan dan rangkaian pencapaian tujuan proses pembelajaran berikutnya.

3. Kriteria penilaian hasil karya telah tersusun dengan jelas dan dapat dipahami dengan baik bagi guru mampu untuk peserta didik dan ditetapkan secara konsisten.
4. penilaian Portofolio lebih menekankan pada proses pembimbing secara terus menerus dan pengembangan dan pemberdayaan kreatifitas peserta didik serta untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menjadi dasar perencanaan bagi guru maupun peserta didik.

B. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Assessment Portofolio

Tujuan utama penilaian portofolio adalah :

1. meningkatkan kesadaran diri berkeaktifitas pada peserta didik.
2. Menumbuhkan kompetensi berkarya.
3. meningkatkan kadar CBSA
4. Menjadi dasar untuk perencanaan pembelajaran berikutnya.

Fungsi dan manfaat Portofolio

Bagi peserta didik dapat berbentuk :

1. Self Assessment mengetahui kekuatan dan kelemahannya serta mendorong untuk memperbaikinya.
2. memotivasi tumbuhnya kesadaran berkeaktifitas sekaligus mengaplikasi berbagai pengetahuan yang diperolehnya dalam bentuk karya.
3. Menjadi bukti fisik dan bahan memantau kemajuannya dan merefleksir untuk kedepan.

Bagi guru / pendidik.

1. Sebagai dasar pertimbangan untuk melengkapi penilaian lainnya.
2. Perbaikan cara-cara pengujian terutama menghilangkan ketidakjujuran peserta didik dalam waktu ujian serta kesukaran merumuskan butir soal yang dapat mengungkapkan kemampuan kreatifitas nyata peserta didik.
3. Dapat melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakannya.
4. Sebagai media yang efektif memotivasi prestasi peserta didik.
5. Sebagai bahan untuk menilai perbaikan dan merupakan perencanaan pembelajaran kedepan.

Bagi orang tua

Penilaian portofolio juga sangat bermanfaat bagi orang tua antara lain orang tua dapat :

1. Memantau kemajuan anaknya
2. Memberikan motivasi konkrit pada setiap usaha yang dilakukan anak didik melengkapi potofolio.
3. Dapat mendiskusikan dengan anaknya tetnang berbagai karya anaknya dan turut memberikan saran lebih memperkuat dan meningkatkan kualitasnya.

Bagi sekolah :

Penilaian portofolio bagi sekolah sangat bermanfaat

1. Sebagai bukti fisik hasil karya peserta didik yang kemungkinan besar dapat menjadi koleksi kebanggaan sekolah.
2. Memperbaiki kualitas cara-cara ujian termasuk juga mengefesiensikan anggaran ujian.
3. Kualitas peserta didik menjadi meningkat baik kesadaran belajar maupun prestasinya.

C. Mekanisme Pelaksanaan Assessment Portofolio

Untuk menyelenggarakan penilaian portofolio ada beberapa hal yang perlu dipersatukan :

1. Rambu-rambu pelaksanaan penilaian portofolio.

Dalam pelaksanaan penilaian portofolio hendaklah memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut :

- a. Portofolio hendaklah memiliki kriteria penilaian yang jelas.
- b. Informasi atau hasil karya yang didokumentasikan dapat berasal dari semua yang mengetahui peserta didik secara baik seperti guru, rekan sesama peserta didik, guru mata pelajaran lian dan sebagainya.
- c. Portofolio dapat dalam berbagai bentuk informasi atau hasilnya seperti : karangan, hasil lukisan, puisi, resume buku yang dibaca, skor tes, foto hasil karya, kliping tetang pelajaran, hal-hal yang menarik hati peserta didik dan lain sebagainya.
- d. Kualitas portofolio harus senantiasa ditingkatkan dari waktu ke waktu berdasarkan hasil karya yang memenuhi kriteria.
- e. Sikap mata pelajaran bidang studi mungkin mempengaruhi bentuk portofolio yang sangat berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

- f. Portofolio harus terbuka bagi orang-orang yang secara langsung berkepentingan dengan hasil karya peserta didik seperti guru, hasil karya peserta didik seperti guru, wali kelas, orang tua dan peserta didik itu sendiri.
- g. Harus ada lembaran komentar serta waktu koperensi mempertimbangkan tiap hasil karya secara berkala (Uhar Zainul A. 2001, 44 – 45).
- h. Penilaian portofolio haruslah merupakan penilaian partisipatif (guru bersama peserta didik mendiskusikannya) Portofolio dibuat atas inisiatif peserta didik sedangkan guru berperan dalam menggerakkan menunjukkan serta memotivasi situasi agar siswa berprestasi lebih baik.

2. Bentuk Portofolio

Bentuk portofolio secara nyata adalah karya peserta didik yang terkoreksi secara sistematis mengacu pada kriteria koleksi, seleksi dan merefleksi yang ditemukan bersama peserta didik dan pendidik. Bentuk fisik portofolio itu terdiri dari :

- a. Sebuah folder berupa map khusus tempat untuk menyimpan koleksi karya yang terpilih dan dikomentari oleh guru maupun peserta didik.

b. Isi Folder

Folder diisi dengan berbagai karya-karya terpilih baik karya utama dan hasil karya tambahan (Optimal) pada lembaran karya itu dinyatakan karya utama atau tambahan dan waktu tanggal penyelesaian, untuk karya penyempurnaan juga dicantumkan secara jelas status dan tanggal penyelesaiannya. Karya terpilih yang dimasukkan dalam portofolio dapat beragam antara lain :

1. karangan-karangan merupakan karya sendiri baik berupa karya tulis, desain, peta, sketsa, bagan, diagram yang dimuat atas inisiatif siswa dalam rangka menyerap bahan pelajaran yang diterima serta segala informasi dalam proses pembelajaran.
2. Karya sendiri yang ditugaskan guru baik membuat kesimpulan, karya tulis, resume ataupun tugas lainnya.
3. Gambar-gambar atau apa saja yang dibuat peserta didik berdasarkan repleksinya terhadap proses pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan untuk menceritakan ke pada semua peserta komperensi untuk mendapatkan respon dan masukan serta penilaian portofolio yang dapat terpilih dan terbaik dipamerkan dalam kelas.

4. Hasil-hasil ulangan/latihan tertentu yang sudah dinilai dan dikomentari guru tentang kebaikan berupa pujian maupun kekurangannya (perlu diingat komentar) ataupun jangan ada kesan mencela tetapi lebih kepada memotivasi dan membimbing.
5. Pikiran yang menarik untuk diingat baik nasihat atau hasil bacaan atau pengalaman atau wise wood.

c. Lembaran Komentar

Komentar ini meliputi komentar dari guru dan komentar peserta didik sendiri yang berfungsi sebagai self assessment sebagai refleksi terhadap karya itu (Zainul A. 2001, 48) refleksi pada umumnya berisikan tentang :

1. Apa yang diperoleh peserta didik dalam mengerjakan karya tersebut.
2. Apa yang dirasakan peserta didik , dan sebagai keberhasilan yang diperoleh dalam mengerjakan karya tersebut (kekuatan apa yang dapat diperlihatkan melalui karya tersebut).
3. Bila peserta didik mendapat kesempatan memperbaiki karya itu maka peserta didik akan memperbaikinya pada bagian mana.

4. Perasaan peserta didik secara keseluruhan terhadap kinerja dan hasil kerjanya ini.
 5. Kelemahan apa yang dirasakan peserta didik yang paling menonjol dalam kinerja dan hasil kerjanya itu.
3. Langkah-langkah dalam melaksanakan assessment portofolio

Untuk melaksanakan penilaian portofolio ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan yaitu pertama tahap persiapan, kedua tahap pelaksanaan dan ketiga tahap penilaian. Pada masing-masing tahapan itu hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut :

Tahap pertama : (tahap persiapan)

- a. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang akan diakses dengan assessment potofolio. Dalam hal ini kompetensi dasar hasil belajar dan indikator pencapaian hasil belajar.
- b. menerangkan kepada peserta didik bahwa akan dilaksanakan assessment portofolio untuk menilai kompetensi tertentu atau keseluruhan pencapaian hasil belajar disertai pula dengan penjelasan proses yang harus ditempuh oleh peserta didik bila perlu ada contoh portofolio yang pernah dilaksanakan ataupun yang mendapat nilai yang baik.

- c. Menjelaskan bahagian mana serta seberapa banyak kinerja dan hasil karya yang minimal harus tercantum atau disertakan dalam portofolio. Dalam bentuk apa dan bagaimana kinerja atau hasil karya itu akan diakses.
- d. Menjelaskan cara penyajiannya pada portofolio atau foldernya.

Tahap ke dua :

- a. Guru harus senantiasa menolong dan memotivasi peserta didik.
- b. Guru melakukan pertemuan rutin dengan peserta didik untuk mendiskusikan proses pembelajaran yang menghasilkan peserta didik, sehingga setiap langkah dapat dicermati sekaligus memperbaiki kelemahan yang mungkin terjadi.
- c. Memberikan umpan balik secara berkesinambungan kepada peserta didik.
- d. Memberikan catatan komentar pada lembar karya/komentar agar dapat menjadi bahagian refleksi peserta didik.
- e. Memamerkan keseluruhan hasil karya yang disimpan dalam portofolio bersama-sama karya keseluruhan peserta didik.

Tahap ke tiga :

- a. Menegakkan penilaian yang dilandaskan bersama-sama (guru dan peserta didik).
- b. Penerapan kriteria yang disepakati secara konsisten bila ada perbedaan persepsi maka hal itu dibicarakan pada pertemuan berkala antara guru dan peserta didik.
- c. Urgensi penilaian ini adalah self assessment yang dilakukan peserta didik sehingga dapat menghayati dengan baik kelemahan dan kekuatannya.
- d. Hasil penilaian dijadikan dasar untuk perencanaan baru proses pembelajaran.

Dalam penilaian ini perlu diperhatikan bahwa :

- a. Kriteria atau tolak ukur penilaian dikembangkan oleh seluruh anggota kelas guru dan peserta didik.
- b. Kriteria digunakan dengan cara membandingkan portofolio dengan masing-masing katagori bukan membandingkan portofolio antar peserta didik jadi bukan analisis komparatif tetapi analisis individual.

4. Pedoman analisis portofolio

Sementara ini untuk menganalisis assessment portofolio pedoman yang ada adalah yang disusun oleh Turney, Carter dan Desai (1992, 133) yang dianalisis adalah :

- ↳ keragaman kemampuan
- ↳ Proses penyiapan/pembuatan
- ↳ Komentar Refleksi
- ↳ Kualitas karya baik dalam mengorganisasi tulisan maupun pikiran atau gagasan.
- ↳ Minat
- ↳ Proses perumusan tulisan, gagasan.
- ↳ Progres/keadaan perkembangan
- ↳ Proses kemampuan pemecahan masalah
- ↳ Penggunaan sumber-sumber

Penilaian dapat dilakukan dengan membuat kontinum untuk melacak alur prestasi (contoh yang disajikan Truney dkk).

Kontinum Pemeriksaan

Penampilan kuat		Memerlukan peningkatan
Keragaman jenis-jenis bacaan yang luas	Keragaman cukup beragam	Kurang atau tidak beragam kumpulan karya kurang luas dan mendalam
Sampel-sampelnya memperlihatkan penemuan dan pengalaman	Proses digambarkan secara kaku dan mekanik	Penggunaan proses untuk merefleksi prestasi sangat kurang
Serius terhadap cerita/informasi. Mendiskusikan isu-isu penting bukti pertanyaan kritis.	Respon refleksi pribadi tapi fokusnya sempit.	Mengungkapkan kembali peristiwa-peristiwa yang terpisah-pisah.
Keragaman pengamatan multidimensional pembentukan tujuan yang berarti pencatatan peningkatan	Evaluasi diri pengembangan wawasan sejumlah ciri-ciri khusus dicatat gagasan peningkatan	Fokus tunggal tetapi global, perumusan bertujuan terlalu umum atau non eksisten.
Penguasaan yang kuat atas sejumlah unsur, organisasi, kohesi, ciri-ciri permukaan.	Karya individual pertumbuhan kemampuan yang tampak ada sejumlah kesalahan tetapi gagasan utamanya jelas	Perlu diperbaiki, kecanggihan, gagasan, ciri-ciri teks dan ciri-ciri permukaan

Bergelut dengan masalah yang menggunakan berbagai sumber pemecahan masalah dan mempelajari cara-cara baru.	Pemecahan masalah menggunakan sumber-sumber terbatas, menghendaki penyelesaian yang tepat.	Tampak tidak berdaya putus asa oleh masalah
Menggunakan metode membaca dan menulis untuk memusatkan tujuan termasuk berdiskusi dengan teman	Manfaat / kegunaan mempergunakan metode membaca dan menulis untuk tujuan lain	Apatis, menentang.

BAB IX

PERSYARATAN ALAT PENILAIAN

Hasil penelitian dan pengukuran, berkaitan erat dengan berkualitas atau tidak teknik, jenis dan alat yang digunakan. Justru itu agar penilaian akurat maka hasil pengukurannya juga haruslah tepat. Mengupayakan agar hasil pengukuran tepat maka alat ukurnya harus memenuhi persyaratan yang baik.

Dalam penilaian berbasis kelas semua alat penilaian yang dipergunakan baik tes maupun non tes haruslah memenuhi persyaratan yang baik pula. Tes serta non tes yang memenuhi persyaratan akan menjadikan penilaian semakin komprehensif dan dapat dibakukan dalam rangka membuat bank soal yang memudahkan pengembangan alat penilaian masa yang akan datang.

Sebuah tes yang baik memiliki tes persyaratan yang baik antara lain :

A. Kesahihan Tes (Valedetas)

Kesahihan tes disebut juga Validitas kesahihan dapat diklasifikasikan dari tiga segi yaitu : isi, konstruk dan kriteria.

1. Kesahihan Isi

Kesahihan isi disebut juga Content validity istilah lain untuk kesahihan isi adalah logical validity. Kesahihan isi dapat dilihat dari kisi-kisi tesnya yaitu matriks yang menunjukkan bahan tes sesuai atau tepat dengan tingkat berpikir yang terlihat dalam pengerjaan tes.

Pada pengerjaan di sekolah penekanan pada kesahihan isi menunjukkan seberapa jauh materi ujian sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak diukur. (Puskur 2002,22).

2. Kesahihan Konstruk

Kesahihan konstruk (Construct validity) ialah kesesuaian hasil yang digambarkan suatu perangkat tes yang mempunyai validitas empiris tinggi apabila distribusi skor yang dihasilkan oleh tes itu mempunyai kolerasi yang tinggi dengan distribusi skor yang dihasilkan penilaian lain. Penilaian lain itu haruslah penilaian yang dianggap sudah baik atau standard (Arry, 1988, 5). Bukti kesahihan konstruk diperoleh dari penggunaan tes banding dengan tes standard yaitu data empiris. (puskur, 2002, 22).

3. Kesahihan kriteria

Kesahihan ini dilihat dari daya prediksinya (puskur, 2002, 22) kesahihan kriteria atau prediksi adalah keserasian suatu tes dalam

meramalkan keberhasilan pembelajaran/tingkah laku/kompetensi peserta didik yang di tes pada masa datang. Seorang yang di tes memperoleh nilai tinggi maka dapat diperkirakan bila di tes lagi pada penilaian lain akan memiliki nilai yang tinggi juga.

Seorang yang lulus UMPTN diperkirakan akan mampu mengikuti perkuliahan dan berhasil. Untuk mengetahui validitas alat penilaian ini dapat dipergunakan teknik kolerasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson baik kolerasi produk moment dengan simpangan dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{\text{rey}} = \frac{E_{\text{rey}}}{\sqrt{(E^{x^2})(E^{y^2})}}$$

R^{rey} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y dan variabel yang dikorelasikan

$$(X = X - \bar{X} \text{ dan } Y = Y - \bar{Y})$$

Σ^{rey} = Jumlah perkalian X dengan Y

X^2 = Kuadrat dari X

Y^2 = Kuadrat dari Y

Ataupun dengan Product moment dengan angka kasar

$$r_{XY} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{(N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)\}}}$$

cara pengolahannya diselesaikan pada session pratikum

B. Keterandalan (Reliabilitas)

Syarat tes yang kedua adalah dapat diandalkan akurasi. Alat penilaian itu memiliki konsistensi pengukuran skor tes atau hasil penilaian tetap sama dari satu pengukuran ke pengukuran lain.

Ada beberapa cara untuk menetapkan reliabilitas atau keterandalan tes yaitu :

1. Tes-Rerest Reliabilitas
2. Split half reliability metode yang digunakan yang ditawarkan Spearman Brown dengan rumus :

$$r^{1/2 \ 1/2} = \frac{2 r^{1/2 \ 1/2}}{(1 + r^{1/2 \ 1/2})}$$

$r^{1/2 \ 1/2}$ = Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

r_{11} = Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

3. Reliabilitas equivalent
4. Inter item-Consistency

Untuk cara pencahariannya / penghitungannya diselesaikan pada session pratikum.

C. Objektivitas

Suatu alat penilaian hendaklah memenuhi persyaratan objektivitas. Persyaratan objektivitas menyangkut pengkon-struksian prosedur dalam penilaian dan analisis hasil. Suatu tes yang objektif

bila hal-hal tersebut telah dirancang secara baik dan matang terlebih dahulu. Mulai dari pengkonstruksian tes, dalam prosedur meliputi penentuan jawaban dan penentuan nilai terutama dalam kaitan dengan tingkat kesukaran soal dan analisa nilai yaitu dalam interpretasi skor.

Semua aspek yang telah dirancang itu menjadi pedoman dalam pelaksanaan penilaian tes. Penyimpangan suatu aspek atau sebagian kecil saja menyebabkan suatu tes akan kehilangan objektivitasnya.

D. Ketergunaan (Usebilitas)

Suatu tes haruslah memenuhi pula persyaratan dari segi kegunaannya (Usebilitas). Ketergunaan ini menyangkut kemudahan penggunaannya (practicable) serta mudah menyusunnya dari segi biaya relatif sedang tidak terlalu mahal tetapi tes berkualitas dan memenuhi tujuan tes secara akurat penggunaan durasi waktu untuk mengukur dan mengoreksi hasil ujian peserta didik tidak terlalu lama. Prosedur termasuk penggunaan tempat tidak terlalu sulit atau menghendaki persyaratan yang sulit.

BAB X

PENGADMINISTRASIAN INFORMASI HASIL BELAJAR PENILAIAN BERBASIS KELAS

Penilaian berbasis kelas merupakan evaluasi terhadap kurikulum dan hasil belajar. Pada kurikulum dan hasil belajar (KHB) dikembangkan bahwa pada setiap mata pelajaran atau bidang studi memuat tiga komponen utama.

Informasi dari pelaksanaan kurikulum dan hasil belajar tersebut perlu di kompilasi sebagai laporan kemajuan peserta didik serta pencapaian kompetensi dari rumpun mata pelajaran, lintas kurikulum dan indikator pencapaian hasil belajar. Pengadministrasian hasil belajar dari penilaian berbasis kelas ini meliputi :

- Skopa penilaian hasil belajar
- Integritas aspek pembelajaran
- Pengumpulan dan pencatatan kemampuan belajar
- Pengambilan keputusan hasil belajar
- Pengajuan hasil penilaian
- Pelaporan

A. Skopa penilaian hasil belajar

Skopa atau lingkup penilaian hasil belajar informasinya di himpun berdasarkan panduan Kurikulum Hasil Belajar (KHB). Pada kurikulum dan hasil belajar masing-masing kesimpulan itu diperjelas sebagai berikut :

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan keterampilan sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu. Dengan demikian kompetensi merupakan totalitas kemampuan yang menyebabkan berkompeten untuk dimengerti, menggunakan, meramalkan, menjelaskan, mengapresiasi atau menghargai. Dengan kata lain kompetensi adalah gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik.

Pada pernyataan kompetensi tidak memuat gambaran cara menilai apakah seorang peserta didik sudah memiliki kompetensi tertentu. Rincian tentang apa yang diharapkan dimiliki peserta didik lebih banyak diuraikan dan tergambar pada hasil belajar dan indikator hasil belajar. Hasil belajar mengungkapkan keluasan, kedalam dan seluk beluk (secara bertingkat) hasil pembelajaran yang digambarkan secara jelas dan dapat diuraikan dengan teknik-teknik penilaian

tertentu. Perbedaan kompetensi dengan hasil belajar terletak pada batasan dan patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur. Hasil belajar menjadi refleksi operasional dari kompetensi.

Sedangkan indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan. Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran (Puskur 2002,24).

B. Integrasi Aspek Pembelajaran

Pada pedoman penilaian berbasis kelas yang dikeluarkan pusat kurikulum istilah yang dipakai adalah keseimbangan tiga ranah, sedangkan yang diterbitkan Depag malahan menyebutkan Ranah Afektif sebagai prioritas. Suatu proses pembelajaran kompetensi sesungguhnya harus melahirkan manusia seutuhnya dengan kompetensi yang prima. Meskipun pendidikan agama khususnya madrasah memprioritaskan penguasaan kehidupan agama tetapi tidak berarti aspek afektif menjadi prioritas tetapi justru harus terwujud integritas yang padu/ komprehensif antara ketiga aspek pembelajaran tersebut, istilah seimbang masih menumbuhkan kesan terpisah atau terkotak karena itu pada buku ini dipakai kata integritas untuk

memberikan kesan tidak terpisah dan padu. Penilaian tentu haruslah memberikan peran cukup perhatian terhadap semua aspek pembelajaran baik aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada buku ini aspek tersebut digambarkan enam aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap/ emosional, keterampilan/ aplikasi, spiritual, sosial dan kultural. Perhatian terhadap aspek pembelajaran itu sebagai objek penilaian haruslah integrative komprehensif.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut :

- a. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah peserta didik mempelajari satu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir dari semester dan jenjang satuan pendidikan.
- b. Penilaian aspek afektif yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.
- c. Penilaian aspek psikomotorik dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar.
- d. Penilaian aspek lain spiritual, kultural dan sosial dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Keintegritasan aspek pembelajaran dalam tiga atau enam aspek itu dalam penilaian hasil belajar perlu mendapat perhatian dalam

merancang alat penilaian. Sebagai contoh dapat dilihat pada matrik dibawah ini :

Mata Pelajaran	Indikator Keberhasilan Pembelajaran		
	Aspek		
	Aspek Kognitif	Afektif	Psikomotor
Kewarganegaraan	Mengetahui dan memahami norma dan aturan yang berlaku di berbagai bidang dan lingkungan kehidupan	Bersikap hormat dan menjunjung norma dan aturan yang berlaku	Terbiasa berperilaku hormat dan menjunjung tinggi norma dan aturan yang berlaku. Contoh : - Hormat dan patuh terhadap orangtua dan guru. - Membuang sampah pada tempatnya
	Penilaian tes tulis/ lisan	Penilaian tes skala sikap	Penilaian non tes, observasi
Matematika	Mengetahui dan memahami fakta, konsep dan algoritma sesuai kompetensi dasar.	Memiliki pengetahuan dan sikap menyenangkan matematika.	Dapat membuat dan menggunakan alat pelajaran matematika dengan baik dan benar.
	Penilaian tes ter tulis/ lisan	Penilaian tes skala sikap	Penilaian non tes, observasi
Kesenian	Mengetahui tata cara pembuatan salah satu karya seni	Menghargai hasil karya sendiri dan orang lain	Membuat salah satu karya seni sederhana
	Penilaian tes tulis/ lisan	Penilaian tes skala sikap	Penilaian non tes, observasi

Mata Pelajaran	Indikator Keberhasilan Pembelajaran		
	Aspek		
	Spiritual	Sosial	Kultural
Kewarganegaraan	Menjalankan dengan konsekwen dan komitmen penuh pada norma dan aturan	Menempatkan diri dan mampu mengkomunikasikan aturan hormat pada aturan yang berkala	Menjadikan aturan dan tata krama perilaku hormat dan menjunjung tinggi norma aturan yang berlaku
	Penilaian inventory peer assesment	Penilaian non tes bentuk observasi	Penilaian identifikasi dan akumulasi
Matematika	Memanfaatkan pengolahan matematika untuk bersikap istiqamah	Menerapkan pengolahan matematika untuk menyelesaikan masalah masyarakatnya	Membangun pola hidup yang gemar berdasarkan dasar-dasar pengetahuan matematika
	Penilaian skala sikap	Penilaian skala Bogardos	Penilaian skala Champion
Kesenian	Memahami tata cara pembuatan karya seni bentuk ibadah dan tanggung jawab	Membangun hubungan sosial dengan penuh harmonis	Membuat sanggar aktivitas seni atau bergabung menjadi partisipan
	Penilaian portofolio	Penilaian skala hidup	Penilaian identifikasi dan tualisasi

Aspek pembelajaran yang meliputi spiritual, sosial kultural, sebahagian termasuk dalam kompetensi life skill.

Untuk mata pelajaran agama justru aspek-aspek tersebut harus lebih mantap proses pembelajarannya sehingga benar-benar menjadi

manusia seutuhnya dalam kualitas taqwa, tidak malahan menjadi tidak seutuhnya.

Keintegrasian yang utuh dan komprehensif itu dapat diterapkan pada pembelajaran bidang studi agama. Sebagai contoh dapat dilihat pada matrik dibawah ini :

Mata Pelajaran	Indikator Keberhasilan Pembelajaran		
	Aspek		
	Aspek Kognitif	Afektif	Psikomotor
Keimanan	Menyebut arti : Ar Rahman Ar Rahim Al Ahad Al Samad	Menyukai sifat : Al-Rahman Al-Arrahim Menyukai sifat : Al Ahad Al Samad	Menerapkan sifat-sifat terpuji
	Penilaian tes tertulis, lisan	Penilaian skala sikap	Penilaian non tes, observasi
Ibadah	Meletakkan niat berwudlu, berwudhu secara lengkap	Merasa tenang setelah berwudhu	Cara berwudhu, berdo'a sesudah berwudhu
	Penilaian tes tulisan dan lisan	Penilaian partisipan chart	Penilaian identifikasi aktualisasi

Mata Pelajaran	Indikator Keberhasilan Pembelajaran		
	Aspek		
	Spiritual	Sosial	Kultural
Keimanan	Merespon sifat Rahman, Rahim, Ahad, Samad dalam keseharian.	Menegosiasikan kebenaran sifat Rahman, Rahim, Ahad, Samad dalam kehidupan keluarga dan teman	Mensosialisasikan sifat Rahman, Rahim, Ahad dan Samad Mendukung dan mendorong lahirnya sikap terpuji.
	Melakukan sesuatu dengan berdasarkan sifat Allah yang terpuji.		
	Penilaian : - Lisan - Tertulis - Observasi	- Skala Bogardus/shanim - Partisipan chart	- Non tes obeservasi - Identifikasi
Ibadah	Memelihara tetap dalam berwudhu	Mengupayakan keperluan berwudhu untuk diri dan orang lain	Membuat atau berpartisipasi dalam membuat atau memelihara tempat berwudhu.
	Wawancara	Obeservasi peer assesment	Observasi self assesmant.

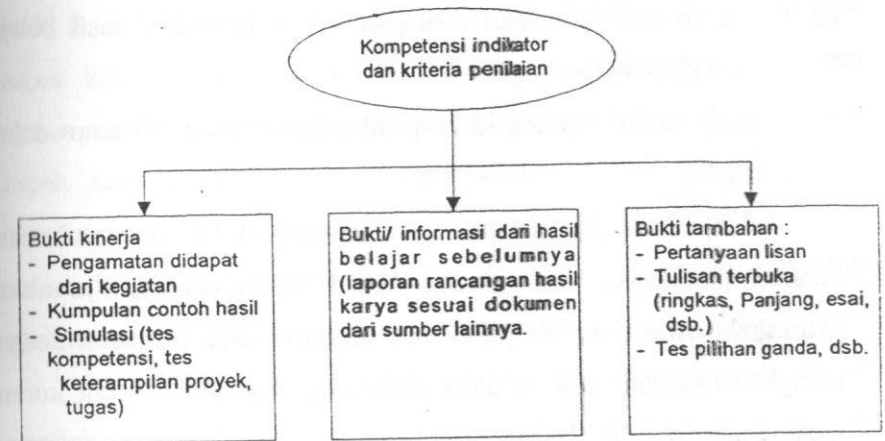
C. Pengumpulan Dan Pencatatan Kemajuan Hasil Belajar

Pada buku panduan Puskur Balitbang Depdikbudnas dan juga buku KBK penilaian berbasis kelas dengan Dirjen Bimbaga Direktorat Mapenda 2003 menjelaskan bahwa tujuan utama penilaian adalah untuk mengetahui apakah kompetensi dasar yang dikuasai oleh peserta

didik dalam serangkaian pembelajaran oleh karena itu untuk menentukan ketepatan aspek yang hendak diikuti untuk suatu kompetensi perlu disusun prosedur penilaian yang biasanya dituangkan dalam kisi-kisi pengukuran seperti a). Menetapkan aspek yang hendak dilakukan. b). Jenis Penilaian, seperti tes prestasi belajar, pengumpulan dokumen, skala sikap. c). Menentukan teknik pengukurannya, seperti tes subjektif, objektif, proyektif, dan perbuatan. d). Bentuk soal beserta bentuk penyekorannya.

Didalam KBK, penilaian dilakukan setelah ditentukan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh karena itu, prosedur penilaian yang lebih tepat untuk digunakan adalah prosedur penilaian acuan patokan (Criterion reference assesment). Dengan patokan penilaian yang secara eksplisit jelas dan tersedia, secara lebih rinci uraian tentang PAN dan PAK ini dapat dilihat kembali pada BAB II buku ini.

Bagaimanakah pengumpulan bukti dan informasi penilaian untuk mencapai kompetensi dasar itu dapat dicermati pada diagram ukur dibawah ini :



Dalam menilai hasil belajar, guru hendaknya terlebih dahulu mengajukan pertanyaan seputar alat penilaian yang akan dipergunakannya Dalam panduan yang dikeluarkan Pusat Pengembangan Kurikulum Balai Penelitian dan Pengembangan Diknas ditawarkan ada lima pertanyaan yang harus dipertanyakan guru, yaitu :

- Mungkinkah penilaian ini memberi keuntungan pada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Apakah metode dan prosedur penilaian yang dibuat cukup valid dan reliable untuk hal-hal yang telah dipelajari peserta didik.
- Dapatkah hasil penilaian diberi skor secara adil dan menyekuruh.

- d. Dapatkah hasil penilaian menggambarkan informasi hasil belajar peserta didik secara wajar.
- e. Apakah aspek penting dari pembelajaran yang dicakup dalam penilaian.

Pelaksanaan penilaian yang cenderung tidak memperhatikan kelima pertanyaan itu kurang dapat dipertanggung jawabkan akurasi. Atas dasar itu penekanan penilaian pada peringkat dengan mengklasifikasikan peserta didik dipandang sebagai hal yang kurang mendukung dan tidak diinginkan, karena ternyata cara itu gagal mengenali dan memperkuat pencapaian peserta didik yang kurang mampu (lemah). Peringkat dan klasifikasi anak yang di dasarkan pada tes yang mengacu pada norma (norm reference test) mendorong kompetisi tetapi tidak membangun semangat belajar dan menepiskan semangat bekerja sama secara sehat, lagi pula ternyata tidak menolong sejumlah anak yang mengalami kegagalan.

Untuk mengetahui sejauh mana kompetensi telah dicapai oleh peserta didik, selain menggunakan bentuk penilaian tertulis (pencil and paper test) juga dipergunakan penilaian untuk kerja (performance) guru dapat menilai berdasarkan hasil kerja anak dengan cara memberikan tugas/ proyek atau menganalisa semua hasil kerja mereka dalam bentuk portofolio (bentuk tes dan non tes ini dapat dipelajari

pada BAB VI buku ini). Penilaian tidak hanya menitik beratkan pada aspek kognitif atau satu aspek lain saja tetapi hendaklah meliputi semua aspek pembelajaran yang menjadi tujuan pendidikan, termasuk aspek non kognitif seperti pengembangan pribadi, kreatifitas dan keterampilan intra personal termasuk pula aspek kecerdasan spiritual, sosial dan kultural dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran utuh tentang keunggulan atau kelemahan peserta didik.

Pada kenyataannya tidak ada satupun metode dan teknik penilaian yang dapat mengumpulkan informasi prestasi dan kemajuan belajar peserta didik secara lengkap, pengukuran tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran atau informasi tentang kemampuan, keterampilan pengetahuan dan sikap seorang peserta didik. Hasil tes juga tidak mutlak dan tidak abadi karena peserta didik terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya.

Atas dasar itu perlu dilaksanakan teknik penilaian yang menghargai keterampilan dan kemampuan lain yang dimiliki peserta didik. Penerapan salah satu teknik (misalnya hanya objektif tes) akan menghambat pencapaian tujuan secara utuh. Teknik penilaian seperti itu kurang memberikan informasi atau catatan yang cukup tentang umpan balik (Feed Back). Untuk mendiagnosis atau untuk memodifikasi pengalaman belajar siswa, guru hendaknya

mengembangkan teknik penilaian yang berbeda-beda. Terutama untuk mengukur jenis-jenis kompetensi yang beragam dari setiap tingkat. Dengan demikian pencapaian hasil penilaian dapat menghasilkan rujukan terhadap pencapaian peserta didik dalam aspek kognitif, sikap dan keterampilan sehingga dapat menghasilkan profil peserta didik secara utuh.

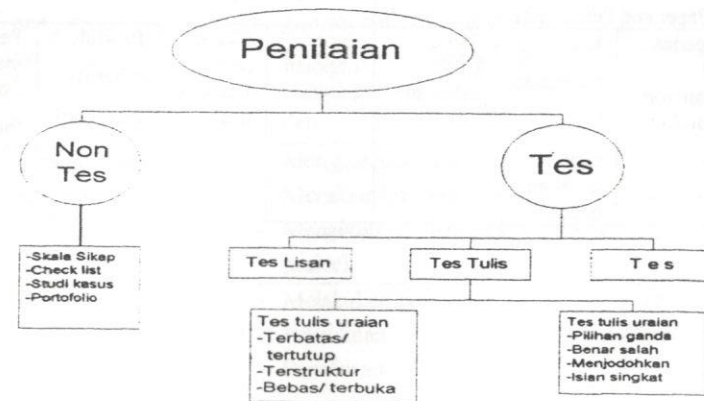
Bertolak dari pemikiran dan kenyataan empiris diatas maka dengan demikian penilaian berbasis kelas (PBK) hendaknya mencirikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menggeser tujuan penilaian dari keperluan untuk klasifikasi peserta didik (Deskriminasi) ke pelayanan individual peserta didik dalam mengembangkan kemajuannya (Diferensial).
- b. Menggunakan penilaian yang berpatokan pada acuan kreteria (penilaian acuan patokan) dari pada norma (penilaian acuan norma).
- c. Menjamin pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang tercantum dalam kurikulum karena kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum menjadi acuan utama.
- d. Menggunakan keseimbangan teknik dan alat penilaian termasuk tes tertulis, tes perbuatan dan berbagai cara lain untuk menjamin validitas penilaian sehingga keadilan lebih terjamin karena

kemampuan peserta didik lebih rinci terpaparkan dan tergambaran.

- e. Memberikan informasi yang lebih lengkap dan mudah dipahami tentang profil kompetensi peserta didik sebagai hasil belajar yang bermanfaat bagi peserta didik, orang tua, guru dan pengguna kekuasaan sehingga dapat menjamin prinsip akuntabilitas publik.
- f. Memanfaatkan berbagai cara dan prosedur penilaian dengan menerapkan berbagai pendekatan dan metode belajar termasuk pengembangan kepribadian, kemampuan bernalar, dan bertindak.

Pengumpulan informasi tentang kemajuan dan prestasi belajar peserta didik dapat dilakukan dalam suasana resmi maupun tidak resmi, dengan tes maupun non tes secara ringkas teknik pengumpulan informasi tersebut dapat digambarkan dalam gambar berikut ini.

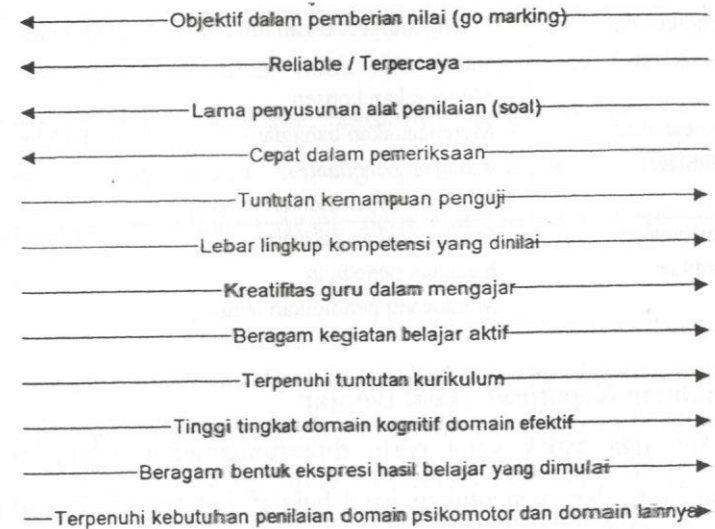


Bentuk penilaian yang dilaksanakan baik untuk keperluan pedagogis maupun untuk sertifikasi tamatan sangat mempengaruhi pola pembelajaran di kelas. Hubungan tiap jenis penilaian dengan pola pembelajaran di kelas dan kerangka penilaian kegiatan praktik merupakan hubungan interaktif yang saling berkaitan. Untuk itu keberhasilan penilaian berarti juga keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas.

Hubungan antara tiap jenis penilaian dengan pola pembelajaran di kelas dan kerangka penilaian praktik dapat dilihat pada contoh berikut ini :

Karakteristik jenis teknik penilaian

Tes Tertulis (Paper and Pencil Test)				Tes Perbuatan (Reformance Tes)			
Pilihan ganda jawaban singkat	Pengerjaan soal Pertanyaan berstruktur	Esai berstruktur	Skala sikap karangan	Paper Laporan proyek	Eksperimen Demons trasi	Produk 3 dimensi Penyelidikan	Pengamatan Porto folio
		Esai jawaban bebas					



Contoh kerangka penilaian kegiatan praktik

Kemampuan	Rincian	Teknik pengukuran
1. Penggunaan atau pengungkapan simbol grafik.	- Membaca informasi dari grafik gambar daftar, diagram, dll. - Menyatakan informasi dalam bentuk daftar diagram grafik, dsb.	Tes tertulis
2. Menggunakan alat dan bahan.	- Menggunakan alat - Menaksir kuantitas/ besaran - Mengikuti instruksi kerja praktek	Tes praktek kelompok
Pengantar	- Melakukan pengantar - Pencatatan - Penafsiran	Tes praktek kelompok

3. Interpretasi dan menerapkan	- Menginterpretasikan informasi yang tersaji - Menerapkan konsep	Tes tertulis
4. Merencanakan pendidikan	- Merencanakan bahagian-bahagian penelitian - Merancang pendidikan lengkap	Tes tertulis
5. Merencanakan pendidikan	- Merencanakan bahagian-bahagian penelitian - Merancang pendidikan lengkap	Tes tertulis

Pengambilan Keputusan Hasil Belajar

Ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mencatat atau merekam dan menentukan hasil belajar peserta didik, yaitu (1). Kriteria untuk menilai hasil belajar (2). Pilihan untuk mengambil keputusan terhadap hasil belajar (3). Jenis-jenis hasil pengambilan keputusan.

Kriteria Untuk Menilai Hasil Belajar

Kriteria diperlukan untuk menentukan pencapaian indikator hasil belajar yang sedang diukur. Dalam pengembangan kriteria untuk menentukan kualitas respon peserta didik, perlu penggunaan sejumlah pertimbangan penting :

1. Kriteria harus meluas tetapi tidak memakan waktu sehingga menyebabkan sulit dilaksanakan.

2. Dapat dipahami dengan jelas oleh peserta didik, orang tua, dan guru sendiri.
3. Mencerminkan keadilan, tidak merefleksikan variabel yang bias, latar belakang budaya sosial, ekonomi, ras, dan jender. (cermati pembahasan tentang pengembangan penilaian hasil belajar untuk berbagai aspek pembelajaran pada BAB VI buku ini).

Pengambilan Keputusan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Keputusan penilaian terhadap sesuatu hasil belajar bermanfaat untuk membantu peserta didik merefleksikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Keputusan penilaian dapat dibuat oleh guru, sesama peserta didik atau oleh dirinya sendiri. Pengambilan keputusan perlu menggunakan pertimbangan yang berbeda-beda dan membandingkan hasil penilaian pencapaian belajar peserta didik.

Jenis-jenis Hasil Pengambilan Keputusan

Keputusan tentang hasil suatu penilaian dibuat dengan skala rating untuk seluruh indikator pencapaian dan tergambar dalam sebuah skor tunggal yang dirujuk sebagai pertimbangan final.

Pertimbangan dibuat dengan skala rating yang mengalokasikan skor ke aspek yang berbeda pada pencapaian yang dirujuk sebagai pertimbangan analitis atau diagnostik yang tergantung pada cara pengelompokan aspek hasil belajar dan tujuan penilaian.

Tes yang digambarkan dalam penilaian beracuan kriteria ada kalanya dirancang untuk menghasilkan satu angka untuk setiap satu pencapaian tujuan. Hasilnya setiap kompetensi dasar mungkin mempunyai empat indikator pencapaian, misalnya setiap indikator diukur dengan lima soal.

Angka jenis tes ini biasanya dikonversikan menjadi nilai dengan menggunakan cara berikut :

- a. Sebuah daftar periksa (check list) yang menunjukkan sasaran keterampilan atas dasar kemampuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b. Nilai didefinisikan sebagai persentase sasaran yang sudah dicapai peserta didik, misalnya pencapaian peserta didik antara 80 – 100 % dari sasaran dikategorikan sebagai “mampu”, 60 – 79 % dikatakan “hampir mampu”, dan 0 – 59 % disebut “tidak mampu”.

D. Penyajian Hasil Penilaian

Ada empat bentuk penilaian yang dapat dipergunakan guru untuk menilai prestasi belajar peserta didik, keempat bentuk penilaian itu adalah sebagai berikut :

- a. Penilaian dengan menggunakan angka. Artinya hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka. Rentangan yang dipergunakan 1 – 10 atau sampai dengan 100.
- b. Penilaian dengan menggunakan kategori. Artinya hasil yang diperoleh peserta didik disajikan dalam bentuk kategori, misalnya baik, cukup, kurang, tidak memahami, belum memahami.
- c. Penilaian dengan menggunakan narasi. Artinya hasil yang diperoleh dinyatakan dengan uraian atau penjelasan, misalnya perlu bimbingan serius, keaktifan, perlu pendalaman materi tertentu, atau peserta didik dapat membaca dengan lancar.
- d. Penilaian dengan menggunakan kombinasi. Artinya hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk kombinasi ketiganya.

E. Pelaporan

Pengadministrasian informasi hasil belajar ini mencakup pula pelaporannya. Pelaporan memiliki makna penting dalam pengadministrasian hasil belajar. Selain itu berkaitan pula dengan

fungsi laporan sebagai bukti akuntabilitas publik juga sebagai alat evaluasi keberhasilan serta bahan penting untuk pertimbangan penyusunan dan perencanaan kedepan. Dikarenakan penilaian berbasis kelas ini sedang dalam masa sosialisasi maka penjelasan tentang laporan ini sepenuhnya mengikuti uraian pada pedoman PBK yang dilakukan oleh Puskur Balitbang Diknas Tahun 2002. Selain agar tidak menimbulkan kerancuan dalam pensosialisasian itu sendiri, Sistematisasi uraian adalah :

- Laporan sebagai akuntabilitas publik
- Isi laporan.

Isi laporan terdiri dari dua bagian, yaitu :

- a. Laporan prestasi mata pelajaran
- b. Laporan pencapaian

- Manfaat hasil belajar

a. Laporan sebagai akuntabilitas publik

Pada era desentralisasi pendidikan, kurikulum berbasis kompetensi dirancang dan dilaksanakan dalam rangka manajemen berbasis sekolah. Dalam suasana ini peran serta masyarakat di bidang pendidikan tidak hanya terbatas pada dukungan-dana saja, melainkan juga dalam aspek akademik. Unsur utama dalam

manajemen berbasis sekolah adalah pentingnya partisipasi masyarakat, transparansi, dan akuntabilitas publik.

Atas dasar itulah laporan kemajuan belajar peserta didik harus dibuat sebagai pertanggung jawaban lembaga sekolah kepada peserta didik, orang tua atau wali, masyarakat, atasan serta instansi lainnya. Laporan kemajuan belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi antara sekolah, peserta didik, dan orang tua adalah bagian penting dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerjasama antara sekolah, peserta didik, dan orang tua/ wali.

Proses penelitian hasil belajar merupakan satu tahapan dari serangkaian proses pendidikan di sekolah yang harus dilalui. Pada pelaksanaannya, pelaporan harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Konsisten dengan penilaian sekolah.
- b. Memuat perincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik.
- c. Menjamin orang tua memperoleh informasi permasalahan anaknya dalam belajar.
- d. Mengandung berbagai cara dan strategi berkomunikasi.

- e. Memberikan informasi yang jelas, komprehensif dan akurat.

Laporan kemajuan peserta didik atau sering disebut rapor, selama ini disajikan kuantitatif sehingga kurang dipahami maknanya. Apabila seorang peserta didik mendapat nilai 6 pada mata pelajaran IPA, baik peserta didik maupun orang tua sulit menafsirkan berapakah nilai Biologi dan Fisika yang diperoleh peserta didik. Apakah nilai 6 IPA tersebut merupakan rata-rata dari Biologi 6 dan Fisika 6, atau Biologi 7 dan Fisika 5, atau Biologi 4 dan Fisika 8, atau kemungkinan lainnya : 6 & 6, 7 & 5, dan 8 & 4. Pola tersebut akan menyulitkan peserta didik dan orang tua untuk menindaklanjuti laporan ini dalam upaya perbaikan cara belajar peserta didik.

Agar peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan semakin meningkat, maka bentuk laporan kemajuan peserta didik harus disajikan secara sederhana, mudah dibaca dan dipahami, komunikatif serta menampilkan profil atau tingkat kemajuan peserta didik. Dengan demikian orang tua atau pihak yang berkepentingan (steakholder) dapat dengan mudah mengidentifikasi kompetensi-kompetensi yang sudah dan belum dimiliki peserta didik, serta kompetensi yang harus ditingkatkan. Lebih lanjut orang tua/ wali peserta didik dapat dengan cepat

mengetahui masalah dan jenis bantuan yang diperlukan untuk membantu anaknya.

Peserta didik dapat mengetahui keunggulan dan kelemahan dirinya sehingga dia dapat mengetahui pada aspek mana dia harus belajar lebih banyak.

b. Isi laporan

Pada umumnya orang tua menginginkan isi laporan yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana peserta didik belajar di sekolah : secara akademik, fisik, sosial, dan emosionalnya ?
- b. Sejauh mana peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan di sekolahnya ?
- c. Kemampuan apa yang telah dicapai oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu ?
- d. Apakah hasil belajar peserta didik cukup baik ?
- e. Sejauh mana peningkatan peserta didik dalam kurun waktu tertentu ?
- f. Apa yang harus orang tua lakukan untuk membantu dan mengembangkan peserta didik lebih lanjut ?

Oleh karena itu, isi laporan harus memuat informasi-informasi yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas. Agar mudah memahami isi laporan maka informasi atau laporan yang disampaikan kepada orang tua atau lembaga terkait hendaknya :

- a. Menggunakan bahasa yang komunikatif, mudah dipahami dan menggunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti.
- b. Menitik beratkan pada hasil yang telah dicapai peserta didik.
- c. Memberikan perhatian kepada peserta didik dalam pengembangan dan pembelajaran peserta didik.
- d. Berkaitan erat dengan hasil belajar yang hendak dicapai.
- e. Berisi informasi tingkat pencapaian hasil belajar dalam kaitannya dengan standard yang ditetapkan.
- f. Menyatakan tingkat kemampuan yang telah dicapai secara jelas, dan
- g. Memuat hasil penilaian yang shahih dan ajek (konsisten).

Laporan penilaian hasil belajar atau umumnya disebut laporan kemajuan peserta didik dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu laporan prestasi dalam mata pelajaran dan laporan pencapaian.

a. Laporan prestasi mata pelajaran

Laporan ini berisi informasi tentang *pencapaian kompetensi dasar* yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Pada masa lalu hasil

belajar peserta didik dalam tiap mata pelajaran dilaporkan dalam bentuk angka. Bagi peserta didik atau orang tua, angka ini kurang memberi informasi tentang kompetensi dasar dan pengetahuan apa yang telah dimiliki peserta didik. Dengan demikian peserta didik, orang tua, dan sekolah sulit menentukan jenis bantuan apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan dasar dan pengetahuan yang telah ditetapkan.

Laporan prestasi mata pelajaran hendaknya menjamin orang tua untuk dapat mengetahui hasil belajar anaknya dalam menguasai kompetensi mata pelajaran tertentu dan tingkat ketuntasannya. Sebaliknya, orang tua dapat membaca catatan guru tentang pencapaian kompetensi tertentu sebagai masukan pada peserta didik dan orang tuanya untuk membantu meningkatkan kinerjanya.

Laporan peserta didik dalam mata pelajaran dapat berupa format seperti berikut :

No.	Kemampuan dasar	Nilai					Deskripsi Pencapaian
		A	B	C	D	E	
1							
2							
3							
4							
5							

Catatan kompetensi (contoh) :

Peserta didik menunjukka kemahiran didalam.....tetapi memerlukan bantuan khusus dalam hal.....Secara umum peserta didik telah berhasil menguasai.....dari.....kompetensi.

Hasil belajar dinyatakan secara kualitatif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan indikator ketetapan belajar.

b. Laporan pencapaian

Laporan pencapaian merupakan laporan yang menggambarkan kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan baik intra maupun ekstra kurikuler pada kurun waktu satu semester.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, hasil belajar peserta didik dibandingkan antara kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Tingkat pencapaian hasil belajar yang ditetapkan dalam kurikulum terbagi atas delapan tingkatan yang disebut level, yang dirinci kedalam rumusan kemampuan dari yang paling dasar secara betahap gradasinya mencapai tingkat yang paling tinggi. Delapan level hasil belajar tidak sama dengan tingkat kelas dalam

satuan pendidikan. Disamping itu tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik tidak selalu sama dengan peserta didik yang lain untuk setiap mata pelajaran. Kesetaraan antara tingkat pencapaian hasil belajar dengan prestasi belajar peserta didik normal digambarkan sebagai berikut :

Level	Pada umumnya dicapai anak di kelas
0	0 (TK atau pra dasar)
1	1 – 2
2	3 – 4
3	5 – 6
4	7 – 8
4a	9
5	10
6	11 – 12

Berikut ini adalah contoh format tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik untuk beberapa mata pelajaran.

Laporan Pencapaian Hasil Belajar

Nama :
 Kelas :
 Semester :

Mata Pelajaran	Level								Keterangan
	0	1	2	3	4	4a	5	6	
1. Pendidikan Agama									
2. Bahasa Indonesia									
3. Kewarganegaraan									
4. Matematika									
5. dst									

Catatan :

Penetapan tingkat pencapaian peserta didik dalam rentang skala 0 – 6 berdasarkan penilaian hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam buku *Kurikulum dan Hasil Belajar*. Rincian tingkat kompetensi tiap mata pelajaran juga dapat dilihat pada buku *Kurikulum dan Hasil Belajar Rumpun Pelajaran*.

Bentuk laporan yang disajikan per mata pelajaran seperti itu merupakan contoh. Sesuai dengan desentralisasi pendidikan, bentuk laporan dapat ditentukan oleh daerah (dinas pendidikan dan sekolah). Pada masa transisi (perintisan terbatas pelaksanaan KBK) maka buku rapor sesuai kurikulum 1994 masih diperlukan, khususnya peserta didik yang pindah sekolah ke sekolah lain yang belum menggunakan KBK.

Manfaat laporan hasil belajar

a. Diagnosa hasil belajar peserta didik

Penilaian hasil belajar dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Oleh karena itu harus ada rekaman tingkat kemajuan tiap peserta didik untuk mengikuti perkembangan belajarnya. Mengingat bahwa ciri kurikulum adalah berbasis kompetensi, maka tiap kompetensi dasar sebagai kemampuan minimal harus dicapai oleh semua peserta didik.

Sebagian besar peserta didik akan dengan mudah mencapai kemampuan dasar tersebut dengan waktu yang telah ditetapkan. Kemungkinan sebagian kecil peserta didik akan ada yang mampu mencapai kemampuan dasar tersebut lebih cepat dibandingkan peserta didik normal dan ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama dari pada peserta didik yang lain.

Peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan peserta didik normal dalam mencapai kemampuan dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum harus diberi bantuan untuk mencapai kemampuan dasar tersebut. Salah satu alternatif misalnya semua peserta didik yang memerlukan bantuan dari semua kelas paralelnya dikumpulkan dalam satu

kelompok dan diberi tambahan jam pelajaran atau program remediasi.

Demikian juga dengan peserta didik yang mampu mencapai kemampuan dasar lebih cepat dari pada yang lain, mereka berhak mendapatkan pelayanan tindak lanjut untuk mengoptimalkan laju perkembangan mereka. Sekolah diharapkan menyediakan program-program bagi mereka berupa kegiatan-kegiatan yang memperkaya pengetahuan dan keterampilannya disuatu bidang tertentu ataupun suatu sistem percepatan belajar sehingga memungkinkan mereka dapat menyelesaikan syarat untuk tamat sekolah lebih cepat.

Keputusan untuk menetapkan suatu jenis perlakuan (treatment) kepada peserta didik dalam pelaksanaannya melibatkan partisipasi masyarakat melalui komite sekolah.

b. Prediksi masa depan peserta didik

Hasil penilaian kemajuan belajar peserta didik perlu di analisis oleh setiap guru mata pelajaran untuk mengetahui pada aspek-aspek mana peserta didik menonjol, berbakat, dengan melihat indikator keunggulannya. Kemajuan hasil belajar peserta didik dari guru mata pelajaran dikirim ke guru bimbingan dan penyuluhan untuk di analisis lebih lanjut bakat dan minatnya yang

dapat dijadikan dasar untuk pengembangan peserta didik dalam memilih jenjang profesi/ karir dimasa depan.

c. Seleksi dan sertifikasi

Pada akhir tahun ajaran semua catatan hasil kemajuan belajar dapat di rangkum dan di kuantitatifkan untuk dijadikan dasar penentuan promosi (kenaikan kelas) dan sertifikasi bagi peserta didik yang menamatkan pendidikannya.

Penentuan promosi (kenaikan kelas) didasarkan pada kriteria kenaikan kelas. Komponen kriteria kenaikan kelas berdasarkan aspek ketercapaian kompetensi dasar mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Peserta didik yang dinyatakan naik kelas adalah peserta didik yang kompeten pada tingkat kelas tersebut dan diprediksikan mampu mengikuti pendidikannya pada kelas berikutnya. Artinya peserta didik tersebut ditetapkan sebagai peserta didik yang memiliki kemampuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memadai pada tingkatan kelas itu yang terefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah menyelesaikan aspek atau sub aspek mata pelajaran pada tingkatan kelas tertentu.

Sesuai dengan prinsip peningkatan mutu pendidikan, kriteria peserta didik yang dinyatakan naik kelas perlu di rinci lebih

operasional. Misalnya peserta didik menguasai 60 % dari keseluruhan kompetensi untuk semua mata pelajaran di kelas tersebut.

Ditambah lagi, misalnya ada pertimbangan kriteria yang menyangkut perilaku atau kinerja peserta didik. Kerincian kriteria kenaikan kelas sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah dapat disusun bersama antara Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota, Dewan Pendidikan Daerah, sekolah dan komite sekolah.

Umpan balik kegiatan belajar mengajar dan kurikulum sekolah

Catatan kemajuan belajar peserta didik secara keseluruhan dapat digunakan sebagai umpan balik bagi para guru untuk mengevaluasi program-program pembelajaran yang telah disusun dan merevisinya untuk keperluan pembelajaran yang akan datang.

Bagi sekolah atau penanggung jawab kurikulum, catatan kemajuan ini dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi kurikulum sekolah yang telah dilaksanakan dan menyempurnakannya agar lebih sesuai dengan kurikulum nasional dan aspirasi masyarakat.

DAFTAR BACAAN

- Adil Rasyad Ghanin, "Kaifa Nanjahu Fi ta'dili Sulkina Magalat Tarbawiyah", Dar Fikri, Cahirah, 1986.
- Anderson SB, et.al. "Encyclopedia Of Educational Evaluation", Yassey-Bass. Sanfransisco, 1976.
- Asmawi Zainul, CS, "Penilaian Hasil Belajar", PAU untuk PPAI Dirjen Dikti Depdiknas 2001.
- Asmawi Zainul, "Alternatif Assesment", PAU untuk PPAI Dirjen Dikti Depdiknas 2001.
- Bloom, B.S et.al, "Taxonomy Of Educational Objektive Book I", Cognitive Domain, London, Long Man Group Ltd., 1984.
- J.T. Hastings & G.F Madeus, "Hand Book on Fermative and sumatif evaluation of student learning".
- Donal Arry, et al, "Introduction to Research in Education," Holt Rinehalt and Winston, the Wryden Press, New York 1985.
- Delors Jacques. "Education for the Twenty First Century" Issues and Prospect, Unesco Publishing, 1998.
- Departemen Agama, "Kurikulum Berbasis Kompetensi, Penilaian Berbasis Kelas" Dirjen Bagais Dir Mapenda, Jakarta.
- Depdikbud, "Petunjuk Pelaksanaan Penilaian" Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Jakarta, 1994.

Departemen Agama RI, "Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", Digandakan Proyek Nasional, Dirjen Bagais, Jakarta, 2003.

Dayne D.A, "The Assesment Of Learning Cognitive and Affektive", D.C Healt Anco. Lexington, 1974.

Ebel, R.B., "Essential of Education Measurement" Prentice Hall Inc., Newjersey, 1977.

Fernandes, H.J.X., "Evaluation of Educational, Program, National Educational Planing Evaluation and Curriculum Development. Jakarta, 1994.

Gronlund, N.E "Measurement And Evaluation in Teaching". Mac Millan Inc., New York, 1974.

Hadi Sutrisno, "Statistik", YPFG-UGM, Yogyakarta, 1978.

James Pohan, "Modern Educational Measurement", Prentice Hall Inc., Engle Wood Cliffts, 1981.

Krathwahl, David R., "Taxonomy Of Educational Obejevtive Hand Book II, affetive Domain", Long Man, London, 1981.

Lien Aj., "The Measurement And Evaluation Of Learning", M.W.C Brown Co., IOWA, 1971.

Mehrens WA & Lehmann. I.J., "Measuremen And Evaluation And Psychology", Holt Rinehart and Winston, New York, 1973.

Noeng Muhadjir, "Pemahaman Taksonomi Sebagai Dasar Penulisan Soal".

Puskutur Balitbang, "Penilaian Berbasis Kelas", Depdiknas, Jakarta 2002.

Rahmat Cece, Dedi Suherdi, "Evaluasi Pengajaran", Dikti, PPGS Depdikbud, Jakarta, 1999.

Raka Joni T., "Pengukuran Dan Penilaian Pendidikan", YP2, LPN Malang, 1984.

Sax, Gilbert, "Principle Of Educational And Psychologic Measurement And Evaluation", Belmont Wads Worth, In New York, 1989.

Scriven M., "The Methodology Of Evaluation" dalam R. Tyler (Ed) Persfpective Of Curriculum Eevaluation, AEPA Monograp Series On Curriculum Evaluation, Wads Worth, Belmont 1967.

Syaifuddin Azwar, "Reliabilitas dan Validitas Interpretasi, dan Komputasi", Liberti, Yogyakarta, 1986.

Stuff Beam D & Websler W., "An Analysis Of Alternati Approaches To Evaluation In Madeus, G.F. at.all, Evaluati Models, View Points On Educational And Human Servi Evaluation", Kewver Bijhoff Publishing, Boston, 1987.

Subino, "Kontruksi dan Analisa Tes", P2 LPTK Depdikbud Jakarta 1987.

Suharsimi Arikunto, "Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan", Bina Aksar Jakarta, 1988.

Penyelenggaraan Pendidikan yang akuntabel menentukan apakah pendidikan itu di kategorikan layak atau tidak. Satu dari unsur akuntabilitas itu adalah sistem evaluasi, baik evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Karena itu diperlukan sistem evaluasi yang layak dan terpercaya.

Sebagai suatu langkah pemberdayaan manajemen pendidikan, maka evaluasi pendidikan menjadi suatu keniscayaan; tidak saja sebagai suatu kompetensi dasar tenaga pendidik tetapi juga untuk memenuhi keperluan kendali mutu – quality assurance, quality proses maupun out going quality control – serta keperluan akreditasi.

Bersama dengan diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi maka dikembangkan pula model penilaian berbasis kelas. PBK tidak hanya mengasses hasil pembelajaran aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotoris. Dalam bentuk tes performance / kinerja, proyek dan portofolio.

Buku ini disusun dan dipersiapkan untuk keperluan peningkatan mutu pendidikan islam, kompetensi dasar tenaga pendidik dan kependidikan.



ISBN 918-979-17651-3-6

**THARIQI PRESS : JL. ARIA PUTRA NO. 101 CIPUTAT
TELP. (021) 7493425 KP. 15415**